

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESALAHAN EJAAN DAN PEMBENTUKAN KATA BAKU BAHASA
INDONESIA PADA BAB PEMBAHASAN SKRIPSI MAHASISWA
ANGKATAN 2002 JURUSAN ILMU KOMUNIKASI,
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK,
UNIVERSITAS ATMA JAYA, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh:
Fitriana Octaviani
031224014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

**KESALAHAN EJAAN DAN PEMBENTUKAN KATA BAKU BAHASA
INDONESIA PADA BAB PEMBAHASAN SKRIPSI MAHASISWA
ANGKATAN 2002 JURUSAN ILMU KOMUNIKASI,
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK,
UNIVERSITAS ATMA JAYA, YOGYAKARTA**

Oleh:

FITRIANA OCTAVIANI

NIM 031224014

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. Petrus Hariyanto

Tanggal, 22 April 2008

SKRIPSI

KESALAHAN EJAAN DAN PEMBENTUKAN KATA BAKU BAHASA
INDONESIA PADA BAB PEMBAHASAN SKRIPSI MAHASISWA
ANGKATAN 2002 JURUSAN ILMU KOMUNIKASI,
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK,
UNIVERSITAS ATMA JAYA, YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

FITRIANA OCTAVIANI

NIM 031224014

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 12 Juni 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap ab dn

Ketua : Drs. J.Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Drs. Petrus Hariyanto

Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan



Yogyakarta, 12 Juni 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



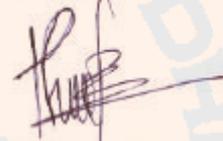
Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

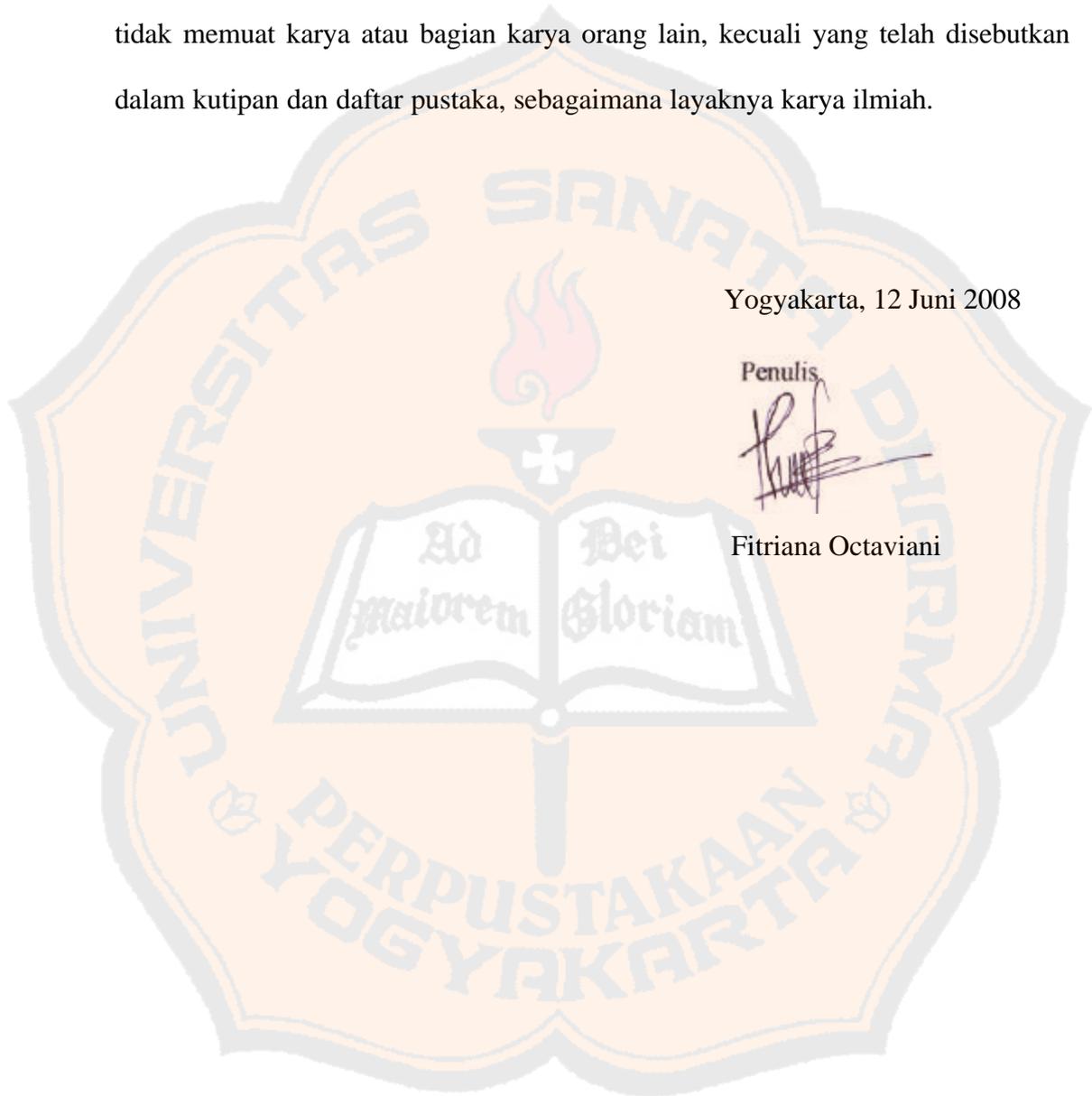
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Juni 2008

Penulis



Fitriana Octaviani



Moto

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.

(Pengkhotbah, 3: 11)

*Aku semakin memahami dan bersyukur atas semua milikMu pada diriku karena
sakitku*

Aku menjadi semakin kuat dan yakin dalam menapaki hidup selanjutnya karena

indah kasihMu

(Penulis)

*Cobalah untuk tidak menjadi orang sukses, tetapi cobalah untuk menjadi orang
yang bernilai dan memberi nilai tambah bagi orang lain.*

(Albert Einstein)

Saya belajar diam dari orang yang cerewet, toleransi dari orang yang tidak toleran, dan kebaikan dari orang-orang jahat: namun herannya, saya sangat berterima kasih pada "guru-guru" saya tersebut.

(Khalil Gibran)

Persembahan

Tiada kata terindah yang kuucapkan selain puji dan syukur.

Karyaku ini kupersembahkan untuk:

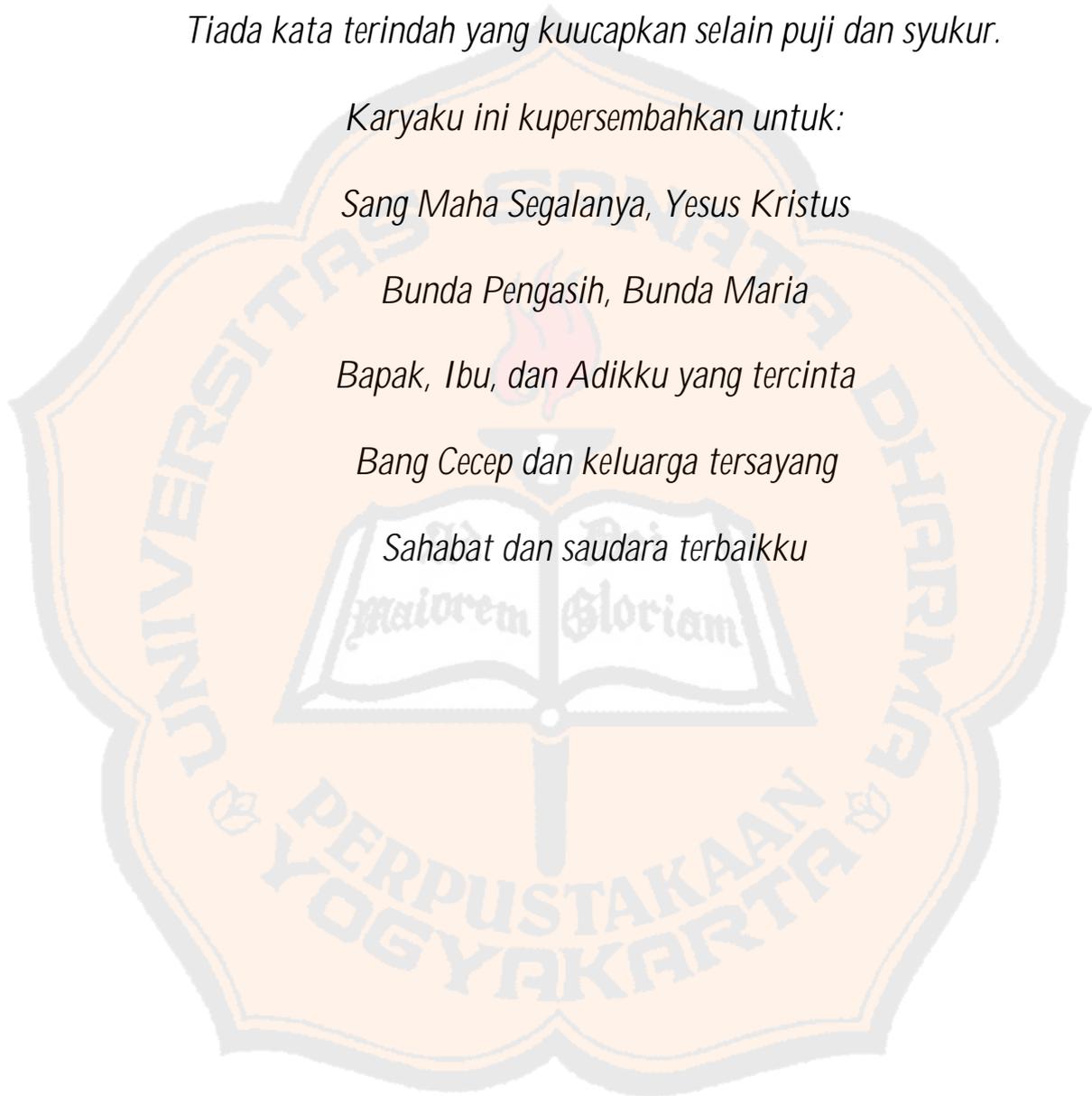
Sang Maha Segalanya, Yesus Kristus

Bunda Pengasih, Bunda Maria

Bapak, Ibu, dan Adikku yang tercinta

Bang Cecep dan keluarga tersayang

Sahabat dan saudara terbaikku



ABSTRAK

Octaviani. Fitriana. 2008. *Kesalahan Ejaan dan Pembentukan Kata Baku Bahasa Indonesia pada Bab Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh ujian skripsi dan mendapat nilai A yang berjumlah lima orang pada masa penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan teknik sampling bertujuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa angkatan 2002, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta dengan nilai A. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) memfoto setiap kalimat pada bab pembahasan skripsi, (2) mengubah data foto tersebut menjadi dokumen tertulis dengan sistem komputerisasi, (3) membaca cermat seluruh bagian pembahasan skripsi yang akan diteliti, (4) menandai semua kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia yang terdapat pada bagian pembahasan skripsi, (5) mengidentifikasi kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia, (6) kesalahan yang sudah diidentifikasi akan dimasukkan ke dalam tabel data, dan (7) menganalisis kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia dengan cara mendeskripsikan kesalahannya beserta pembetulannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bagian pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta berjumlah 395 buah. Kesalahan ejaan tersebut meliputi (a) pemakaian huruf kapital dan huruf miring ada 114 kesalahan, yaitu 30 kesalahan pemakaian huruf kapital dan 84 kesalahan pemakaian huruf miring, (b) penulisan kata ada 95 kesalahan yang meliputi 23 kesalahan penulisan kata turunan, 5 kesalahan kata ulang, 57 kesalahan penulisan kata depan, 1 kesalahan penulisan partikel, dan 9 kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, (c) kesalahan penulisan unsur serapan ada 46, dan (d) kesalahan pemakaian tanda baca ada 143 yang meliputi 7 kesalahan pemakaian tanda titik, 85 kesalahan pemakaian tanda koma, 8 kesalahan pemakaian tanda titik koma, 7 kesalahan tanda hubung, 3 kesalahan pemakaian tanda petik, 9 kesalahan pemakaian tanda petik tunggal, dan 21 kesalahan penggunaan spasi. (2) Kesalahan pembentukan kata baku bahasa

Indonesia pada bagian pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta berjumlah 116 buah.



ABSTRACT

Octaviani, Fitriana. 2008. *Errors on Spelling and Indonesian Standard Word Formation in Elaboration Chapter in the Thesis of Academic Year 2002 Students of Communication Science Department, Faculty of Social and Political Science, Atma Jaya University, Yogyakarta*. Thesis: PBSID-FKIP. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research investigated the errors on spelling and Indonesian standard word formation in elaboration chapter in the thesis social and Political Science, Atma Jaya University, Yogyakarta. The purpose of this research was to describe the errors on spelling and Indonesian standard word formation in elaboration chapter in the thesis of academic year 2002 students of Communication Science Department, Faculty of Social and Political Science, Atma Jaya University, Yogyakarta.

The population of this research was the students who graduated in academic year 2002 from the Communication Science Department, Social and Political Science Faculty, Atma Jaya University Yogyakarta. The 5 students who graduated from the final exam with "A" marks in the period when this research was undergoing were taken as the sampel. The sampling technique which was used was the objective sampling, whereas the thesis of those students who passed the final exam with "A" marks from the Communication Science Department, Faculty of Social and Political Science, Atma Jaya University, Yogyakarta in 2002 had been the data sources. The data analysing techniques which was used were : (1) photographing every sentence in the elaborating chapter in the thesis, (2) reformatting the photographed data into computerized written document, (3) intensive reading of the whole part of elaboration part of the thesis which were going to be investigated, (4) marking all errors on spelling and Indonesian standard word formation which were found in elaboration part of the thesis, (5) identification of errors on spelling and Indonesian standard word formations, (6) putting the identified errors into data table, and (7) analysing the errors on spelling and Indonesian standard word formation by describing what the errors were as well as giving the correct formation.

The result showed that in the elaboration chapters in the thesis of academic year 2002 students of Communication Science Department, Faculty of Social and Political Science, Atma Jaya University, Yogyakarta, there were found: (1) 395 errors on spelling. The errors consisted of a) 114 errors on the usage of capital letter and italic : 30 errors on capital letter and 84 errors on italic, (b) 95 errors on spelling : 23 derivatives, 5 repetitives, 57 prepositions, 1 particle, 9 numerals and numbers, (c) 46 errors on absorbed non-Indonesian word, and (d) 143 errors on punctuations: 7 on periods, 85 on comas, 7 on connecting marks, 3 errors on quotation marks usage , 9 errors on single quotation mark usage, 21 errors on spatial usage, then (2) 116 errors on Indonesian standard word formation.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Fitriana Octaviani

Nomor Mahasiswa : 031224014

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul: Kesalahan Ejaan dan Pembentukan Kata Baku Bahasa Indonesia pada Bab Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 12 Juni 2008

Yang menyatakan



(Fitriana Octaviani)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala berkat dan anugerah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa kelancaran dan keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, nasihat, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed.,Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum, selaku Kaprodi PBSID, terima kasih untuk dukungan, bimbingan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis,
3. Drs. Petrus Hariyanto selaku dosen pembimbing, terima kasih yang tak terhingga atas bimbingan, kesabaran, dukungan, saran, dan nasihat yang telah diberikan selama ini kepada penulis,
4. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd., dan Drs. G. Sukadi, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan pengetahuan kepada penulis,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Segenap dosen PBSID, terima kasih untuk semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis dapatkan,
6. Mas Dadik, selaku karyawan PBSID, terima kasih atas bantuannya,
7. Drs. Setio Budi, HH., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis,
8. Ir. J. Tri Hatmoko, M.Sc., selaku Kepala Perpustakaan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis,
9. Semua karyawan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta yang telah bekerja sama dengan baik,
10. Bapak dan Ibu tercinta, Ambrosius An dan Katharina Fitriwati yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, tak pernah lelah mencintai, mendoakan, dan menguatkan dalam menjalani hidup ini,
11. Para donatur dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis ketika dirawat di rumah sakit,
12. Adikku, Rosaliana Pratiwi untuk indahnya persaudaraan, motivasi, dan doa yang diberikan,
13. Petrus Joko Widyastoro, S.IP. yang selalu sabar memberiku cinta, doa, dukungan, dan semangat dalam menjalani hidup,
14. Keluarga besar Lanting dan keluarga bapak J. Suherman yang selalu mendukung dan mendoakan,
15. Suster Benedicte yang telah menjadi orangtua yang selalu membimbing dan mendoakan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16. Sahabat-sahabatku: Sr. Marsiana, Nia, Desma, Nur, Desy, Eva, Rini, Yeni yang selalu memberi kasih dan semangat dalam keadaan senang maupun susah, dan seluruh teman angkatan 2003,
17. Seluruh warga Asrama Mahasiswa Syantikara yang telah banyak berbagi kasih terutama warga Kopel Sebelas: Selly, Mika, Putri, Santi, Yaya, dan Wulan yang selalu memberi dukungan dan mengasihi dalam senang maupun sedih,
18. Teman-teman KKN: Haksi, Yogi, Punto, Taji, Rani, Runne, Linda, Leni, dan Budi,
19. Seluruh teman IPMKB dan HPMDKH yang telah menjadi saudara dan banyak berbagi pengalaman,
20. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Tuhan membalas semua kebaikan dan ketulusan ini.

Demikianlah ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis haturkan kepada semua orang yang telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis demi sempurnanya skripsi ini. Semoga apa yang disampaikan dalam skripsi ini kelak berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 12 Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

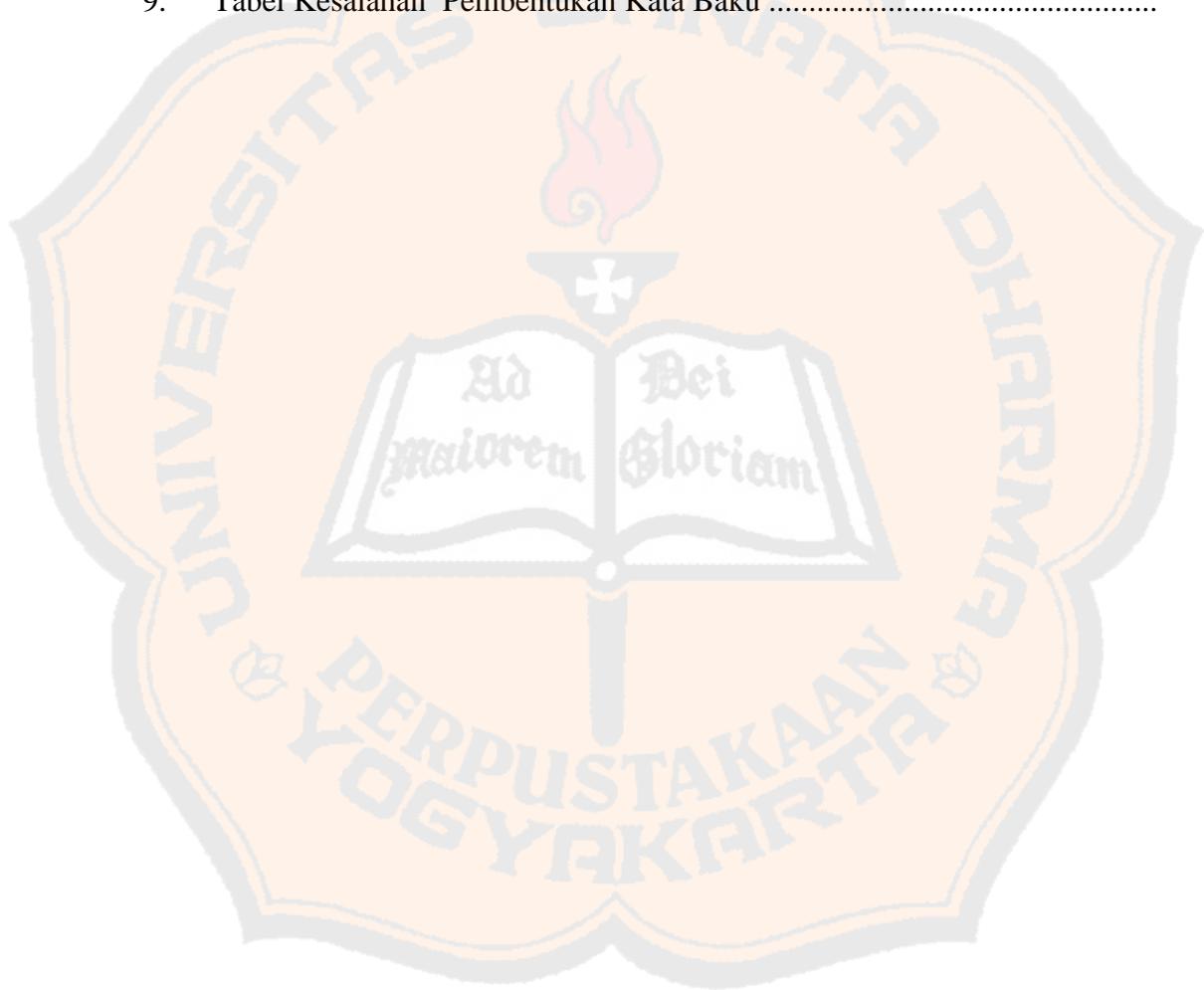
A. Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	14
1. Kesalahan Berbahasa.....	14
2. Kesalahan Ejaan.....	16
3. Ejaan.....	16
4. Sejarah Ejaan	17
4.1 Ejaan Prof. Ch. A. Ophuijsen.....	17
4.2 Ejaan Soewandi (Ejaan Republik)	18
4.3 Ejaan Pembaharuan	18
4.4 Ejaan Melindo	19
4.5 Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan)	19
4.6 Ejaan yang Disempurnakan	20
4.7 Ejaan yang Berlaku Sekarang	20
5. Ragam Bahasa	38
6. Bahasa Baku	39
7. Kata Baku	40
7.1 Kata yang Baku	40
7.2 Ciri Kosakata Baku	41
7.3 Pembentukan Kata	41
7.4 Sebab-sebab Ketidakbakuan Kata	42
8. Bab Pembahasan	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Populasi dan Sampel Penelitian	47
1. Populasi Penelitian	47
2. Sampel Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Hlm.
1.	Tabel Ejaan	20
2.	Tabel Kebakuan dan Ketidakbakuan Kata	43
3.	Data Skripsi yang Diteliti	56
4.	Tabel Jumlah Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia	58
5.	Tabel Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring	59
6.	Tabel Kesalahan Penulisan Kata	60
7.	Tabel Kesalahan Penulisan Unsur Serapan	63
8.	Tabel Kesalahan Pemakaian Tanda Baca	64
9.	Tabel Kesalahan Pembentukan Kata Baku	69



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, saling memberikan informasi, dan bersosialisasi dengan sesamanya. Sejak manusia dilahirkan, bahasa sudah digunakan untuk menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan pada sesamanya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut sarananya, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu tersebut dibagi menjadi dua ragam bahasa yaitu ragam lisan dan ragam tulisan (Alwi, 2003: 7). Dari kedua ragam bahasa tersebut, masyarakat Indonesia lebih menguasai bahasa ragam lisan dibandingkan ragam tulisan. Keadaan ini dipengaruhi faktor (1) adanya keterbatasan pemakai bahasa dalam menguasai kaidah bahasa tulis; (2) bahasa tulis dianggap sebagai bahasa yang memiliki banyak kaidah atau aturan yang baku; dan (3) adanya anggapan orang yang memiliki jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih menguasai kaidah ragam bahasa tulis bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Masalah keterbatasan penguasaan ini memerlukan suatu penyelesaian agar masyarakat Indonesia dapat menguasai kedua ragam bahasa ini dengan baik. Bahasa lisan atau tulisan yang disampaikan oleh penutur atau penulis

harus dapat diterima dengan baik pula oleh pendengar atau pembacanya. Bahasa yang digunakan secara lisan maupun tulisan oleh masyarakat Indonesia tidak terlepas dari penggunaan penguasaan kosakata yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaian.

Berdasarkan penguasaan kosakata yang tepat dan sesuai situasi pemakaian tersebut, Keraf (2006: 117) membagi gaya bahasa menjadi tiga, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku pada ragam bahasa tulisan dengan gaya bahasa yang resmi.

Brown via Nurgiyantoro (2001: 191) menyampaikan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa ragam tulisan tu dapat menimbulkan kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*errors*). Sehubungan dengan keterbatasan dalam penguasaan bahasa tulisan tersebut, masalah yang akan dibahas secara khusus dalam penelitian ini adalah kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Alasan peneliti menganalisis kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia tersebut adalah (1) Universitas Atma Jaya merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup ternama di kota Yogyakarta dan

menjadi salah satu tolok ukur perkembangan pendidikan di provinsi Yogyakarta. (2) Universitas Atma Jaya, Yogyakarta merupakan salah satu universitas yang siap meningkatkan kualitas pendidikannya. Universitas Atma Jaya menyatakan telah siap menghadapi akreditasi tingkat nasional dan internasional (*Kompas*, 7 Agustus 2007). Oleh karena itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar perhatian yang dimiliki oleh pihak universitas terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, terutama mengenai penggunaan ejaan dan kata baku dalam ragam bahasa tulisan dengan gaya bahasa yang resmi. (3) Peneliti ingin mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa Strata-1 Komunikasi tentang penggunaan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia yang tepat dalam karya tulis ilmiah, terutama pada bagian pembahasan skripsi.

Alasan peneliti menganalisis kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan dalam skripsi karena dalam pembahasan mengungkapkan berbagai penyelesaian dari masalah-masalah yang ditetapkan sebelumnya dan memberikan jawaban terhadap masalah serta mengarahkan kepada kesimpulan yang akan diambil. Bab pembahasan dalam skripsi merupakan bagian yang mempunyai porsi paling banyak dalam karangan ilmiah karena merupakan tubuh karangan (Setiawan dan Suherli, 2001: 109).

Bab pembahasan skripsi merupakan sistematika dalam penulisan skripsi. Pada bab ini dijelaskan tentang (1) hasil temuan penelitian, (2) hasil penelitian, diskusi, dan interpretasi skripsi (*Syarat, Prosedur, Sistematika, dan Format Skripsi UAJY*, 2000: 13). Dalam menulis skripsi, penulis juga harus

memerhatikan kaidah yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah diantaranya adalah penggunaan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia yang baik dan benar. (4) Penelitian mengenai kesalahan ejaan dan kata baku di kalangan mahasiswa Strata-1 Komunikasi belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Seberapa banyak kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta?
2. Seberapa banyak kesalahan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mahasiswa, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, calon guru bahasa Indonesia, dan peneliti lain.

1. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai tipe-tipe kesalahan berbahasa, salah satunya adalah kesalahan penggunaan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia dalam sebuah karya tulis ilmiah. Mahasiswa diharapkan tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia saat menulis skripsi. Mahasiswa juga diharapkan mampu menggunakan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2. Bagi dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa. Melalui

penelitian ini, para dosen diharapkan dapat mencari langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, para dosen diharapkan mampu menggunakan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia yang baik dan benar secara maksimal di dalam proses belajar-mengajar.

3. Bagi calon guru bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran. Guru diharapkan mampu menggunakan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia yang baik dan benar secara maksimal di dalam proses belajar-mengajar.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kesalahan

Kesalahan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak betul, menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan (Hastuti, 1989: 75).

Kesalahan disebabkan oleh karena ketidaktahuan terhadap adanya norma.

b. Ejaan

Ejaan adalah sistem atau aturan perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, aturan menuliskan kata-kata dan cara-cara mempergunakan tanda baca (Kridalaksana, 1982: 39). Ejaan adalah aturan pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 .

c. Kata Baku

Kata baku ialah kata yang mengikuti kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan/dilazimkan (Soedjito, 1988: 44). Kata baku tersebut dapat dilihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005.

d. Bab Pembahasan Skripsi

Bab pembahasan adalah bab yang menjelaskan tentang (1) hasil temuan penelitian, (2) hasil analisis, diskusi, dan interpretasi data ((*Syarat, Prosedur, Sistematika, dan Format Skripsi UAJY*, 2000: 13).

e. Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta adalah mahasiswa yang telah menempuh ujian skripsi dengan nilai A berjumlah lima orang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

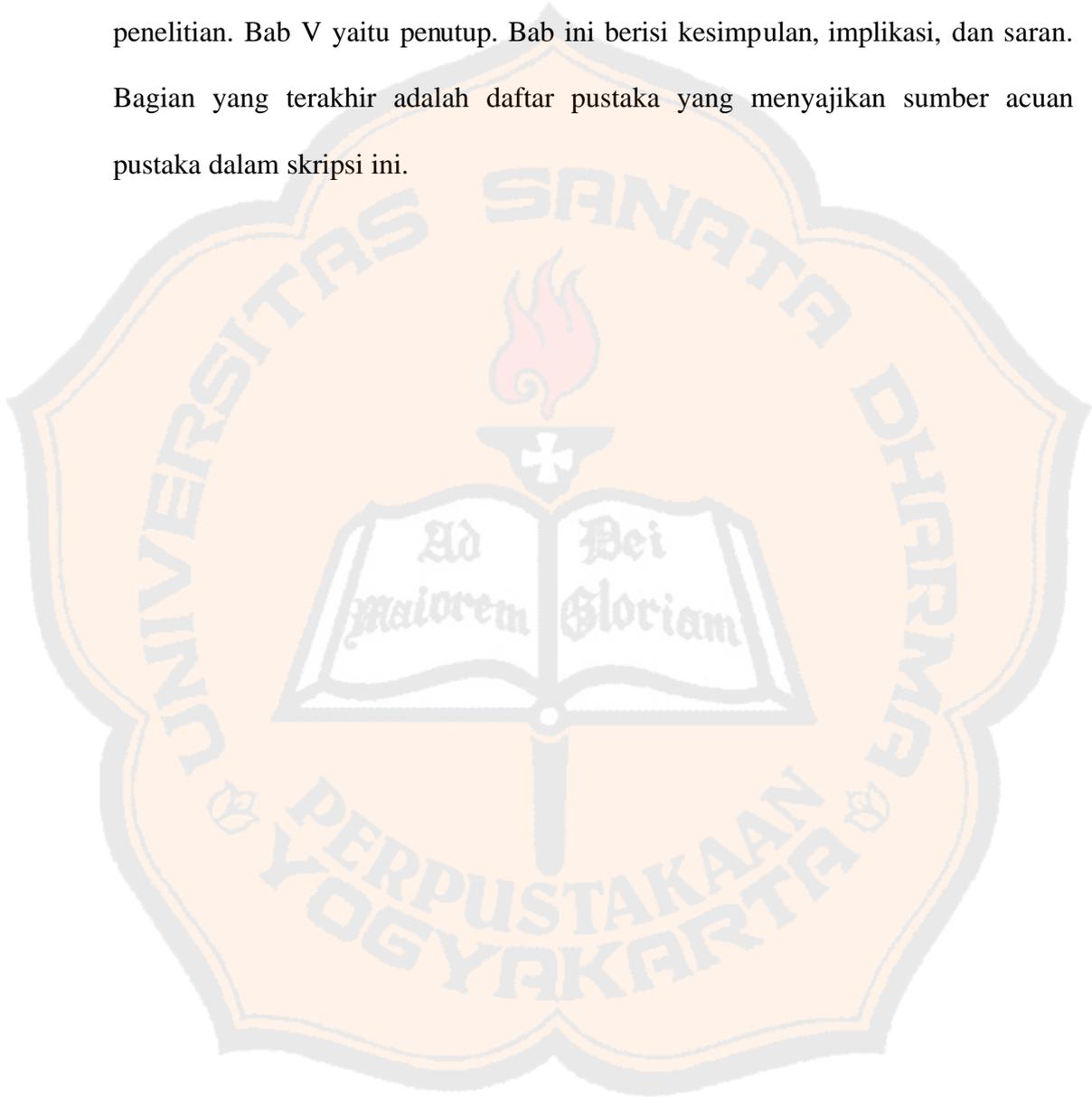
Ruang lingkup penelitian ini adalah kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia dalam setiap kalimat yang ada pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Kesalahan ejaan ini terbatas pada kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang meliputi (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca. Untuk penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005. Kesalahan pembentukan kata baku yang diteliti terbatas pada kata baku yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005.

G. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Daftar Pustaka. Bab I yaitu pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab II yaitu landasan teori yang menguraikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan kerangka teori. Bab III yaitu metodologi penelitian. Bab ini berisi

tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian yang terakhir adalah daftar pustaka yang menyajikan sumber acuan pustaka dalam skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan landasan teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Landasan teori terdiri dari (1) tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan (2) kerangka teori.

A. Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2005), Zalukhu (2006), Wijayanti (2006), dan Wibowo (2007). Penelitian tersebut akan dijelaskan berdasarkan tahun pembuatan.

Pertama, Ekawati (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Kesalahan Ejaan dalam Makalah Sains: Konsentrasi Akuntansi Terapan, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta, Angkatan 2003*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seberapa besar kesalahan ejaan dalam makalah mahasiswa dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penulisan huruf sebanyak 25 butir, kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring 372 butir, kesalahan penulisan kata sebanyak 48 butir, kesalahan tanda baca sebanyak 204 butir, dan penulisan unsur serapan tidak ada kesalahan. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan ejaan adalah kurang mendapat perhatian dari pihak universitas tentang mata kuliah bahasa Indonesia, tidak pahami mahasiswa tentang EYD, asumsi mahasiswa bahwa apa yang sudah ditulis telah sesuai dengan EYD, dan faktor fisik dan mental mahasiswa.

Kedua, Zalukhu (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Kesalahan Ejaan dalam Proposal Mahasiswa IPPAK, USD, Yogyakarta, Angkatan 2003*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam proposal skripsi mahasiswa dan urutan jenis-jenis kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pemakaian huruf tidak ditemukan kesalahan, kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring sebanyak 828 butir, kesalahan penulisan kata sebanyak 271 butir, kesalahan pemakaian unsur serapan sebanyak 51 butir, dan kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 771 butir.

Ketiga, Wijayanti (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru Sekolah Dasar Turi 1 dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan frekuensi pemakaian kata-kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru SD N 1 Turi dan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi guru SD N 1 Turi menggunakan kata tidak baku dalam proses belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 7641 kata dalam tuturan guru. Dari jumlah itu yang merupakan kata baku sebanyak 7151 kata atau 95,56 % dan kata tidak baku sebanyak 309 kata atau 4,14 %. (2) Kata tidak baku dalam tuturan guru dikelompokkan menjadi 6 kategori, yaitu (a) alih kode dan campur kode, (b) pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat (c) pemakaian kata yang mubazir, (d) alterasi, (e) penyederhanaan diftong, dan (f) penggunaan atau pemakaian imbuhan yang tidak tepat. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi guru menggunakan kata tidak baku adalah (a) adanya faktor kesengajaan untuk membantu siswa lebih memahami pelajaran yang diberikan bapak atau ibu guru, (b) tidak ada tuntutan

dari pihak sekolah, dan (c) kebiasaan guru menggunakan bahasa tidak baku di luar lingkungan sekolah sehingga terbawa saat mengajar di kelas.

Keempat, Wibowo (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Kesalahan Ejaan pada Dokumen Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Lulusan Tahun 2005*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesalahan ejaan pada dokumen abstrak skripsi mahasiswa PBSID, lulusan tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis kesalahan ejaan yang ditemukan dalam dokumen tersebut. Pertama, terdapat 231 kesalahan pemakaian huruf yang meliputi (1) kesalahan huruf kapital sejumlah 196 butir, dan (2) kesalahan huruf miring sejumlah 20 butir, sedangkan untuk pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemenggalan kata tidak ditemukan kesalahan pemakaian huruf. Kedua, ditemukan 120 kesalahan penulisan kata yang meliputi (1) kesalahan penulisan kata dasar sejumlah 11 butir, (2) kesalahan kata turunan sejumlah 10 butir, (3) kesalahan bentuk ulang sejumlah 7 butir, (4) kesalahan kata depan sejumlah 3 butir, (5) kesalahan singkatan dan akronim sejumlah 43 butir, (6) kesalahan angka dan lambang bilangan sejumlah 46 butir, sedangkan penulisan gabungan kata, kata ganti, kata *si* dan *sang*, dan partikel tidak ditemukan kesalahan penulisan kata.

Kesalahan ketiga dari penelitian Wibowo adalah penulisan unsur serapan sebanyak 20 kesalahan. Keempat, terdapat 548 kesalahan pemakaian tanda baca yang meliputi (1) pemakaian tanda titik terdapat 58 kesalahan, (2) pemakaian

tanda koma terdapat 408 kesalahan, (3) pemakaian tanda titik koma terdapat 9 kesalahan, (4) titik dua terdapat 22 kesalahan, (5) pemakaian tanda hubung terdapat 25 kesalahan, (6) pemakaian tanda pisah terdapat 5 kesalahan, (7) pemakaian tanda tanya terdapat 9 kesalahan, (8) pemakaian tanda kurung terdapat 24 kesalahan, (9) pemakaian tanda petik terdapat 7 kesalahan, (10) pemakaian tanda garis miring terdapat 6 kesalahan, sedangkan pemakaian tanda baca elipsis, tanda seru, tanda kurung siku, tanda petik tunggal, dan tanda penyingkat atau apostrof tidak ditemukan pada kesalahan pemakaian tanda baca.

Dari keempat penelitian di atas terdapat tiga penelitian tentang kesalahan ejaan bahasa Indonesia dan satu penelitian tentang kata baku bahasa Indonesia. Pertama, Ekawati (2005) meneliti kesalahan ejaan dalam Makalah Sains: Konsentrasi Akuntansi Terapan, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta, angkatan 2003. Kedua, Zalukhu (2006) meneliti kesalahan ejaan dalam proposal mahasiswa IPPAK, USD, Yogyakarta, angkatan 2003. Ketiga, Wibowo (2007) meneliti kesalahan ejaan pada dokumen abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lulusan tahun 2005. Keempat, Wijayanti (2006) meneliti kata baku dan tidak baku dalam tuturan guru Sekolah Dasar Turi 1 dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini meneliti kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002, Jurusan Ilmu

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Penelitian-penelitian terdahulu masih relevan dengan penelitian ini.

B. Kerangka Teori

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak betul menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan (Hastuti, 1989: 75).

Kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap adanya norma.

Brown via Nurgiyantoro (2001: 191) menemukan dua hal penting dalam kesalahan berbahasa, yaitu kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan dan kesalahan merupakan dua hal yang berbeda. Kekeliruan lebih berhubungan dengan masalah penampilan (*performance*), sedang kesalahan lebih disebabkan oleh faktor kemampuan (*competence*). Nurgiyantoro (2001:19) juga mengungkapkan jenis-jenis kesalahan yang menyangkut aspek-aspek kebahasaan, yaitu aspek lafal (bahasa lisan) atau ejaan (bahasa tertulis), struktur (kalimat dan morfologi), dan leksikon. Peneliti akan meneliti kesalahan ejaan dan kesalahan pemakaian struktur, yaitu pembentukan kata baku.

Kesalahan adalah bagian dari konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi orang dewasa (Dulai via Tarigan dan Tarigan, 1988: 142). Kesalahan yang dilakukan siswa bersifat sistematis dan terjadi dalam sistem linguistik. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menguasai sistem linguistik.

Kekeliruan atau kekhilafan adalah proses psikologis yang menandai seorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya (Hastuti, 1989: 75). Kekeliruan bersifat acak artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Perbaikan kekeliruan dapat dilakukan oleh siswa apabila siswa tersebut mawas diri dan lebih memusatkan perhatian agar kekeliruan yang dibuatnya tidak terulang kembali. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya insidental dan tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan, dan sebagainya (Brown via Nurgiyantoro, 2001: 191).

Contoh kekeliruan berbahasa:

- (1) ... memonitor bagaimana *den* sejauh apa kasus flu burung berkembang di masyarakat.... (PS 3/hlm. 4)

Pada kalimat di atas, penulisan kata *den* merupakan kekeliruan,. Penulisan kata yang benar adalah *dan*.

Contoh kesalahan berbahasa:

- (2) Struktur pesan yang berada *diurutan* terakhir juga berperan terhadap pembentukan kredibilitas mutu prosuk.. (PS 2/ hlm. 1)

Pada kalimat di atas, penggunaan kata *diurutan* salah. Menurut Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penggunaan kata *di* sebagai kata depan ditulis terpisah dengan kata yang di depannya. Pembentukannya adalah *di urutan*.

Dalam penelitian ini, apa yang dilakukan mahasiswa yang dianggap menyimpang dari norma dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dianggap sebagai suatu kesalahan dan bukan suatu kekeliruan. Penyimpangan ini dianggap sebagai kesalahan karena pengambilan sampel hanya dilakukan satu kali.

2. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan adalah kesalahan menulis kata atau kesalahan menggunakan tanda baca (Tarigan & Tarigan, 1988: 198). Pada penelitian ini, untuk menentukan kesalahan ejaan digunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005. Berdasarkan pedoman di atas, kesalahan ejaan yang akan diteliti yaitu pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

3. Ejaan

Kridalaksana (1982: 39) menyatakan bahwa ejaan adalah sistem atau aturan perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, aturan menuliskan kata-kata dan cara-cara mempergunakan tanda baca. Mustakim via Sugihastuti (2000: 30) menyatakan bahwa ejaan dapat ditinjau secara khusus dan umum. Secara khusus, ejaan diartikan sebagai perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, kata, kelompok kata atau kalimat. Secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan

kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa ejaan adalah sistem yang mengatur perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan penggunaan tanda baca.

4. Sejarah Ejaan

Menurut Badudu (1980: 3), dalam sejarah Indonesia diketahui bahwa salah satu usaha untuk mengukuhkan persatuan bangsa ialah dengan pemanfaatan penggunaan bahasa. Hal dimaksud yang menonjol, misalnya usaha menyusun konsep salah satu aspek bahasa. Usaha tersebut adalah penyusunan suatu sistem ejaan bahasa, khususnya dalam huruf Latin. Penyusunan sistem ejaan bahasa ini mengalami perkembangan. Ejaan bahasa Indonesia mengalami beberapa tahapan penyempurnaan sebagai berikut (http://id.Wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia).

4.1 Ejaan Prof. Ch. A.Ophuijsen

Ejaan Van Ophuijsen ditetapkan pada tahun 1901, yaitu ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Ejaan ini diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul Kitab Logat Melayoe. Penyusun ejaan ini adalah Prof. Ch. A.Ophuijsen dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Mohammed Taib Soetan Ibrahim.

Ciri-ciri ejaan Van Ophuijsen adalah:

- a. huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dsb;
- b. huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dsb;

- c. tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, '*akal, ta*', *pa*', *dinamai*', dsb.

4.2 Ejaan Soewandi (Ejaan Republik)

Pada tanggal 19 Maret 1947, pemerintah Indonesia menetapkan ejaan baru bagi bahasa Indonesia yang dikenal dengan sebutan Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik. Ejaan ini dikeluarkan sesuai dengan Surat Keputusan perubahan ejaan pada tanggal 19 Maret 1947, kemudian disusul lagi dengan Surat Keputusan kedua pada tanggal 15 April 1947. Tujuan perubahan ejaan ini adalah penyederhanaan ejaan untuk memudahkan penulisan.

Ciri-ciri ejaan Soewandi adalah:

- a. huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru, itu, umur*, dsb;
- b. bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak, pak, rakjat*, dsb;
- c. kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *kanak2, berjalan2, ke-barat2-an*;
- d. awalan *di-* dan kata depan *di* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

4.3 Ejaan Pembaharuan

Ejaan Pembaharuan ini diawali dengan pembentukan panitia pembaharuan ejaan bahasa Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1956. Hasil pekerjaan yang menarik dari panitia ini adalah percobaannya menghilangkan huruf-huruf rangkap seperti *dj, tj, ng, nj* dan menggantinya dengan huruf: *j, ?, ?, n*. Apabila ejaan ini sempat dijadikan ejaan resmi, mesin tik dan mesin cetak harus mengadakan

penambahan huruf baru. Akan tetapi, hasil kerja panitia tidak pernah diumumkan secara resmi sehingga ejaan pembaharuan tidak pernah diberlakukan.

4.4 Ejaan Melindo

Ejaan Melindo adalah singkatan dari Ejaan Melayu-Indonesia. Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Ejaan ini dihasilkan sebagai tindakan lanjutan Persahabatan Indonesia--Persekutuan Tanah Melayu. Akan tetapi, keputusan ini tidak terwujud karena ada permasalahan politik. Perbedaan ejaan ini dengan ejaan pembaharuan adalah penulisan konsonan rangkap *t* dan *n*, diganti *c* dan *n*, penulisan vokal rangkap *ai*, *au*, dan *oy* ditulis *ay*, *aw*, dan *oy*.

4.5 Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan)

Panitia LBK ini dibentuk pada tanggal 7 Mei 1966. Hal yang mendasari terbentuknya Panitia LBK adalah SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 062/67 yang disahkan pada tanggal 19 September 1967. Panitia LBK menghasilkan keputusan sebagai berikut.

- 1) Pertimbangan teknis yang menghendaki agar setiap fonem dilambangkan dengan satu huruf.
- 2) Pertimbangan praktis yang menghendaki agar pelambangan secara teknis itu disesuaikan dengan kebutuhan praktis, seperti keadaan percetakan dan mesin tulis.
- 3) Pertimbangan ilmiah yang menghendaki agar pelambangan itu mencerminkan studi yang mendalam mengenai kenyataan linguistik maupun sosial yang berlaku.

4.6 Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Keputusan Presiden tersebut ditindaklanjuti oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan menerbitkan buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Dalam buku pedoman tersebut dijelaskan mengenai ejaan bahasa Indonesia yang baru, yaitu tentang pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan huruf, dan tanda baca.

4.7 Ejaan yang Berlaku Sekarang

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ejaan bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan. Pada tahun 2005, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan satu penyempurnaan tentang ejaan yaitu *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Peneliti menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dalam penelitian kesalahan ejaan ini. Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tersebut terdapat lima aturan ejaan. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* mengatur hal-hal sebagai berikut.

I. PEMAKAIAN HURUF

No	Aturan	Keterangan	Contoh
1.	Huruf Abjad	Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia yaitu abjad A sampai Z.	a, b, c, d, ..., z
2.	Huruf Vokal	Huruf yang melambangkan vokal	<i>adik</i> (awal)

		dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf <i>a, e, i, o, dan u</i> .	<i>hadir</i> (tengah) <i>rusa</i> (akhir)
3.	Huruf Konsonan	Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf <i>b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z</i>	<i>dia</i> (awal) <i>duda</i> (tengah) <i>abad</i> (akhir)
4.	Huruf Diftong	Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan <i>ai, au, dan oi</i> .	<i>ainunjarah</i> (awal) <i>syaitan</i> (tengah) <i>pantai</i> (akhir)
5.	Gabungan Huruf Konsonan	Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu <i>kh, ng, ny, dan sy</i> . Keempat gabungan huruf tersebut melambangkan satu bunyi konsonan.	<i>ngebut</i> (awal) <i>bangga</i> (tengah) <i>menang</i> (akhir)
6.	Pemenggalan Kata	Jika di tengah kata terdapat vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.	<i>ka-in</i>
		Huruf diftong <i>ai, au, dan oi</i> tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.	<i>ai-nun-ja-ri-ah</i> bukan <i>a-inun-ja-ri-ah</i>
		Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.	<i>ta-pak</i>
		Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.	<i>tan-da</i>
		Jika di tengah ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.	<i>kon-tra</i>
		Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.	<i>mem-baca</i>

	Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah.	<i>bio-teknologi</i>
--	---	----------------------

II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

No	Aturan	Keterangan	Contoh
1.	Huruf Kapital atau Huruf Besar	Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.	<i>Nita</i> bermain boneka.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.	Bapak bertanya, "Siapa yang menjemputmu?"
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.	Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab,
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.	Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.	Tahun ini kakek pergi naik <i>haji</i> .
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Gubernur Kalimantan Barat
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.	Siapakah <i>lurah</i> yang baru dilantik itu?
		Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.	Raden Ajeng Kartini
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf	mesin <i>diesel</i>

		pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.	
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.	bangsa <i>Indonesia</i>
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.	<i>keinggris-inggrisan</i>
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.	hari <i>Natal</i> , bulan <i>Oktober</i> ,
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.	Soekarno dan Hatta <i>memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.</i>
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.	<i>Korea Selatan</i> ,
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.	<i>pergi ke arah barat</i>
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.	<i>jeruk pontianak</i>
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti <i>dan</i> .	<i>Republik Indonesia; Dewan Perwakilan Rakyat, Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 32, Tahun 1998</i>
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi Negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.	menurut <i>undang-undang</i> yang berlaku
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat	Saya telah membaca buku <i>Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.</i>

		kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti <i>di, ke, dari, dan, yang, untuk</i> yang tidak terletak pada posisi awal.	
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.	S.Pd Sarjana Pendidikan
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan	”Kapan Bapak berangkat?” tanya Dedi.
		Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.	Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.
		Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.	Sudahkah Anda terima surat dari saya?
2.	Huruf Miring	Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.	buku <i>Komunikasi Massa</i>
		Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.	Cahyo menjadi <i>tangan kanan</i> Bapak Anto dalam proyek ini.
		Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.	Nama ilmiah buah manggis ialah <i>Carcinia mangostana</i>

III. PENULISAN KATA

No	Aturan	Keterangan	Contoh
1.	Kata Dasar	Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.	Rumah Ratih sangat jauh.
2.	Kata Turunan	Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.	<i>bergerigi, dijual, makanan, kedudukan</i>
		Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang	<i>bertepuk tangan, menganak sungai, bekerja sama,</i>

		langsung mengikuti atau mendahuluinya.	<i>memberi tahu</i>
		Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.	<i>pertanggungjawaban, melipatgandakan, ketidakadilan, disebarluaskan</i>
		Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).	<i>non-Inggris, pan-Afrikanisme</i>
		Jika kata <i>maha</i> sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata <i>esa</i> dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.	Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang <i>Maha Esa</i> .
3.	Bentuk Ulang	Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.	teman-teman, undang-undang
4.	Gabungan Kata	Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.	duta besar, kambing hitam,
		Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.	anak-istri saya, alat pandang-dengar, ibu-bapak kami
		Gabungan kata berikut ditulis serangkai.	acapkali, kacamata, manasuka
5.	Kata Ganti ku, kau, mu, dan -nya	Kata ganti <i>ku</i> dan <i>kau</i> ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; <i>ku</i> , <i>mu</i> , dan <i>nya</i> ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.	Tasku dan tasmu, dia letakkan di kamar tamu.
6.	Kata Depan di, ke, dan dari	Kata depan <i>di</i> , <i>ke</i> , dan <i>dari</i> ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti <i>kepada</i> dan <i>daripada</i> .	Adik menginap <i>di</i> rumah nenek.
7.	Kata si dan sang	Kata <i>si</i> dan <i>sang</i> ditulis dari kata yang mengikutinya.	<i>Si</i> manja adalah julukan buat adikku.
8.	Partikel	Partikel <i>-lah</i> , <i>-kah</i> , dan <i>-tah</i> ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.	Bukalah pintu itu!

		Partikel <i>pun</i> ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.	Apa <i>pun</i> yang dimaknanya, ia tetap kurus
		Partikel <i>per</i> yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.	Harga ayam kampung Rp23.000,00 <i>per</i> kg.
9.	Singkatan dan Akronim	Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti tanda titik.	Ph.D. <i>doctor of philosophy</i>
		Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.	KPI Komisi Penyiaran Indonesia
		Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.	dkk. dan kawan-kawan a.n. atas nama
		Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.	US\$ dollar Amerika Serikat
		Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.	LSM Lembaga Swadaya Masyarakat
		Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.	Ikapi Ikatan Penerbit Indonesia
		Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.	dirut direktur utama
10.	Angka dan Lambang Bilangan	Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.	Angka Arab : 0, 1, 2, 3, dst. Angka Romawi : I, II, III, dst.
		Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv)	5 meter 5 jam 12 menit

		kuantitas.	
		Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.	Jalan Gusti Ngrahrai No. 2
		Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.	Surah Yasin: 9
		Penulisan lambang bilangan utuh dan pecahan.	14 1/2
		Penulisan lambang bilangan tingkat.	Sultan HB IX
		Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran <i>-an</i>	tahun '90- <i>an</i> atau tahun <i>sembilan puluhan</i>
		Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.	Pesta itu membutuhkan <i>lima ratus</i> buah kursi.
		Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.	Dua belas orang lolos seleksi dalam ajang pemilihan model kampus.
		Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.	Deni memenangkan undian sebesar 100 juta rupiah.
		Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.	Komunitas sosial itu menyumbangkan 350 eksemplar buku untuk panti asuhan tersebut.
		Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.	Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp2.000.000,00 (<i>dua juta rupiah</i>).

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Berikut ini daftar unsur serapan bahasa Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987.

Kaidah	Contoh Unsur Asing	Contoh Unsur Serapan
<i>aa</i> (Belanda) menjadi <i>a</i>	<i>paal, baal, octaaf</i>	<i>pal, bal, oktaf</i>
<i>ae</i> tetap <i>ae</i> jika tidak bervariasi dengan <i>e</i>	<i>aerobe, aerodinamics</i>	<i>aerob, aerodinamika</i>
<i>ae</i> jika bervariasi dengan <i>e</i> , menjadi <i>e</i>	<i>haemoglobin, haematite</i>	<i>hemoglobin, hematit</i>
<i>ai</i> tetap <i>ai</i>	<i>trailer, caisson</i>	<i>trailer, kaison</i>
<i>au</i> tetap <i>au</i>	<i>audiogram, caustic</i>	<i>ausiogram, kaustik</i>
<i>c</i> di muka <i>a, u, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	<i>calomel, construction</i>	<i>kalomel, konstruksi</i>
<i>c</i> di muka <i>e, i, oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	<i>central, cent</i>	<i>sentral, sen</i>
<i>cc</i> di muka <i>o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	<i>accomodation, acculturation</i>	<i>akomodasi, akulturasi</i>
<i>cc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	<i>accent, vaccine</i>	<i>aksen, vaksin</i>
<i>cch</i> dan <i>ch</i> di muka <i>a, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	<i>sacharin, teçhnique</i>	<i>sakarín, teknik</i>
<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>	<i>echelon, machine</i>	<i>eselon, mesin</i>
<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i>	<i>check, china</i>	<i>cek, Cina</i>
<i>ç</i> (sansekerta) menjadi <i>s</i>	<i>çabda, çastra</i>	<i>sabda, sastra</i>
<i>e</i> tetap <i>e</i>	<i>effect, description</i>	<i>efek, deskripsi</i>
<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	<i>idealist, habeas</i>	<i>idealis, habeas</i>
<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>	<i>stratosfeer, systeem</i>	<i>stratosfer, sistem</i>
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	<i>eicosane, eidetic</i>	<i>eikosán, eidetik</i>
<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	<i>stereo, geometry</i>	<i>stereo, geometri</i>
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	<i>neutron, eugenol</i>	<i>neutron, eugenol</i>
<i>f</i> tetap <i>f</i>	<i>fanatic, factor</i>	<i>fanatik, faktor</i>
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>	<i>sorghum</i>	<i>sorgum</i>
<i>gue</i> menjadi <i>ge</i>	<i>igue, gigue</i>	<i>ige, gige</i>
<i>i</i> pada awal suku kata di muka vokal tetap <i>i</i>	<i>iambus, ion</i>	<i>iambus, ion</i>
<i>ie</i> (Belanda) menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i>	<i>politiek, riem</i>	<i>politik, rim</i>
<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i>	<i>variety, patient</i>	<i>varietas, pasien</i>

<i>kh</i> (arab) tetap <i>kh</i>	<i>khusus, akhir</i>	<i>khusus, akhir</i>
<i>ng</i> tetap <i>ng</i>	<i>contingent, kongres</i>	<i>kontingen, kongres</i>
<i>oe</i> (oi Yunani) menjadi <i>e</i>	<i>oestrogen, oenology</i>	<i>estrogen, enologi</i>
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>	<i>komfoor, provoost</i>	<i>kompor, provos</i>
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>	<i>cartoon, proof</i>	<i>kartun, pruf</i>
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	<i>zoology, coordination</i>	<i>zoologi, koordinasi</i>
<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i>	<i>gouverneur, coupon</i>	<i>gubernur, kupon</i>
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	<i>phase, physiology</i>	<i>fase, fisiologi</i>
<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	<i>pseudo, psychiatry</i>	<i>pseudo, psikiatri</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	<i>pterosaur, ptyalin</i>	<i>pterosaur, ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	<i>aquarium, frequency</i>	<i>akuarium, frekuensi</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	<i>rhapsody, rhombus</i>	<i>rapsodi, rombus</i>
<i>sc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	<i>scandium, scotopia</i>	<i>skandium, skotopia</i>
<i>sc</i> di muka <i>e, i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	<i>scenograh, scintillation</i>	<i>senografi, sintilasi</i>
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	<i>schema, schizoprenia</i>	<i>skema, skizoprenia</i>
<i>t</i> di muka <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>i</i>	<i>ratio, action</i>	<i>rasio, aksi</i>
<i>th</i> menjadi <i>t</i>	<i>theoracy, methode</i>	<i>teokrasi, metode</i>
<i>u</i> tetap <i>u</i>	<i>unit, institute</i>	<i>unit, institut</i>
<i>ua</i> tetap <i>ua</i>	<i>dualisme, aquarium</i>	<i>dualisme, akuarium</i>
<i>ue</i> tetap <i>ue</i>	<i>suede, duet</i>	<i>sued, duet</i>
<i>ui</i> tetap <i>ui</i>	<i>aquinox, conduite</i>	<i>ekuinoqs, konduite</i>
<i>uo</i> tetap <i>uo</i>	<i>fluorescein, quota</i>	<i>flueresein, kuota</i>
<i>uu</i> menjadi <i>u</i>	<i>prematuur, vacuum</i>	<i>prematuur, vakum</i>
<i>v</i> tetap <i>v</i>	<i>vitamin, cavalry</i>	<i>vitamin, kavaleri</i>
<i>x</i> pada awal kata tetap <i>x</i>	<i>xanthate, xenon</i>	<i>xantat, xenon</i>
<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i>	<i>executive, latex</i>	<i>eksekutif, lateks</i>
<i>xc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>ksk</i>	<i>excavation, exclusive</i>	<i>ekskavasi, eksklusif</i>
<i>y</i> tetap <i>y</i> jika lafalnya <i>y</i>	<i>yakitori, yuan</i>	<i>yakitori, yuan</i>
<i>y</i> menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i>	<i>Yttrium, psychology</i>	<i>itrium, psikologi</i>
<i>z</i> tetap <i>z</i>	<i>zenith, zygote</i>	<i>zenith, zigot</i>
Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membingungkan		
	<i>effect, commision</i>	<i>efek, komisi</i>
tetapi	<i>mass</i>	<i>massa</i>

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *efektif*, dan *implementasi* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *efek*, dan *implemen*.

Kaidah	Contoh Unsur Asing	Contoh Unsur Serapan
-aat (Belanda) menjadi -at	<i>advokaat</i>	<i>advokat</i>
-age menjadi -ase	<i>percentage, etalage</i>	<i>persentase, etalase</i>
-al, -eel (Belanda), -aal (Belanda) menjadi -al	<i>structural, structureel</i> <i>formal, formeel</i>	<i>struktural</i> <i>formal</i>
-ant menjadi -an	<i>accountant, informant</i>	<i>akuntan, informan</i>
-archy, -archie (Belanda) menjadi arki	<i>anarchy, anarchie</i> <i>oligarchy, oligarchie</i>	<i>anarki</i> <i>oligarki</i>
-ary, -air (Belanda) menjadi -er	<i>primary, primair</i> <i>secondary, secondair</i>	<i>primer</i> <i>sekunder</i>
-(a)tion, -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si	<i>action, actie</i> <i>publication, publicatie</i>	<i>aksi</i> <i>publikasi</i>
-eel (Belanda) menjadi -el	<i>materieel, moreel</i>	<i>materiel, morel</i>
-ein tetap -ein	<i>casein, protein</i>	<i>kasein, protein</i>
-ic, -ics, -ique, -iek, -ica (Belanda) menjadi -ik, -ika	<i>logic, logica</i> <i>phonetics, phonetiek</i>	<i>logika</i> <i>fonetik</i>
-ic, -isch (adjektiva Belanda) menjadi -ik	<i>electronic, elektronisch</i> <i>mechanic, mechanisch</i>	<i>elektronik</i> <i>mekanik</i>
-ical, -isch (Belanda) menjadi -is	<i>economical, economisch</i> <i>practical, practisch</i>	<i>ekonomis</i> <i>praktis</i>
-ile, -iel menjadi -il	<i>percentil, percentiel</i> <i>mobile, mobiel</i>	<i>persentil</i> <i>mobil</i>
-ism, -isme (Belanda) menjadi -isme	<i>modernism, modernisme</i> <i>communism, communisme</i>	<i>modernisme</i> <i>komunisme</i>
-ist menjadi -is	<i>publicist</i> <i>egoist</i>	<i>publisis</i> <i>egois</i>
-ive, -ief (Belanda) menjadi -if	<i>descriptive, descriptief</i> <i>demonstrative, demonstratief</i>	<i>deskriptif</i> <i>demonstratif</i>
-logue menjadi -log	<i>catalogue, dialogue</i>	<i>katalog, dialog</i>
-logy, -logie (Belanda)	<i>technology, technologie</i>	<i>teknologi</i>

menjadi -logi	<i>physiology, physiologie</i>	<i>fisiologi</i>
-loog (Belanda) menjadi -log	<i>analoog, epiloog</i>	<i>analog, epilog</i>
-oid, -oide (Belanda) menjadi -oid	<i>hominoid, hominoide</i> <i>anthropoid, anthropoide</i>	<i>hominoid</i> <i>anthropoid</i>
-oir(e) menjadi -oar	<i>trottoir, repertoire</i>	<i>trotoar, repertoar</i>
-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir	<i>director, directeur</i> <i>amateur</i>	<i>direktur</i> <i>amatir</i>
-or tetap -or	<i>dictator, corrector</i>	<i>diktator, korektor</i>
-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas	<i>university, universiteit</i> <i>quality, qualiteit</i>	<i>universitas</i> <i>kualitas</i>
-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur	<i>structure, structuur</i> <i>peremature, prematuur</i>	<i>struktur</i> <i>prematuur</i>

V. PEMAKAIAN TANDA BACA

No	Aturan	Keterangan	Contoh
1.	Tanda Titik (.)	Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.	Sekarang saya tinggal di Yogyakarta.
		Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.	A. 1. Patokan Umum
		Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.	pukul 2.20.40 (pukul 2 lewat 20 menit 40 detik)
		Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.	5.15.25 jam (5 jam, 15 menit, 25 detik)
		Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.	Keraf, Gorys. 2006. <i>Diksi dan Gaya Bahasa</i> . Jakarta: Gramedia.
		Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.	Buku itu berjumlah 465 halaman.
		Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.	Nomor telepon kantor saya 223466.
		Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan	Ilmu Komunikasi Massa

		kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.	
		Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.	Jalan Colombo CT VI No. 001 Yogyakarta
2.	Tanda Koma (,)	Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.	Ibu membeli sendok, garpu, dan pisau.
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti <i>tetapi</i> atau <i>melainkan</i> .	Saya ingin datang, <i>tetapi</i> hari hujan.
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.	Kalau hari hujan, saya tidak akan datang
		Tanda koma <i>tidak</i> dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi kalimatnya.	Dia lupa akan janjinya karena sibuk.
		Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, termasuk <i>oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi</i> Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti <i>o, ya, wah, aduh, kasihan</i> dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.	<i>O</i> , begitu?
		Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.	Kata Ibu, "Saya gembira sekali."
		Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.	Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

		Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.	Arifin, E. Zaenal. 2006. <i>Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah</i> . Jakarta: Grasindo.
		Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.	Hastuti, <i>Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia</i> (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1989), hlm. 5.
		Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.	B. Ratulangi, S.E.
		Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.	20,5 m
		Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.	Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
		Tanda koma dapat dipakai--untuk menghindari salah baca--di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.	Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.
		Tanda koma <i>tidak</i> dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.	“Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim.
3.	Tanda Titik Koma (;)	Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.	Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.
		Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan	Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu

		kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.	sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional.
4.	Tanda Titik Dua (:)	Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.	Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari
		Tanda titik dua <i>tidak</i> dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.	Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
		Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.	Ketua : Ahmad Wijaya
		Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.	Ibu : (meletakkan beberapa kopor)“ Bawa kopor ini, Mir!”
		Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.	Karangan Ali Hakim, <i>Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi</i> , sudah terbit.
5.	Tanda Hubung (-)	Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.	Di samping cara-cara lama itu ada juga yang baru.
		Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.	Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
		Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.	bapak-bapak, kekuning-kuningan
		Tanda hubung menyambung huruf kata yang <i>dieja</i> satu-satu dan bagian-bagian tanggal.	d-o-s-e-n

		Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.	ber-evolusi
		Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) <i>se-</i> dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) <i>ke-</i> dengan angka, (iii) angka dengan <i>-an</i> , (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.	se-Indonesia, hadiah ke-2
		Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.	di- <i>smash</i> , pen- <i>tackle-an</i>
6.	Tanda Pisah (-)	Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.	Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai--diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
		Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.	Rangkaian temuan ini--evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom--telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
		Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.	1910--1945
7.	Tanda Elipsis (...)	Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.	Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.
		Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.	Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
		Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga	Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan

		buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.	hati-hati
8.	Tanda Tanya (?)	Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.	Mengapa dia pingsan?
		Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.	Ia dilahirkan pada tahun 1923 (?).
9.	Tanda Seru (!)	Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.	Bukalah pintu itu!
10.	Tanda Kurung ((...))	Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.	Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.
		Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.	Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
		Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.	Kata <i>cocaine</i> diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi <i>kokain(a)</i> .
		Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.	Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.
11.	Tanda Kurung Siku ([...])	Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.	Sang Sapurba men[d] engar bunyi gemerisik.

		Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.	Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II (lihat halaman 35--38) perlu dibentangkan di sini.
12.	Tanda Petik (“...”)	Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.	“Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”
		Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.	Bacalah “Bola Lampu” dalam buku <i>Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat</i> .
		Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.	Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba” dan “ralat” saja.
		Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.	Kata Tono, “Saya juga minta satu.”
		Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.	Di kampusnya, Roni mendapat julukan “Si Jangkung”.
13.	Tanda Petik Tunggal (‘...’)	Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.	Tanya Basri; “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
		Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.	<i>feed-back</i> ‘balikan’
14.	Tanda Garis Miring (/)	Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.	No. 7/PK/1973 Jalan Kramat III/10

		Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata <i>atau, tiap</i> .	dikirimkan lewat darat/laut
15.	Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)	Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.	Pagi ‘lah tiba.(‘lah = telah)
16.	Penggunaan Spasi	Setelah menuliskan kata dan tanda baca (titik, koma, titik koma, titik dua, dan sebagainya) harus ada spasi, jarak satu pukulan ketikan.	Meja itu kotor.

5. Ragam Bahasa

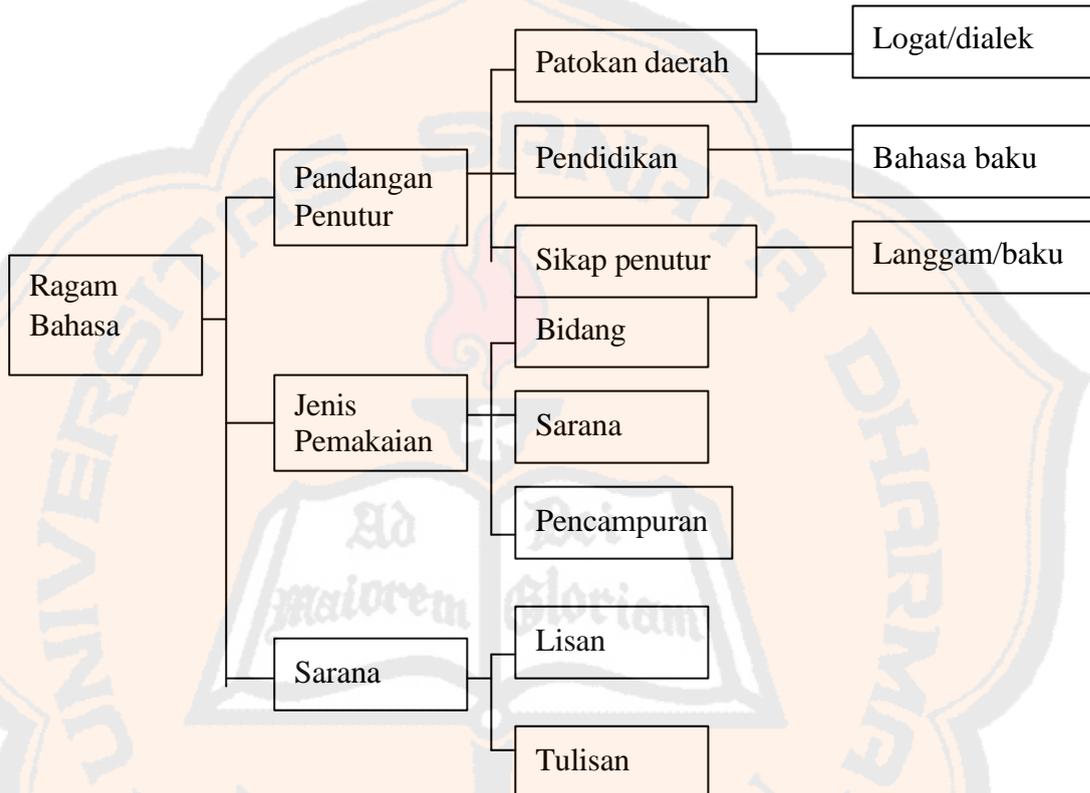
Bahasa yang digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari memiliki ragam masing-masing. Ragam bahasa adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat dan suasana pembicaraan (Sugihastuti, 2000: 8).

Alwi (2003: 3--7) membagi ragam bahasa berdasarkan pandangan penutur, jenis pemakaian, dan sarananya. Pertama, berdasarkan pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa berdasarkan patokan daerah (ragam daerah) dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam bahasa berdasarkan pendidikan formal digolongkan dan diterima sebagai ragam baku. Ragam bahasa menurut sikap penutur disebut langgam atau gaya. Kedua, ragam bahasa berdasarkan jenis pemakaian dapat diperinci menjadi tiga macam, yaitu ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan; ragam menurut sarananya; dan ragam yang mengalami pencampuran. Ketiga, ragam bahasa berdasarkan sarananya dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan.

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti hanya membatasi ragam bahasa baku pada ragam tulisan.

Dari uraian di atas, maka dibuatlah skema sebagai berikut.

Skema Ragam Bahasa



6. Bahasa Baku

Kridalaksana (2001: 184) mendefinisikan ragam bahasa resmi atau baku adalah ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (mis. surat menyurat, karangan teknis), atau bila pembicaraan dilakukan di depan umum. Badudu via Sugihastuti (2000: 23) menyatakan ragam baku atau standar ialah salah satu di

antara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam semua keperluan resmi.

Sugihastuti (2000: 21) menyatakan bahwa sifat ragam bahasa baku ialah sebagai berikut.

- a. Ragam bahasa ilmu termasuk ragam bahasa baku.
- b. Dalam ragam bahasa ilmu banyak digunakan kata-kata istilah.
- c. Ragam bahasa ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada perasaan.
- d. Hubungan gramatik antar unsur-unsurnya, baik dalam kalimat maupun alinea, dan hubungan antara alinea yang satu dengan yang lainnya bersifat padu dan koheren.
- e. Hubungan semantik antar unsur-unsurnya bersifat logis dan koheren.
- f. Penggunaan kalimat pasif lebih diutamakan karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan.
- g. Konsistensi dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

7. Kata Baku

7.1 Kata yang Baku

Kata baku ialah kata yang mengikuti kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan/dilazimkan (Soedjito, 1988: 44). Dalam tulisan ilmiah, kata yang baku adalah kata yang baik dan resmi serta dianjurkan pemakaiannya dalam tulisan resmi. Dengan demikian, kata yang tidak resmi dan kata dialek tidak digunakan

dalam karya ilmiah (Arifin, 2006: 79). Ragam baku atau standar ialah salah satu di antara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa yang resmi, yang digunakan dalam semua keperluan resmi (Badudu via Sugihastuti, 200: 23). Berikut ini contoh kata yang sering digunakan dalam karya ilmiah.

Kata Baku

persen

hipotesis

pikir

risiko

Tidak Baku

prosen

hipotesa

fikir

resiko

7.2 Ciri Kosakata Baku

Sabariyanto (1994: 369), menyebutkan bahwa ciri kosakata baku adalah:

- a. Kosakata baku mengandung jati diri kata bahasa Indonesia, yaitu kosakata yang bebas dari kata-kata bahasa daerah yang belum berterima, bebas dari kata-kata bahasa asing yang belum berterima, serta penyerapannya (kata serapan) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Pembentukannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- c. Ejaannya benar.

7.3 Pembentukan Kata

Menurut Arifin (2006: 71), jika kata dasar berbunyi awal /k/, /p/, /t/, /s/ ditambah imbuhan meng-, meng-...-kan, atau meng-...-i, bunyi awal itu harus

luluh menjadi /ng/, /m/, /n/, dan /ny/. Kaidah itu berlaku juga bagi kata-kata asing yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Contohnya adalah sebagai berikut.

Baku	Tidak Baku
mengikis	mengkikis
memesona	mempesona
menerjemahkan	menterjemahkan
menyukkseskan	mensukseskan

Demikian juga bunyi /k/, /p/, /t/, /s/ harus luluh jika diberi imbuhan peng-... atau peng-...-an (pe-N atau peN-...-an). Contohnya adalah sebagai berikut.

Baku	Tidak Baku
pengikisan	pengkikisan
penargetan	pentargetan
penerjemahan	penterjemahan
penyukksesan	pensuksesan

Kaidah di atas tidak berlaku bagi kata serapan yang bunyi awalnya berupa gugus konsonan. Contohnya sebagai berikut.

transkripsi menjadi *mentranskripsikan* atau *pentranskripsian*

klasifikasi menjadi *mengklasifikasikan* atau *pengklasifikasian*

7.4 Sebab-sebab Ketidakbakuan Kata

Moeliono via Sabariyanto (1993: 33) berpendapat bahwa kebakuan dan ketidakbakuan kata dapat dilihat dari segi fonologinya. Perbedaan kebakuan dan ketidakbakuan kata tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Alternasi vokal, misalnya alternasi vokal /i/ dan /e/. Contoh: *hakikat* (baku) dan *hakekat* (tidak baku).
- b. Alternasi konsonan, misalnya alternasi konsonan /f/ menjadi /p/. Contoh: *aktif* (baku) dan *aktip* (tidak baku).
- c. Penyederhanaan deret vokal, misalnya penyederhanaan deret vokal /i+e/ menjadi /i/. Contoh: *kariier* (baku) dan *karir* (tidak baku).
- d. Penyederhanaan gugus konsonan, misalnya penyederhanaan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/. Contoh: *teleks* (baku) dan *telek* (tidak baku).
- e. Penyederhanaan diftong, misalnya penyederhanaan diftong /ai/ menjadi /e/. Contoh: *gulai* (baku) dan *gule* (tidak baku).

Sabariyanto (1993: 334--359) menguraikan sebab-sebab ketidakkakuan kata sebagai berikut.

Uraian	Contoh Kata	
	Baku	Tidak Baku
1. Penggantian Vokal		
a. Penggantian huruf vokal a dengan huruf vokal e	malas manajemen	males menejemen
b. Penggantian vokal a dengan vokal i	mayat operasional	mayit operasionil
c. Penggantian huruf vokal a dengan huruf vokal o	salat rahmat	solat rohmat
d. Penggantian huruf vokal e dengan huruf vokal a	pecel terjemah	pecal terjamah
e. Penggantian huruf vokal e dengan huruf vokal i	sirene magnet	sirine magnit
f. Penggantian huruf vokal i dengan huruf vokal e	kaidah hakikat	kaedah hakekat
g. Penggantian huruf vokal o dengan huruf vokal u	khotbah pastor	khutbah pastur
h. Penggantian huruf vokal u dengan huruf vokal e	survei tipus	servei tipes
i. Penggantian huruf vokal u dengan huruf	juang	joang

vokal o	<i>lubang</i>	<i>lobang</i>
2. Pembubuhan Vokal Seperti halnya penggantian huruf vokal, banyak kata baku menjadi tidak baku karena pembubuhan vokal.		
a. Pembubuhan huruf vokal a	narkotik rohaniwan	<i>narkotika</i> <i>rohaniawan</i>
b. Pembubuhan huruf vokal e	mantra mantri	<i>mantera</i> <i>manteri</i>
3. Penghilangan Huruf Vokal		
a. Penghilangan huruf vokal a	makaroni <i>pena</i>	<i>makroni</i> <i>pen</i>
b. Penghilangan huruf vokal e	material terampil	<i>matrial</i> <i>trampil</i>
c. Penghilangan huruf vokal u	sirkuit suporter	<i>sirkit</i> <i>sporter</i>
4. Pembentukan Deret Vokal		
a. Pembentukan deret huruf vokal ai dari huruf vokal e	onomatope primer	<i>onomatopai</i> <i>primair</i>
b. Pembentukan deret huruf vokal ou dari huruf vokal o	misterius suvenir	<i>mysterious</i> <i>souvenir</i>
c. Pembentukan deret huruf vokal oo dari huruf vokal o	ozon prolog	<i>ozoon</i> <i>proloog</i>
d. Pembentukan deret huruf vokal uu dari huruf vokal u	prematuur vakuum	<i>prematuur</i> <i>vakuum</i>
5. Penyederhanaan Deret Huruf Vokal		
a. Penyederhanaan deret huruf vokal ei menjadi huruf vokal e	pleidoi survei	<i>pledoi</i> <i>surve</i>
b. Penyederhanaan deret huruf vokal eu menjadi huruf vokal e	neutron neurotik	<i>netron</i> <i>nerotik</i>
c. Penyederhanaan deret huruf vokal ie menjadi huruf vokal i	suplier varietas	<i>suplir</i> <i>varitas</i>
6. Penggantian Huruf Konsonan		
a. Penggantian huruf konsonan b dengan huruf konsonan p	mujarab nasib	<i>mujarap</i> <i>nasip</i>
b. Penggantian huruf konsonan d dengan huruf konsonan t	masjid murid	<i>masjit</i> <i>murit</i>
c. Penggantian huruf konsonan f dengan huruf konsonan p	nafsu mufakat	<i>napsu</i> <i>mupakat</i>
d. Penggantian huruf konsonan j menjadi y	objek subjek	<i>obyek</i> <i>subyek</i>
7. Penggantian Huruf Konsonan dengan Huruf Vokal	satwa syawal	<i>satua</i> <i>sauwal</i>
8. Penggantian Huruf Vokal dengan Huruf Konsonan	miliar mula	<i>milyar</i> <i>mulya</i>

9. Pembubuhan Huruf Konsonan		
a. Pembubuhan huruf konsonan d	stan standar	<i>stand</i> <i>standard</i>
b. Pembubuhan huruf konsonan h	magrib silakan	<i>magribh</i> <i>silahkan</i>
c. Pembubuhan huruf konsonan n	medali sajak	<i>mendali</i> <i>sanjak</i>
10. Penghilangan Huruf Konsonan		
a. Penghilangan huruf konsonan h	menjahit sahur	<i>menjait</i> <i>saur</i>
b. Penghilangan huruf konsonan k	takbir teknisi	<i>tabir</i> <i>tenisi</i>
c. Penghilangan konsonan s	ons respons	<i>on</i> <i>respon</i>
11. Pembentukan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan		
a. Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan dh	sandiwara weda	<i>sandhiwara</i> <i>wedha</i>
b. Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan kh	mekanik monarki	<i>mekhanik</i> <i>monarkhi</i>
12. Penyederhanaan Gabungan atau Gugus Konsonan		
a. Penyederhanaan gabungan/gugus konsonan kh menjadi huruf konsonan h	mahluk taktha	<i>mahluk</i> <i>tahta</i>
b. Penyederhanaan gabungan/gugus konsonan kh menjadi huruf konsonan k	nakhoda ukhuwah	<i>nakoda</i> <i>ukuwah</i>
c. Penyederhanaan gabungan/gugus konsonan ks menjadi huruf konsonan k	matriks ortodoks	<i>matrik</i> <i>ortodok</i>
d. Penyederhanaan gabungan/huruf konsonan sy menjadi huruf konsonan s	masyarakat syahadat	<i>masarakat</i> <i>sahadat</i>

Selain disebabkan oleh adanya pembeda ortografis dan fonologis, kebakuan dan ketidakbakuan dapat disebabkan oleh bunyi yang berbeda yang merupakan bagian dari bentuknya atau pembentukannya dan adanya perbedaan ejaan.

Uraian	Contoh Kata	
	Baku	Tidak Baku
A. Pembeda yang Berkaitan dengan Pembentukan Kata		
1. Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi -ir	melegalisasi memanipulasi	<i>melegalisisir</i> <i>memanipulir</i>

2.	Bentuk yang tidak baku mengandung akhiran -isasi	pemipaan pemotoran	<i>pipanisasi</i> <i>motorisasi</i>
3.	Pembentukan kata dengan awalan me-	<i>mewiru</i> <i>mewaswas</i>	<i>miru</i> <i>mawas</i>
4.	Pembentukan kata dengan awalan meN-	mengebom mengundang	<i>membom</i> <i>ngundang</i>
5.	Pembentukan kata dengan imbuhan gabungan meN+kan	<i>memperdebatkan</i> <i>menafsirkan</i>	<i>mendebatkan</i> <i>mantafsirkan</i>
6.	Pembentukan kata dengan awalan pe- /peN-	<i>pengebom</i> <i>peramu</i>	<i>pembom</i> <i>pengramu</i>
7.	Pembentukan kata dengan awalan pe- dan akhiran -an	<i>pegadaian</i> <i>pekuburan</i>	<i>pergadaian</i> <i>perkuburan</i>
8.	Pembentukan kata dengan awalan peN- dan akhiran -an	<i>penghapusan</i> <i>penerapan</i>	<i>pengapusan</i> <i>pengetrapan</i>
B. Pembeda yang Berkaitan dengan Ejaan			
1.	Pemisahan salah satu atau sebagian bentuknya	mahaguru mikrobus	<i>maha guru</i> <i>mikro bus</i>
2.	Penyatuan kedua bentuknya	<i>maha pengampun</i> <i>per bulan</i>	<i>mahapengampun</i> <i>perbulan</i>

8. Bab Pembahasan

Sistematika karya ilmiah adalah aturan meletakkan bagian-bagian karangan ilmiah, bagian mana yang harus didahulukan dan bagian mana pula yang harus dikemudiankan (Arifin, 2006: 34). Syarat, Prosedur, Sistematika, dan Format Skripsi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta (2000: 13) mengatur sistematika skripsi terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Deskripsi Objek dan Wilayah Penelitian, Bab III Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian. Bab II Deskripsi Objek dan Wilayah Penelitian menguraikan tentang objek dan wilayah yang relevan dengan topik penelitian. Bab III Pembahasan menguraikan tentang hasil temuan penelitian dan hasil analisis. Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan kritik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul *Kesalahan Ejaan dan Pembentukan Kata Baku Bahasa Indonesia pada Bab Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta* termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983:63).

Melalui metode ini, peneliti akan mendeskripsikan kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Gay via Soewandi (2005), populasi adalah sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti yang akan dikenai generalisasi penelitian. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2002 Jurusan

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Atma Jaya Yogyakarta yang berjumlah 174 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi (Gay via Soewandi, 2005). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling technique*). Teknik ini menghasilkan sampel tidak berdasarkan rambang, lapisan, wilayah, atau gugus, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti (Soewandi, 2005). Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah menempuh ujian skripsi dengan nilai A pada masa penelitian ini yaitu Juli-Agustus 2007.

Pertimbangan pengambilan sampel ini berdasarkan rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Pihak Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ingin meningkatkan mutu pendidikannya berdasarkan kualitas penulisan skripsi dengan nilai A. Selain itu, skripsi yang dipublikasikan di perpustakaan adalah skripsi dengan nilai A. Skripsi tersebut dijadikan acuan yang terbaik bagi mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar penguasaan ejaan dan kata baku mahasiswa Universitas Atma Jaya dengan nilai skripsi A.

Mahasiswa angkatan 2002, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta berjumlah 174 orang. Jumlah mahasiswa yang telah menempuh ujian skripsi adalah 60 orang. Dari 60

mahasiswa yang telah menempuh ujian skripsi tersebut, nilai A didapatkan dari 6 orang. Dari 6 skripsi tersebut, peneliti hanya membatasi 5 skripsi dikarenakan 1 skripsi belum masuk ke perpustakaan.

Kelima skripsi yang terpilih tersebut akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dari kelima skripsi tersebut, peneliti hanya membatasi masing-masing 10 halaman dengan format spasi 2. Untuk kemudahan analisis, peneliti membuat penomoran sendiri dari urutan 1--10. Hal ini dikarenakan untuk mengambil data skripsi hanya dibatasi sepuluh halaman. Sampel penelitian ini akan diteliti dan hasilnya dianalisis. Hasil analisis kemudian disimpulkan dan kesimpulan yang diperoleh tersebut berlaku untuk seluruh populasi.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta dengan nilai A.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan semua skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan nilai A Setelah mengumpulkan semua skripsi tersebut, peneliti membaca secara cermat bagian pembahasan untuk diteliti kesalahan ejaan dan kata baku serta yang terdapat di dalamnya. Selain membaca, peneliti juga mengambil foto pembahasan dari skripsi

tersebut untuk dijadikan bahan analisis dan bukti otentik. Pertimbangan ini diambil karena adanya kebijakan pihak perpustakaan Atma Jaya Yogyakarta yang tidak mengizinkan untuk menggandakan skripsi tersebut. Untuk mengambil foto tersebut, peneliti juga membuat surat pernyataan kepada pihak perpustakaan bahwa pengambilan foto dilakukan untuk kelengkapan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analitik. Teknik analitik memiliki cara kerja dengan menyusun semua data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut diidentifikasi dan dianalisis (Surakhmad, 1990: 140). Peneliti memilih untuk menggunakan teknik analitik karena penentuan kesalahan satu persatu didasarkan pada ketepatan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia.

Untuk menganalisis kesalahan ejaan, peneliti menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Grasindo. Kesalahan kata baku yang diteliti terbatas pada kata baku yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Grasindo, dan *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku* diterbitkan oleh Mitragama.

Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia

- 1) Mengubah data foto pembahasan skripsi menjadi dokumen tertulis dengan sistem komputerisasi (data foto diubah menjadi tulisan).
- 2) Membaca cermat seluruh bagian pembahasan skripsi yang akan diteliti.
- 3) Menandai semua kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang terdapat pada bagian pembahasan skripsi.
- 4) Mengidentifikasi kesalahan ejaan.

Contoh identifikasi kesalahan ejaan sebagai berikut.

Kutipan kesalahan:

Dalam Kedua komik yang dipilih yaitu *Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru* keduanya menampilkan sosok ras kulit putih di hadapan ras non kulit putih

- 5) Kesalahan yang sudah diidentifikasi akan dimasukkan ke dalam tabel data.

Tabel data memuat nomor, kode jenis kesalahan, dan kutipan kesalahan.

No	Kode	Kutipan Kesalahan
1	(EBI/PS 1/TK/ hlm. 1	Dalam Kedua komik yang dipilih yaitu <i>Tintin di Kongo</i> dan <i>Lotus Biru</i> keduanya menampilkan sosok ras kulit putih di hadapan ras non kulit putih.

Keterangan:

EBI : Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

PS 1 : Pembahasan Skripsi 1

TK : Tanda Koma

hlm.1 : halaman 1

- 6) Menganalisis kesalahan ejaan dengan cara mendeskripsikan kesalahannya beserta pembetulannya.

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1	(EBI/ PS 1/TK/ hlm. 1)	Dalam Kedua komik yang dipilih yaitu <i>Tintin di Kongo</i> dan <i>Lotus Biru</i> keduanya menampilkan sosok ras kulit putih di hadapan ras non kulit putih.	Dalam Kedua komik yang dipilih yaitu <i>Tintin di Kongo</i> dan <i>Lotus Biru</i> , keduanya menampilkan sosok ras kulit putih di hadapan ras nonkulit putih.

Kode Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

HA : Huruf Abjad

HV : Huruf Vokal

HK : Huruf Konsonan

HD : Huruf Diftong

GHK : Gabungan Huruf Konsonan

PK : Pemenggalan Kata

HB : Huruf Besar

HM : Huruf Miring

KD : Kata Dasar

KT : Kata Turunan

KU : Kata Ulang

GK : Gabungan Kata

KG : Kata Ganti

KDep : Kata Depan

Kss : Kata Si dan Sang

Par : Partikel

SA	: Singkatan dan Akronim
AL	: Angka dan Lambang Bilangan
PU	: Penulisan Unsur Serapan
TT	: Tanda Titik
TK	: Tanda Koma
TTK	: Tanda Titik Koma
TTD	: Tanda Titik Dua
TH	: Tanda Hubung
TP	: Tanda Pisah
TE	: Tanda Elipsis
TTa	: Tanda Tanya
TS	: Tanda Seru
TKu	: Tanda Kurung
TKS	: Tanda Kurung Siku
TPe	: Tanda Petik
TPT	: Tanda Petik Tunggal
TGM	: Tanda Garis Miring
TPa	: Tanda Penyingkat (Apostrof)
S	: Spasi

2. Kesalahan Pembentukan Kata Baku Bahasa Indonesia

- 1) Mengubah data foto pembahasan skripsi menjadi dokumen tertulis dengan sistem komputerisasi(data foto diubah menjadi tulisan). .

- 2) Membaca cermat seluruh bagian pembahasan skripsi yang akan diteliti.
- 3) Menandai semua kesalahan kata baku bahasa Indonesia yang terdapat pada bagian pembahasan skripsi.
- 4) Mengidentifikasi kesalahan kata baku.

Contoh identifikasi kesalahan kata baku sebagai berikut.

Kutipan kesalahan:

Supaya lebih **detil** berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (*Tintin di Kongo dan Lotus Biru*).

- 5) Kesalahan yang sudah diidentifikasi akan dimasukkan ke dalam tabel data.

Tabel data memuat nomor, kode jenis kesalahan, dan kutipan kesalahan.

No	Kode	Kutipan Kesalahan
1	(KBI/ PS 1/ hlm. 1)	Supaya lebih detil berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (<i>Tintin di Kongo dan Lotus Biru</i>).

Keterangan:

KBI : Kata Baku Bahasa Indonesia

PS 1 : Pembahasan Skripsi 1

hlm.1 : halaman 1

- 6) Menganalisis kesalahan ejaan dengan cara mendeskripsikan kesalahannya beserta pembetulannya.

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1	(KBI/ PS 1/ hlm. 1)	Supaya lebih detil berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (<i>Tintin di Kongo dan Lotus Biru</i>).	Supaya lebih detail , berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (<i>Tintin di Kongo dan Lotus Biru</i>).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sebelumnya, pada bab ini akan disajikan data tentang kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta yang sudah diujikan dan mendapat nilai A. Dalam penelitian ini, kesalahan yang diteliti adalah kesalahan ejaan dan kesalahan kata baku bahasa Indonesia.

Kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang diteliti mencakup lima hal, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan 5) pemakaian tanda baca. Acuan yang digunakan untuk menganalisis kesalahan ejaan adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan buku *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Grasindo. Kesalahan kata baku yang diteliti adalah penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Nasional, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Grasindo, dan *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku* diterbitkan oleh Mitragama.

Bagian pembahasan skripsi yang akan diteliti ada lima buah. Untuk lebih jelasnya, data skripsi yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Data Skripsi yang Diteliti

No	Penulis	NIM	Judul
1	Anna Ervita Dewi	020901913	Kontruksi Orang Kulit Putih dalam Tintin (Studi Semiotik Konstruksi Orang Kulit Putih dalam Konflik Tintin)
2	Ni Kadek Eny Hernawati	02090205	Pengaruh Desain Pesan Iklan Testimoni dan Kredibilitas Atribut Produk Shampoo Dove terhadap Sikap Konsumen Mengenai Merek Shampoo Dove (Studi Eksplanatif pada Konsumen Shampoo Dove di Daerah Perbelanjaan Malioboro-Yogyakarta)
3	Maria Renny Praptiwi	020902081	Manajemen Krisis oleh Public Relations PT. JAPFA COMFEED Indonesia TBK. (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Manajemen Krisis dalam Kasus Flu Burung oleh Public Relations PT. JAPFA COMFEED Indonesia TBK.)
4	Arya Wardhana	020902057	Representasi Gay dalam Film "Brokeback Mountain" (Suatu Studi Semiotik terhadap Representasi Gay dalam Film "Brokeback Mountain")
5	Dwi Ratna Aprilia	020901960	Ideologi Rasisme dalam Iklan Cetak United Colors of Benetton (Analisis Semiotika Iklan-Iklan Cetak United Colors of Benetton)

1. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Dari kelima skripsi di atas, setelah diteliti banyak kesalahan ejaan yang terdapat di dalam setiap kalimatnya. Oleh karena itu, setiap kesalahan yang ada dalam kalimat dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan kemudian dikelompokkan

sesuai dengan jenis kesalahan. Berikut ini adalah contoh kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam kalimatnya.

Contoh 1:

”Dalam kedua komik yang dipilih yaitu *Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru* keduanya menampilkan sosok ras kulit putih....” (EBI/ PS 1/ TK/ hlm. 1)

Contoh 2:

”Seperti disebutkan Joseph Starubaar (Starubaar, 2004: 48) gambaran rasial adalah bentuk **ideology**, dirancang untuk menjaga hubungan orang kulit putih dengan nominasi dan kekuatan.” (EBI/PS 1/PU/hlm. 1)

Keterangan:

EBI : Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

PS 1 : Pembahasan Skripsi 1

TK : Tanda Koma

PU : Penulisan Unsur Serapan

Pada kalimat contoh 1 terdapat satu kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian tanda baca yaitu tanda koma. Pemakaiannya salah karena tanda koma tidak digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda koma dapat dipakai--untuk menghindari salah baca--di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Pembetulan kalimat contoh 1 adalah sebagai berikut.

Contoh 1:

”Dalam Kedua komik yang dipilih yaitu *Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru*, keduanya menampilkan sosok ras kulit putih....” (EBI/PS 1/TK/hlm. 1)

Pada kalimat contoh 2 terdapat satu kesalahan yaitu penulisan unsur serapan. Penulisannya salah karena dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah *y* menjadi *i* jika lafalnya *i*. Pembetulan kalimat contoh 2 adalah sebagai berikut.

Contoh 2:

”Seperti disebutkan Joseph Starubaar (Starubaar, 2004: 48) gambaran rasial adalah bentuk **ideologi**, dirancang untuk menjaga hubungan orang kulit putih dengan nominasi dan kekuatan.” (EBI/PS 1/PU/hlm. 1)

Dengan analisis seperti di atas, ditemukan kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bagian pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebanyak 395 kesalahan yang meliputi (1) pemakaian huruf terdapat 0 kesalahan, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring terdapat 114 kesalahan, (3) penulisan kata terdapat 95 kesalahan, (4) penulisan unsur serapan 46 kesalahan, (5) pemakaian tanda baca terdapat 140 kesalahan. Agar lebih jelas, lihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia

No	Jenis Kesalahan Ejaan	Jumlah Kesalahan
1	Pemakaian Huruf	0
2	Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring	114
3	Penulisan Kata	95
4	Penulisan Unsur Serapan	46
5	Pemakaian Tanda Baca	140
Jumlah		395

1.1 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

Pada pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ditemukan 114 kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi (1) pemakaian huruf kapital 30, (2) pemakaian huruf miring 84. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

No	Jenis Kesalahan Ejaan	Data	Jumlah
1	Huruf Kapital (HB)	(PS 1) 8, (PS 2) 1, (PS 3) 9, (PS 4) 4, (PS 5) 8	30
2	Huruf Miring (HM)	(PS 1) 8, (PS 2) 21, (PS 3) 22, (PS 4) 16, (PS 5) 17	84
Jumlah			114

Berdasarkan tabel di atas, akan disajikan contoh kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring yang terdapat pada pembahasan skripsi. Berikut ini contoh-contoh kesalahannya.

1.1.1 Huruf Kapital atau Huruf Besar

Pemakaian huruf kapital pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 30 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Sebagai orang **belgia**, Tintin memenuhi syarat tersebut." (EBI/ PS 1/ HB/ hlm. 3)
- 2). "**scene** ini menampilkan seorang laki-laki...." (EBI/ PS 4/ HB/ hlm. 3)

1.1.2 Huruf Miring

Pemakaian huruf miring pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 84 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Diceritakan seorang wartawan dari koran **Le Petit Fongerime**, bernama Tintin hendak berangkat ke Kongo menggunakan kapal."
(EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 3)
- 2). " Dalam menganalisis iklan cetak **United Colors of Benetton**, metode yang digunakan...." (EBI/ PS 5/ HM/ hlm. 1)

1.2 Penulisan Kata

Pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ditemukan 95 kesalahan penulisan kata. Kesalahan tersebut meliputi (1) kata turunan 23, (2) kata ulang 5, (3) kata depan 57, (4) partikel 1, (5) angka dan lambang bilangan 9. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Kesalahan Penulisan Kata

No	Jenis Kesalahan Ejaan	Data	Jumlah
1.	Kata Turunan (KT)	(PS 1) 13, (PS 2) 4, (PS 3) 5, (PS 4) 1	23
2.	Kata Ulang (KU)	(PS 1) 1, (PS 3) 1, (PS 5) 3	5
3.	Kata Depan (KDep)	(PS 1) 9, (PS 2) 18, (PS 3) 4, (PS 4) 10, (PS 5) 16	57
4.	Partikel (Par)	(PS 5) 1	1

5.	Angka dan Lambang Bilangan (AL)	(PS 2) 4, (PS 3) 2, (PS 5) 3	9
Jumlah			95

1.2.1 Kata Turunan

Pemakaian kata turunan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 23 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Turunnya saham **di sebabkan** investor melakukan tekanan jual.... " (EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 9)
- 2). "Terkait dengan komik Tintin, yang merupakan...**non kulit** putih...." (EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 1)

1.2.2 Kata Ulang

Pemakaian kata ulang pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada lima kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "...publik menghindari untuk **mengkonsumsi konsumsi** unggas...." (EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)
- 2). "... terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja **dan dan**" (EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)

1.2.3 Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Pemakaian kata depan *di*, *ke*, dan *dari* pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 57 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Munculnya case flu burung mendorong Japfa untuk melakukan pembenahan-pembenahan **kearah** yang lebih baik. "

(EBI/ PS 3/ KDep/ hlm. 2)

- 2). "Hal ini digambarkan...berada **diatas** telapak tangan...."

(EBI/ PS 5/ KDep/ hlm. 5)

1.2.4 Partikel

Pemakaian partikel pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada satu kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

- "Mereka kemudian...sehingga orang kulit **hitampun** secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih."

(EBI/ PS 5/ Par/ hlm. 7)

1.2.5 Angka dan Lambang Bilangan

Pemakaian angka dan lambang bilangan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada sembilan kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "...ditampilkan **2** orang anak perempuan...."

(EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 1)

- 2). "Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai 5 jari lengkap, dan posisi...."

(EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 5)

1.3 Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 46 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

No	Kesalahan Kata Baku	Data	Jumlah
	Unsur Serapan	(PS 1) 1, (PS 2) 44, (PS 5) 1	46
Jumlah			46

Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Hasil dari penggunaan **shampoo** Dove ini...." (EBI/ PS 2/ PU/ hlm. 3)
- 2). "...dengan stereotipe-stereotipe **negative** yang telah melekat pada diri mereka...." (EBI/ PS 5/ PU/ hlm. 3)

1.4 Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 140 kesalahan. Kesalahan-kesalahan pemakaian tanda baca tersebut meliputi (1) tanda titik 7, (2) tanda koma 85, (3) tanda titik koma 8, (4) tanda hubung 7, (5) tanda petik 3, (6) tanda petik tunggal 9, (7) penggunaan spasi 21. Kesalahan pemakaian tanda baca lainnya seperti tanda titik dua, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung siku, tanda garis

miring, dan tanda penyingkat atau apostrof tidak ditemukan dalam analisis ini.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

No	Jenis Kesalahan Ejaan	Data	Jumlah
1.	Tanda Titik (TT)	(PS 1) 2, (PS 2) 3, (PS 4) 2	7
2.	Tanda Koma (TK)	(PS 1) 18, (PS 2) 16, (PS 3) 26, (PS 4) 9, (PS 5) 16	85
3.	Tanda Titik Koma (TTK)	(PS 1) 1, (PS 2) 6, (PS 4) 1	8
4.	Tanda Hubung (TH)	(PS 1) 1, (PS 2) 1, (PS 3) 2, (PS 4) 1, (PS 5) 2	7
5.	Tanda Petik (TPe)	(PS 5) 3	3
6.	Tanda Petik Tunggal (TPT)	(PS 1) 9	9
7.	Penggunaan Spasi (S)	(PS 1) 4, (PS 2) 9, (PS 3) 1, (PS 4) 4, (PS 5) 3	21
Jumlah			140

1.4.1 Tanda Titik (TT)

Pemakaian tanda titik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada tujuh kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1) "...nampak lemah dihadapan laki-laki atau orang,, bahkan harus...."
(EBI/ PS 4/ TT/ hlm. 4)
- 2). "...200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp. 7.475)...." (EBI/ PS 2/ TT/ hlm. 9)

1.4.2 Tanda Koma (TK)

Pemakaian tanda koma pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 85 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "...seperti layaknyatingkat kesejahteraan, ras dan juga kelas sosial. "
(EBI/ PS 4/ TK/ hlm 1)
- 2). "Berdasarkan data, pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika...." (EBI/ PS 5/ TK/ hlm. 7)

1.4.3 Tanda Titik Koma (TTK)

Pemakaian tanda titik koma pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada delapan kesalahan. Contoh kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "...sikap konsumen **terhadap;** iklan, yang nantinya akan...." (EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)
- 2). "Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah **berup;a** pemaparan...." (EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)

1.4.4 Tanda Hubung (TH)

Pemakaian tanda hubung pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada tujuh kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "... peran seorang Public Relation yang disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Frunig, 1992: **329-331**) yaitu...."
(EBI/ PS 3/ TH/ hlm. 4)

2). "Dari hasil tersebut ditemukan **79%-80%** orang kulit putih...."

(EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 4)

1.4.5 Tanda Petik (TPe)

Pemakaian tanda petik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada tiga kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "Misalnya dalam film *"Trading Place"* yang...." (EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3)

2). "Film *"Trading Place"* ini adalah gambaran dari masyarakat...." (EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3)

1.4.6 Tanda Petik Tunggal (TPT)

Pemakaian tanda petik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada sembilan kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "Disini Tintin berperan sebagai orang kulit putih **'baik'** yang berusaha menjadi penyelesai masalah."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 8)

2). "Berusaha menyingkirkan orang kulit putih **'baik'** yakni Tintin."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 10)

1.4.7 Penggunaan Spasi

Penggunaan spasi pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 21 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). ”Kecenderungan laki-laki untuk meremehkan **oranglain...**”

(EBI/PS 4/ S/ hlm. 4)

2). ”...mengendalikannya dengan lebih baik atau lebih dikenal dengan manajemen krisis (**Kathleen FearnBanks,1996:2**).”

(EBI/PS 3/ S/ hlm. 7)

2. Kata Baku Bahasa Indonesia

Dari kelima judul skripsi pada Tabel 1, setelah diteliti banyak kesalahan kata pembentukan baku bahasa Indonesia yang terdapat di dalam setiap kalimatnya. Berikut ini adalah contoh kesalahan pembentukan kata baku bahasa Indonesia dalam kalimatnya.

Contoh 1:

”Supaya lebih **detil** berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (*Tintin di Kongo dan Lotus Biru*).” (KBI/ PS 1/ hlm. 1)

Contoh 2:

”...kandungan yang dimilikinya dipercaya dapat **melembabkan** dan melembutkan rambut.” (KBI/ PS 2/ hlm. 6)

Keterangan:

KBI : Kata Baku Bahasa Indonesia

PS 1 : Pembahasan Skripsi 1

Pada kalimat contoh 1 terdapat dua kesalahan, yaitu kesalahan ejaan dalam penggunaan tanda koma dan kesalahan penggunaan kata baku. Pertama, penggunaan tanda koma salah karena menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Kedua, penggunaan kata **detil** tidak baku karena mengalami penyederhanaan deret vokal /a + i/ — / i /. Penggunaan kata yang benar dan sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah **detail**. Pembetulan kalimat contoh 1 adalah sebagai berikut.

Contoh 1 :

”Supaya lebih **detail**, berikut kategori berdasarkan unit analisis dari komik (*Tintin di Kongo dan Lotus Biru*).” (KBI/ PS 1/ hlm. 1)

Pada kalimat contoh 2 terdapat kesalahan penggunaan kata baku. Penggunaan kata **melembabkan** tidak baku karena mengalami pergantian huruf konsonan *p* menjadi huruf konsonan *b*. Penggunaan kata yang benar dan sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah **melembapkan**. Pembetulan kalimat contoh 2 adalah sebagai berikut.

Contoh 2:

”...kandungan yang dimilikinya dipercaya dapat **melembapkan** dan melembutkan rambut.” (KBI/ PS 2/ hlm. 6)

Dengan analisis seperti di atas, ditemukan kesalahan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta sebanyak 116 kesalahan. Tabel 7 di bawah ini memperlihatkan kesalahan tersebut secara lebih jelas.

Tabel 7
Kesalahan Kata Baku

No	Kesalahan Kata Baku	Data	Jumlah
	Kata Baku Bahasa Indonesia	(PS 1) 17, (PS 2) 20, (PS 3) 23, (PS 4) 39, (PS 5) 17	116
Jumlah			116

B. Pembahasan

Pada subbab pembahasan ini diuraikan kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, serta pembetulannya berdasarkan buku *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan* dan *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Berikut ini uraian kesalahan dan pembetulannya.

1. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

1.1 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1.1.1 Huruf Kapital atau Huruf Besar

Pemakaian huruf kapital pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 30 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "Sebagai orang **belgia**, Tintin memenuhi syarat tersebut."

(EBI/ PS 1/ HB/ hlm. 3)

2). "**scene** ini menampilkan seorang laki-laki...."

(EBI/ PS 4/ HB/ hlm. 3)

Pada kalimat 1 di atas terdapat kesalahan pemakaian huruf kapital pada kata **belgia**. Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005: 22), huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Huruf b pada kata **belgia** seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital atau huruf besar karena **belgia** merupakan nama bangsa. Pembetulan kalimat 1 di atas adalah sebagai berikut.

1). "Sebagai orang **Belgia**, Tintin memenuhi syarat tersebut." (EBI/ PS 1/ HB/ hlm. 3)

Terdapat kesalahan pemakaian huruf kapital pada kalimat 2 di atas, yaitu kata **scene**. Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005: 20), huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Huruf s pada kata **scene** seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital atau huruf besar karena **scene** merupakan huruf pertama kata pada awal kalimat. Kata **scene** juga harus ditulis dengan menggunakan huruf miring karena merupakan bahasa asing. Pembetulan kalimat 2 di atas adalah sebagai berikut.

2). "***Scene*** ini menampilkan seorang laki-laki...." (EBI/ PS 4/ HB/ hlm. 3)

1.1.2 Huruf Miring

Pemakaian huruf miring pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 84 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Diceritakan seorang wartawan dari koran **Le Petit Fungerime**, bernama Tintin hendak berangkat ke Kongo menggunakan kapal."

(EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 3)

- 2). " Dalam menganalisis iklan cetak **United Colors of Benetton**, metode yang digunakan...." (EBI/ PS 5/ HM/ hlm. 1)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf miring, yakni **Le Petit Fungerime** dan **United Colors of Benetton**. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2005: 25) menyatakan bahwa huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan. Jadi, **Le Petit Fungerime** dan **United Colors of Benetton** harus ditulis dengan huruf miring karena kata tersebut merupakan nama koran dan iklan cetak yang dikutip dalam tulisan. Pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "Diceritakan seorang wartawan dari koran *Le Petit Fungerime*, bernama Tintin hendak berangkat ke Kongo menggunakan kapal."

(EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 3)

- 2). " Dalam menganalisis iklan cetak *United Colors of Benetton*, metode yang digunakan...." (EBI/ PS 5/ HM/ hlm. 1)

1.2 Penulisan Kata

1.2.1 Kata Turunan

Pada pemakaian kata turunan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 23 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "Turunnya saham **di sebabkan** investor melakukan tekanan jual.... "

(EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 9)

2). "Terkait dengan komik Tintin, yang merupakan...**non kulit** putih...."

(EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 1)

Terdapat kesalahan pada kalimat 1 di atas. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya (*Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2005: 25). Oleh karena kata **sebab** mendapatkan awalan dan akhiran, maka penulisannya harus digabung. Pembetulannya adalah sebagai berikut.

1). "Turunnya saham **disebabkan** investor melakukan tekanan jual.... "

(EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 9)

Terdapat kesalahan pada kalimat 2 di atas. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai (*Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2005: 28). Gabungan kata **non kulit** penulisannya harus serangkai. Pembetulannya adalah sebagai berikut.

2). "Terkait dengan komik Tintin, yang merupakan...**nonkulit** putih...."

(EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 1)

1.2.2 Kata Ulang (KU)

Pemakaian kata pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada lima kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "...publik menghindari untuk **mengonsumsi mengonsumsi** unggas...." (EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)

2). "... terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja **dan dan**" (EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)

Kalimat di atas terdapat kesalahan pemakaian kata ulang, yakni pada kata **mengonsumsi mengonsumsi** dan "**dan dan**". Di dalam bahasa Indonesia tidak ada kata ulang **mengonsumsi mengonsumsi** dan "**dan dan**". Selain itu, kata **mengonsumsi** dianggap tidak baku karena tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata. Kata **onsumsi** jika mendapat awalan meng- maka akan menjadi **mengonsumsi** (KBBI, 2005: 587) Pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

1). "...publik menghindari untuk **mengonsumsi** unggas...."
(EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)

2). "...pada tahun 1971 terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja **dan....**" (EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9)

1.2.3 Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Pemakaian kata depan *di*, *ke*, dan *dari* pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada 57 kesalahan. Sebagian besar kesalahan merupakan kesalahan penulisan kata depan seperti contoh di bawah ini.

- 1). "Munculnya *case* flu burung mendorong Japfa untuk melakukan pembenahan-pembenahan **kearah** yang lebih baik. "

(EBI/ PS 3/ KDep/ hlm. 2)

- 2). "Hal ini digambarkan...berada **diatas** telapak tangan...."

(EBI/ PS 5/ KDep/ hlm. 5)

Kalimat di atas terdapat kesalahan pemakaian kata depan, yakni pada kata **kearah** dan **diatas**. Pada kata tersebut seharusnya ditulis terpisah karena menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005: 30), kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Kata **kearah** dan **diatas** penulisannya seharusnya dipisah. Pembedulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "Munculnya *case* flu burung mendorong Japfa untuk melakukan pembenahan-pembenahan **ke arah** yang lebih baik. "

(EBI/ PS 3/ KDep/ hlm. 2)

- 2). "Hal ini digambarkan...berada **di atas** telapak tangan...."

(EBI/ PS 5/ KDep/ hlm. 5)

1.2.4 Partikel

Pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ditemukan satu kesalahan penulisan partikel. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

”Mereka kemudian...sehingga orang kulit **hitampun** secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih.” (EBI/ PS 5/ Par/ hlm. 7)

Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005: 31) mengatur partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Penulisan kata **hitampun** harus dipisah. Jadi, pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

”Mereka kemudian...sehingga orang kulit **hitam pun** secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih.” (EBI/ PS 5/ Par/ hlm. 7)

1.2.4 Angka dan Lambang Bilangan

Terdapat sembilan kesalahan pemakaian angka dan lambang bilangan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Dua contohnya terdapat dalam kalimat di bawah ini.

- 1). ”...ditampilkan **2** orang anak perempuan....” (EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 1)
- 2). ”Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai **5** jari lengkap, dan posisi....” (EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 5)

Pembetulan kedua kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "...ditampilkan **dua** orang anak perempuan...." (EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 1)
- 2). "Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai **lima** jari lengkap, dan posisi...." (EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 5)

Pembetulan itu didasarkan pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2005: 38) yang mengatakan bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian atau pemaparan. Angka **2** dan **5** dapat dinyatakan dengan satu kata.

1.3 Penulisan Unsur Serapan

Ada 46 kesalahan dalam penulisan unsur serapan pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Contoh kesalahannya adalah sebagai berikut.

- 1). "Hasil dari penggunaan **shampoo** Dove ini...."
(EBI/ PS 2/ PU/ hlm. 3)
- 2). "...dengan stereotipe-stereotipe **negative** yang telah melekat pada diri mereka...." (EBI/ PS 5/ PU/ hlm. 3)

Kalimat pertama di atas salah karena kata **shampoo** dan **negative** tidak ditulis miring. Berdasarkan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2005: 44), kata **shampoo** merupakan bahasa asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata **shampoo** menjadi **shampo** karena bahasa asing yang mengandung oo (Belanda) mengalami perubahan menjadi o. Kata **negative** menjadi **negatif** karena bahasa asing yang mengandung ive, ief

(Belanda) mengalami perubahan menjadi –if (Pusat Pengembangan dan Pembinaan, 2005: 51). Pembetulannya adalah sebagai berikut.

- 1). "Hasil dari penggunaan **shampo** Dove ini...." (EBI/ PS 2/ PU/ hlm. 3)
- 2). "...dengan stereotipe-stereotipe **negatif** yang telah melekat pada diri mereka...." (EBI/ PS 5/ PU/ hlm. 3)

1.4 Pemakaian Tanda Baca

1.3.1. Tanda Titik (TT)

Pemakaian tanda titik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada tujuh kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1) "...nampak lemah dihadapan laki-laki atau orang., bahkan harus...."
(EBI/ PS 4/ TT/ hlm. 4)
- 2). "...200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp. 7.475)...."
(EBI/ PS 2/ TT/ hlm. 9)

Dalam kalimat pertama di atas, penggunaan tanda titik salah. Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005: 53), tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Jika kalimat tersebut belum berakhir, maka tanda titik tidak dipakai. Pembetulan kalimat pertama adalah sebagai berikut.

- 1). "...nampak lemah dihadapan laki-laki atau orang, bahkan harus...."
(EBI/ PS 4/ TT/ hlm. 4)

Penggunaan tanda titik pada kalimat kedua di atas salah karena dalam pedoman EYD, tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan mata uang dan angka. Pembetulannya adalah sebagai berikut.

2). "...200 ml (Rp16.700,00), 100 ml (Rp7.475,00)..."

(EBI/ PS 2/ TT/ hlm. 9)

1.4.2 Tanda Koma (TK)

Terdapat 85 kesalahan penggunaan tanda koma pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

1). "...seperti layaknyatingkat kesejahteraan, ras dan juga kelas sosial. "

(EBI/ PS 4/ TK/ hlm 1)

2). "Berdasarkan data, pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika..." (EBI/ PS 5/ TK/ hlm. 7)

Penggunaan tanda koma pada kalimat yang pertama salah. Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan (2005: 55), tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Hal yang sama terdapat di kalimat kedua, penggunaan tanda koma salah karena tanda koma dapat dipakai--untuk menghindari salah baca--di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat (Pusat Pengembangan dan Pembinaan, 2005: 55). Jadi, pada kalimat kedua, tanda koma pertama dianggap salah karena tanpa pemakaian tanda koma tersebut tidak akan menimbulkan salah baca. Pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "...seperti layaknya tingkat kesejahteraan, ras, dan juga kelas sosial. ”
(EBI/ PS 4/ TK/ hlm 1)
- 2). "Berdasarkan data pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika...." (EBI/ PS 5/ TK/ hlm. 7)

1.4.3 Tanda Titik Koma (TTK)

Pemakaian tanda titik koma pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada delapan kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "...sikap konsumen **terhadap;** iklan, yang nantinya akan....”
(EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)
- 2) "Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah **berup;a** pemaparan....”
(EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)

Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara serta dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk (Pusat Pengembangan dan Pembinaan, 2005: 59). Penggunaan tanda titik koma pada kalimat di atas tidak mewakili fungsi tanda titik koma dalam ejaan bahasa Indonesia. Pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "...sikap konsumen terhadap iklan, yang nantinya akan....”
(EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)
- 2) "Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah berupa pemaparan....”

(EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6)

1.4.4 Tanda Hubung (TH)

Pemakaian tanda hubung pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada tujuh kesalahan. Berikut ini disajikan contoh kesalahannya.

- 1). "...peran seorang Public Relation yang disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Frunig, 1992: **329-331**) yaitu...."

(EBI/ PS 3/ TH/ hlm. 4)

- 2). "Dari hasil tersebut ditemukan **79%-80%** orang kulit putih...."

(EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 4)

Tanda hubung pada contoh kalimat di atas salah. Pemakaian yang benar adalah tanda pisah karena tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan' (Pusat Pengembangan dan Pembinaan, 2005: 63). Jadi, tanda hubung pada kalimat di atas diganti dengan tanda pisah yang menyatakan arti 'sampai'. Pembedulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "...peran seorang *Public Relation* yang disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Frunig, 1992: 329--331) yaitu...."

(EBI/ PS 3/ TH/ hlm. 4)

- 2). "Dari hasil tersebut ditemukan 79%--80% orang kulit putih...."

(EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 4)

1.4.5 Tanda Petik (TPe)

Terdapat tiga kesalahan pemakaian tanda petik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Misalnya dalam film *"Trading Place"* yang...." (EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3)
- 2). "Film *"Trading Place"* ini adalah gambaran dari masyarakat...."

Kalimat di atas terdapat kesalahan pemakaian tanda petik. Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia (2005: 66), tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Tanda petik pada *"Trading Place"* tidak perlu digunakan, karena bukan judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Pembetulan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 1). "Misalnya dalam film *Trading Place* yang...."
(EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3)
- 2). "Film *Trading Place* ini adalah gambaran dari masyarakat...."

1.4.6 Tanda Petik Tunggal (TPT)

Pemakaian tanda petik pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta ada sembilan kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Disini Tintin berperan sebagai orang kulit putih '**baik**' yang berusaha menjadi penyelesai masalah."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 8)

- 2). "Berusaha menyingkirkan orang kulit putih '**baik**' yakni Tintin."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 10)

Pemakaian tanda petik tunggal pada contoh kalimat di atas salah. Kesalahan tersebut berdasarkan acuan pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2005: 67). Pemakaian tanda baca yang tepat adalah tanda petik karena tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat. Kata '**baik**' pada kalimat di atas seharusnya ditulis "**baik**" karena kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan arti yang khusus. Selain itu, tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). "Di sini Tintin berperan sebagai orang kulit putih "**baik**" yang berusaha menjadi penyelesai masalah."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 8)

- 2). "Berusaha menyingkirkan orang kulit putih "**baik**" yakni Tintin."

(EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 10)

1.4.7 Penggunaan Spasi

Penggunaan spasi pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Atma Jaya, Yogyakarta ada 21 kesalahan. Contohnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 1). "Kecenderungan laki-laki untuk meremehkan **oranglain...**"

(EBI/PS 4/ PS/ hlm. 4)

- 2). "...mengendalikannya dengan lebih baik atau lebih dikenal dengan manajemen krisis (**Kathleen FearnBanks,1996:2**)."

(EBI/PS 3/ PS/ hlm. 7)

Menurut ketentuan yang berlaku, setelah menuliskan kata dan tanda baca (titik, koma, titik koma, titik dua, dan sebagainya) harus ada spasi, jarak satu pukulan ketikan. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- 11). "Kecenderungan laki-laki untuk meremehkan **orang lain....**"

(EBI/PS 4/ PS/ hlm. 4)

- 2). "...mengendalikannya dengan lebih baik atau lebih dikenal dengan manajemen krisis (**Kathleen FearnBanks, 1996: 2**)."

(EBI/PS 3/ PS/ hlm. 7)

2. Kata Baku Bahasa Indonesia

Kesalahan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bagian pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebanyak 116 kesalahan. Berikut akan disajikan sepuluh contoh kesalahannya beserta pembetulannya.

- 1). "...yaitu memberi **ijin** pada Gereja katholik Roma...."

(KBI/ PS 1/ hlm. 1)

- 2). "...digali lagi dengan **mengkategorikan** berdasarkan unit analisis."
(KBI/ PS 1/ hlm. 1)
- 3). "...rambut yang sering **dicatok**, *blowdry*, **dikuncir** ataupun kering...."
(KBI/ PS 2/ hlm.9)
- 4). "...bahwa Public Relations adalah **manajemen** komunikasi antara organisasi dengan publiknya." (KBI/ PS 3/ hlm. 3)
- 5). "...secara pasti langkah **konkrit** apa yang diambil oleh Manajemen Japfa." (KBI/PS 3/ hlm. 5)
- 6). "...bukan merupakan hubungan yang sifatnya **intimani**."
(KBI/ PS 4/ hlm.5)
- 7). "Iklan yang dianalisis adalah iklan yang menampilkan gambar orang kulit hitam dan orang kulit putih sebagai **obyeknya**."
(KBI/ PS 5/ hlm. 1)

Pada ketujuh contoh kalimat di atas akan diberikan penjelasan sebagai berikut. Untuk menganalisis pemakaian kata baku, digunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Nasional *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Grasindo, dan *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku* diterbitkan oleh Mitragama .

Kalimat pertama menggunakan kata tidak baku yaitu **ijin**. Kata ini tidak baku karena mengalami penggantian huruf konsonan z menjadi j. Penggunaan kata yang benar dan sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 447) adalah **izin**. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1). "...yaitu memberi **izin** pada Gereja katolik Roma...."

(KBI/ PS 1/ hlm. 1)

Kalimat kedua menggunakan kata yang tidak baku. Ketidakbakuan kata pada contoh tersebut adalah ketidaktepatan pembentukan kata dengan imbuhan. Jika kata dasar berbunyi awal /k/, /p/, /t/, /s/, ditambah imbuhan meng-, meng-...-kan, atau meng-...-i, bunyi awal itu luluh menjadi /ng/, /m/, /n/, dan /ny/. Demikian juga bunyi /k/, /p/, /t/, /s/, harus luluh jika diberi imbuhan peng- atau peng-...-an (pe-N atau peN-...an). Kaidah tersebut tidak mutlak berlaku di semua bahasa Indonesia yang berasal dari unsur serapan dan bunyi awalnya berupa gugus konsonan. Untuk lebih jelasnya, pembentukan kata dengan imbuhan tersebut dapat dilihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang diterbitkan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia.

Kata **mengkategorikan** tidak baku karena kata tersebut berasal dari kata dasar "kategori" yang mendapat imbuhan meng- + -kan. Berdasarkan kaidah di atas bunyi /k/ luluh. Jadi, kata yang baku adalah **mengategorikan** (KBBI, 2005: 516). Pembetulan kalimat kedua adalah sebagai berikut.

2). "...digali lagi dengan **mengategorikan** berdasarkan unit analisis."

(KBI/ PS 1/ hlm. 1)

Pada kalimat ketiga menggunakan kata yang tidak baku, yaitu **dicatok** dan **dikuncir**. Kata **dicatok** tidak baku karena kata tersebut adalah kata istilah di kalangan salon perawatan rambut yang berarti pelurusan rambut sementara dengan ion. Kata tersebut tidak terdapat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan ditulis dengan huruf miring. Kata **dikuncir** tidak baku karena mendapat

pembubuhan konsonan /n/. Kata yang baku adalah **dikucir** yang berasal dari kata dasar **kucir** (KKBI, 2005: 607). Pembedaan kalimat ketiga adalah sebagai berikut.

- 3). "...rambut yang sering *dicatok*, *blowdry*, **dikucir** ataupun kering ..."
(KBI/ PS 2/ hlm.9)

Kata **manajeman** pada contoh kalimat keempat tidak baku. Kata tersebut mengalami penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a*. Kata yang baku adalah **manajemen** (KBBI, 2005: 708). Jadi, pembedaan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- 4). "...bahwa Public Relations adalah **manajemen** komunikasi antara organisasi dengan publiknya." (KBI/ PS 3/ hlm. 3)

Pada kalimat kelima menggunakan kata **konkrit** dan tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penggunaan kata yang baku adalah **konkret** (KBBI, 2005: 587). Kata **konkret** menjadi **konkrit** karena mengalami penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *i*. Di bawah ini adalah pembedaan kalimat tersebut.

- 5). "...secara pasti langkah **konkret** apa yang diambil oleh Manajemen Japfa." (KBI/PS 3/ hlm. 5)

Pada kalimat keenam menggunakan kata **intimani** yang tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penggunaan kata yang baku adalah **intimasi** (KBBI, 2005: 440). Kata **intimasi** menjadi **intimani** karena mengalami penggantian huruf konsonan *s* dengan huruf konsonan *n*. Di bawah ini adalah pembedaan kalimat tersebut.

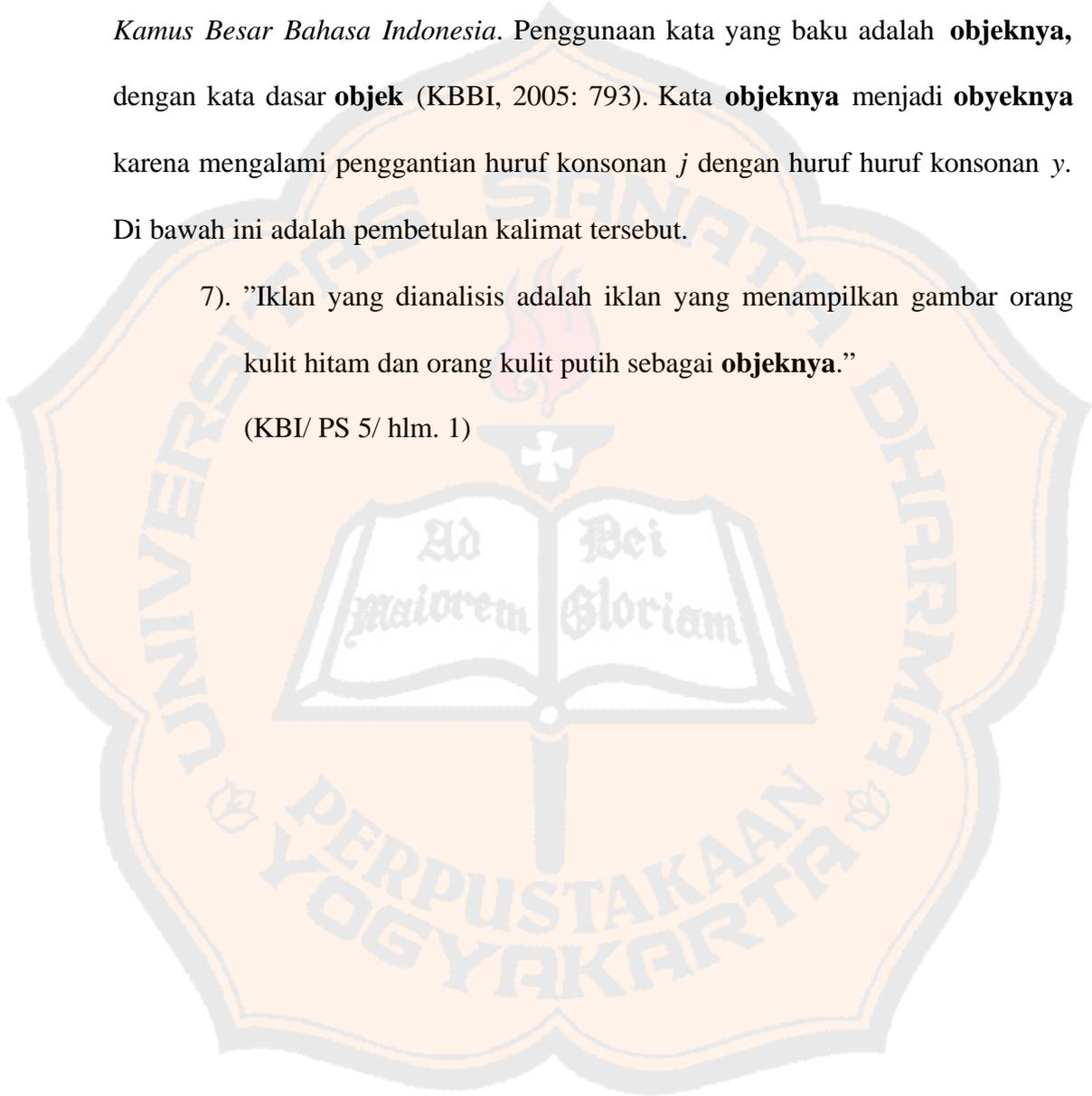
6). "...bukan merupakan hubungan yang sifatnya **intimasi**."

(KBI/ PS 4/ hlm.5)

Kalimat ketujuh menggunakan kata **obyeknya** yang tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penggunaan kata yang baku adalah **objeknya**, dengan kata dasar **objek** (KBBI, 2005: 793). Kata **objeknya** menjadi **obyeknya** karena mengalami penggantian huruf konsonan *j* dengan huruf konsonan *y*. Di bawah ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

7). "Iklan yang dianalisis adalah iklan yang menampilkan gambar orang kulit hitam dan orang kulit putih sebagai **objeknya**."

(KBI/ PS 5/ hlm. 1)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Kesalahan-kesalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, terdapat kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Jumlah kesalahan ejaan yang terdapat pada lima bagian pembahasan skripsi tersebut sebanyak 395 kesalahan. Kesalahan ejaan yang terdapat pada bagian pembahasan skripsi tersebut, yaitu (1) pemakaian huruf kapital dan huruf miring berjumlah 114 kesalahan yang meliputi 30 kesalahan pemakaian huruf kapital dan 84 kesalahan pemakaian huruf miring, (2) penulisan kata berjumlah 95 kesalahan yang meliputi 23 kesalahan penulisan kata turunan, 5 kesalahan kata ulang, 57 kesalahan penulisan kata depan, 1 kesalahan penulisan partikel, dan 9 kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, (3) kesalahan penulisan unsur serapan berjumlah 46, dan (4) kesalahan pemakaian tanda baca berjumlah 140 yang meliputi 7 kesalahan pemakaian tanda titik, 85 kesalahan pemakaian tanda koma, 8 kesalahan pemakaian tanda titik koma, 7 kesalahan tanda hubung, 3 kesalahan pemakaian

tanda petik, 9 kesalahan pemakaian tanda petik tunggal, dan 21 kesalahan penggunaan spasi.

Kedua, terdapat kesalahan pembentukan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Jumlah kesalahan kata baku bahasa Indonesia yang terdapat pada lima bagian pembahasan skripsi tersebut sebanyak 116 kesalahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak jumlah kesalahan ejaan dan pembentukan kata baku bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta dalam menulis karya ilmiah, khususnya skripsi. Mahasiswa diharapkan dapat memerhatikan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang di dalamnya juga terdapat kaidah ejaan dan kata baku seperti yang sudah disampaikan dalam mata kuliah karya tulis ilmiah. Dosen dan mahasiswa diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia dalam setiap pembelajarannya. Selain itu, diharapkan ada pengajaran mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum pengajaran Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Mata kuliah bahasa Indonesia hendaknya disampaikan oleh lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

C. Saran

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta yang mendapat nilai A masih ditemukan adanya penyimpangan dari kaidah bahasa, khususnya ejaan dan kata baku bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian ini akan diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Mahasiswa sebaiknya memerhatikan seluruh penggunaan kaidah ejaan dan kata baku dalam bahasa tulis ilmiah. Penggunaan ejaan yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah pemakaian tanda baca, yaitu tanda koma dan pemakaian huruf, yaitu huruf miring. Kaidah ejaan bahasa Indonesia dapat dilihat di buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Mahasiswa juga diharapkan dapat menggunakan kata baku secara maksimal dalam penulisan karya ilmiah. Penggunaan kata baku bahasa Indonesia dapat dilihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selain penggunaan kata baku yang benar berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesalahan pengetikan kata dalam penulisan karya ilmiah sedapat mungkin dihindari.

2. Bagi Para Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Para dosen sebaiknya memerhatikan penggunaan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia dalam setiap pembelajarannya. Para dosen diharapkan secara

maksimal dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena bahasa yang digunakan oleh kaum berpendidikan akan dijadikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar pula. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan upaya pembinaan dan pengembangan Indonesia sebagai bahasa nasional.

3. Bagi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Diharapkan ada mata kuliah bahasa Indonesia yang disampaikan oleh lulusan yang berkompeten dalam bidang tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang bahasa Indonesia, khususnya tentang ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan kata baku agar mahasiswa dapat menggunakannya dengan baik pada ragam bahasa tulis ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan sangatlah penting karena lingkungan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dijadikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Pihak universitas sudah menunjukkan perhatian pada penulisan skripsi dengan menerbitkan buku pedoman syarat, prosedur, sistematika, dan format skripsi. Alangkah lebih baik jika pihak universitas dapat menerbitkan buku pedoman yang mengatur kaidah kebahasaan dalam bahasa tulis ilmiah khususnya skripsi.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya membicarakan tentang ejaan dan kata baku bahasa Indonesia pada bab pembahasan skripsi mahasiswa angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya,

Yogyakarta. Peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat juga menyajikan penelitian kesalahan ejaan dan kata baku bahasa Indonesia pada karya ilmiah yang lain. Aspek yang lain seperti penggunaan struktur kalimat baku pada karya ilmiah dapat juga dijadikan bahan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan subjek penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, J. S. 1980. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekawati, Elisabeth Betty Devita. 2001. *Kesalahan Ejaan dalam Makalah Mahasiswa Magister Sains: Konsentrasi Akuntansi Terapan, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, Angkatan 2003*. Skripsi. PBSID, FKIP, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hastuti. Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>. "Bahasa Indonesia" diakses 2 Maret 2008 pukul 15.46.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas*. "Kualitas Pendidikan: UAJY Siap Hadapi Akreditasi Tingkat Nasional" 07 Agustus 2007, hlm. I.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Sabariyanto, Dirgo. 1993. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Mitragama.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Djuharie dan Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Soedjito, 1998. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2005. "Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". PBSID, FKIP, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Y. Cahyo Andi. 2007. *Kesalahan Ejaan pada Dokumen Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Lulusan Tahun 2005*. Skripsi. PBSID, FKIP, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijayanti, Heppy. 2006. *Kata Baku dan Tidak Baku dalam Tuturan Guru Sekolah Dasar Turi 1 dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Tahun Ajaran 2005/2006)*. Skripsi. PBSID, FKIP, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zalukhu, Artiba. 2006. *Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Proposal Skripsi Mahasiswa Angkatan 2001, Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma*. Skripsi. PBSID, FKIP, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



LAMPIRAN



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax 562383

Nomor: 110 a /Pnlt./Kajur/ JPBS / VII / 2007
Lamp : _____
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth. Kepala Perpustakaan
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami,

Nama : Fitriana Octaviani
No. Mhs : 031224014
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : IX (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi,
dengan ketentuan sebagai berikut.

Lokasi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Waktu : Juli 2007 – Agustus 2007
Topik / Judul : Kesalahan Ejaan dan Kata Baku Bahasa Indonesia
pada Bagian Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002
Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juli 2007

Dekan,

Dr. Hardi Prasetyo, S.Pd, M.A.
Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni



(Dr. Hardi Prasetyo, S.Pd, M.A.)
NIP/NPP 2064

Tembusan Yth:

- 1.....
2. Dekan FKIP

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax 562383

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriana Octaviani
No. Mhs : 031224014
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan telah melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut.

Lokasi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Waktu : Juli 2007 – Agustus 2007
Topik / Judul : Kesalahan Ejaan dan Kata Baku Bahasa Indonesia pada Bagian Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sehubungan dengan adanya peraturan Perpustakaan Universitas Atma Jaya yang tidak mengizinkan pengandaan skripsi, maka pengambilan data dilakukan dengan cara memfoto bagian pembahasan skripsi yang akan diteliti. Saya berjanji akan menggunakan data tersebut sebagaimana mestinya dan tidak akan menyalahgunakannya. Demikian surat ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2007


Fitriana Octaviani

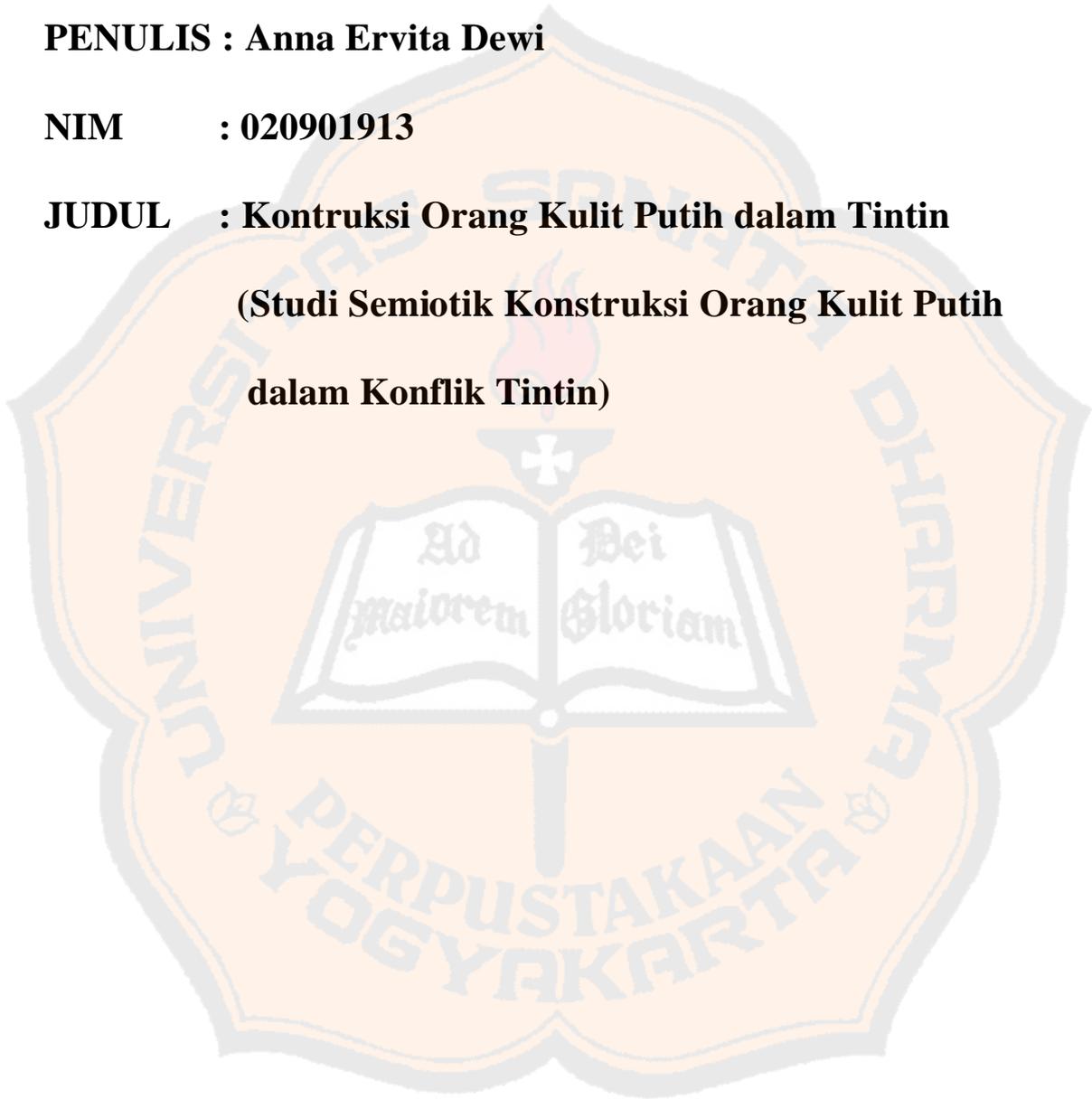
PEMBAHASAN SKRIPSI 1

PENULIS : Anna Ervita Dewi

NIM : 020901913

JUDUL : Kontruksi Orang Kulit Putih dalam Tintin

**(Studi Semiotik Konstruksi Orang Kulit Putih
dalam Konflik Tintin)**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Pembahasan

B.1. Komik Tintin dan Ras

Sebagai salah satu bentuk pengklasifikasian individu yang masih diperdebatkan keabsahannya sampai saat ini, ras merupakan salah satu isu yang penting di media. Penggambaran ras di media menjadi sesuatu yang rawan dan ideologis. Bagaimana suatu ras ditampilkan di media merupakan hasil konstruksi dari media tersebut. Menurut David Croteau (Croteau, 2003:202), sejarah media menunjukkan bahwa ini sangat sering mencerminkan pandangan yang mengendalikannya. Begitu juga dengan penggambaran ras, apa yang ditampilkan oleh media tersebut kemudian menjadi cerminan dari sikap pemilik media terhadap kelompok rasial tertentu. Terkait dengan komik Tintin, yang merupakan komik bacaan orang kulit putih, penggambaran orang kulit putih maupun non kulit putih dalam komik ini memperlihatkan pula bagaimana ras itu menjadi permasalahan yang bersifat ideologis.

B.1.1. Orang Kulit Putih dalam Komik Tintin

Tokoh utama dalam komik ini adalah orang kulit putih. Namun tak jarang dalam ceritanya, orang kulit putih digambarkan sebagai musuh. Dalam kedua komik yang dipilih yaitu *Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru* keduanya menampilkan sosok ras kulit putih di hadapan ras non kulit putih. Seperti disebutkan Joseph Straubhaar (Straubhaar, 2004:48) gambaran rasial adalah bentuk ideology, dirancang untuk menjaga hubungan orang kulit putih dengan dominasi dan kekuatan. Gambaran seperti ini lazim ditemui diberbagai media, sebut saja film, komik, novel.

Dalam konteks penelitian ini, gambaran orang kulit putih yang telah dijabarkan melalui relasi segitiga Peirce diatas akan digali lagi dengan mengkategorikan berdasarkan unit analisis. Unit analisis ini disimpulkan dengan melihat paparan panel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

per panel dalam sub judul sebelumnya. Adapun unit analisisnya yaitu: fisik; karakter (meliputi : watak, kondisi kejiwaan, pandangan hidup, pola berpikir, sikap); interaksi sosial(meliputi : kedudukan sosial, peran dihadapan ras lain, relasi kekuasaan). Dari unit-unit analisis tersebut diharapkan bisa menjawab bagaimana komunikasi orang kulit putih. Demham melihat fisik, karakter, dan interaksi sosial, bisa menyingkap gambaran orang kulit putih seperti apa yang dibentuk. Supaya lebih detil berikut kategori beradaskan unit analisis dari komik (*Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru*).

Orang kulit putih dalam komik Tintin ditampilkan baik sebagai tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh kulit putih yang menjadi sosok protagonis dalam *Tintin di Kongo* adalah Tintin dan pendeta. Dua tokoh ini memegang peran sentral dalam keseluruhan cerita. Dalam fungsi Propp, keduanya masing-masing menjadi pahlawan dan penolong pahlawan. Sedangkan tokoh kulit putih yang menjadi sosok antagonis adalah Tom si bandit yang mengintai Tintin dan Al Capone beserta kaki tangannya. Dalam fungsi Propp mereka adalah penjahat yang mengancam jiwa pahlawan.

Dalam *Lotus Biru*, orang kulit putih sebagai tokoh protagonis adalah Tintin. Sedangkan, tokoh antagonisnya adalah Gibbons, Dawson, Rastapopulos. Secara keseluruhan, orang kulit putih dalam *Tintin di Kongo* dan *Lotus Biru*, memiliki ciri hak yang sama. Orang kulit putih dalam kedua komik ini digambarkan memiliki kulit berwarna putih, berambut pirang atau coklat dan mengenakan pakaian ala Eropa. Dari pakaian dan atribut yang mereka kenakan memperlihatkan status sosial mereka. Seperti yang tampak dalam unit analisis, orang kulit putih memilki kedudukan sosial sebagai kelas menengah atas.

Terkait dengan penggambaran fisik orang kulit putih ini, memang sudah umum dipahami bahwa klasifikasi berdasarkan ras ini lebih menekankan pada warna putih,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rambut pirang dan mata biru. Sebagai orang belgia, Tintin memenuhi syarat tersebut. Jadi goresan warna terang dan rambut pirang pada karakter Tintin untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Belgia, atau untuk menunjukkan posisinya sebagai orang kulit putih “baik”.

Beralih dari masalah fisik, alur cerita yang dibongkar dengan menerapkan tabel Propp menunjukkan kesamaan formula dari dua komik yang diteliti. Fungsi pertama (a) dalam *Tintin di Kongo* merupakan perkenalan pahlawan yaitu Tintin yang mewakili ras kulit putih. Diceritakan seorang wartawan dari koran Le Petit Fungerime, bernama Tintin hendak berangkat ke Kongo dengan menggunakan kapal. Perjalanan ke Kongo ini dalam rangka mencari berita untuk koran tempatnya bekerja. Tintin sebagai orang kulit putih melakukan perjalanan ke negara di benua Afrika. Menurut catatan sejarah, benua Afrika sejak abad ke 15 telah menjadi salah satu tempat favorit bangsa untuk dijelajahi. Sejak abad ke 15, daerah Afrika telah menjadi sasaran penjelajahan bangsa-bangsa Eropa. Kolonisasi Kongo menunjuk pada periode dari eksplorasi pertama Henry Morten Stanley di Kogo (1867) sampai penggabungannya sebagai milik pribadi Raja Belgia Leopold II (1885). Sekitar tahun 1867, Kongo dijelajahi oleh orang Eropa. Dikisahkan Tintin pergi ke Kongo untuk mencari berita, kala itu Kongo masih menjadi koloni Belgia dengan nama Kongo Belgia. Rasa penasaran Tintin terhadap Kongo ini mempresentasikan rasa penasaran penjelajah kulit putih terhadap benua Afrika yang diyakini menyimpan misteri.

Fungsi kedua dari *Tintin di Kongo* adalah pengintaian. Setibanya Tintin di Kongo, ia menyewa mobil dan seorang pemandu untuk menemaninya dalam perjalanannya ke Kongo, tetapi ditengah perjalanan seorang pria tak dikenal mengikutinya dan kemudian mencuri mobilnya. Pria tak dikenal ini diidentifikasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai orang kulit putih, dengan melihat warna kulitnya yang putih (kebetulan komik Tintin di Kongo ini masih dalam format hitam-putih) namun berambut gelap. Penggambaran ini sesuai dengan asumsi yang menyebutkan bahwa orang kulit putih “jahat” di media ditampilkan dalam warna yang lebih gelap baik itu kulit, rambut, atau mata. Tokoh kulit putih jahat ini diceritakan pula melukai serang anak Kongo.

Fungsi ketiga *Tintin di Kongo* adalah tipu daya. Dalam perjalanannya, Tintin tiba di sebuah desa dan disambut dengan baik oleh penduduk setempat, namun kedatangan Tintin ini membuat dukun suku Ba’Baorum merasa terancam kedudukannya karena mempercayai Tintin. Dukun suku ini kemudian bekerjasama dengan pria tak dikenal yang mencuri mobil Tintin. Mereka berdua menjebak Tintin. Dukun dan orang tak dikenal itu menjadi karakter jahat yang berniat menyingkirkan sang pahlawan. Fungsi keempat *Tintin di Kongo* adalah keterlibatan. Akibat hasutan dari dukun itu suku Ba’Baorum, penduduk suku Ba’Baorum tertipu dan menghukum Tintin.

Fungsi kelima *Tintin di Kongo* adalah mediasi. Tintin yang tengah dihukum, dibebaskan oleh pemandunya. Tintin kemudian berusaha membuktikan bahwa tuduhan yang dialamatkan padanya tidak benar. Dalam rangka pembuktian tersebut Tintin sekaligus memperkenalkan peradaban modern pada penduduk asli Kongo. Dikisahkan tintin merekam gambar dan suara dukun Ba’Baorum yang bersekongkol dengan orang tak dikenal untuk menjebak Tintin. Setelah itu Tintin menunjukkan hasil rekaman tersebut pada penduduk Kongo. Dari adegan ini nampak Tintin sebagai representasi orang kulit putih memperkenalkan peradaban modern kepada orang-orang Kongo. Peradaban modern disini diwakili oleh alat perekam gambar dan suara yang menandai kemajuan penemuan manusia. Reaksi masyarakat Kongo yang heran, terkejut, sekaligus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penuh tanda tanya menandakan kepolosan bangsa ini yang belum mengenal peradaban modern. Seperti yang diyakini oleh sebagian orang kulit putih bahwa tugas merekalah untuk mengenalkan peradaban kepada bangsa yang belum mengenal peradaban modern terutama bangsa non kulit putih. Sebenarnya pendapat itu hanya dijadikan tameng untuk membenarkan kolonisasi orang kulit putih ke daerah-daerah non kulit putih. Sosok kulit putih yang mengenalkan peradaban modern pada bangsa non kulit putih ini terwakili oleh Tintin.

Fungsi keenam *Tintin di Kongo* adalah fungsi pertama seorang penolong. Setelah berhasil membuktikan dirinya tidak bersalah, Tintin lalu melanjutkan perjalanannya. Tetapi dalam perjalanannya, Tintin terus dihantui rasa bersalah, Tintin lalu melanjutkan perjalanannya. Tetapi dalam perjalanannya Tintin terus dihantui oleh pria tak dikenal yang berusaha mencelakainya. Ketika Tintin digantung dipohon dan dibawahnya penuh buaya, muncul seorang pendeta menolongnya. Pendeta ini berkulit putih dan berambut terang (putih). Sosok pendeta ini mewakili orang kulit putih yang baik. Pendeta ini menangani sebuah pos misionaris dan memberi pendidikan pada masyarakat Kongo hal ini merupakan representasi dari politik kolonial Belgia yang kala itu diterapkan di Kongo, yaitu memberi izin pada Gereja Katholik Roma untuk melakukan aktivitas pendidikan di Kongo. Pendeta sebagai simbol dari kulit putih sebagai simbol dari Gereja Katholik Roma yang menjadi 'penolong' warga jajahan. Melalui alur ini, orang kulit putih meski ditampilkan sebagai protagonis, tetap mendapat porsi yang lebih besar sebagai protagonis. Meski bersetting di benua Afrika, orang kulit putih tetap ditampilkan sebagai penolong, sedangkan penduduk asli tidak berdaya melakukan apa-apa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fungsi ketujuh *Tintin di Kongo* adalah perjuangan. Pria tak dikenal yang berusaha mencelakai Tintin tidak menyerah dan terus berusaha untuk menyingkirkannya. Ketika Tintin tengah berburu gajah, pria ini menyamar sebagai pendeta dan menangkapnya. Mereka kemudian terlibat dalam duel. Fungsi kedelapan *Tintin di Kongo* adalah kemenangan. Dalam duel tersebut, Tintin berhasil mengalahkan pria tak dikenal tersebut, pria ini terjatuh ke dalam sungai yang penuh buaya. Fungsi kesembilan *Tintin di Kongo* adalah tugas berat. Dengan petunjuk berupa surat yang didapat Tintin dari pria asing tersebut, Tintin berusaha menyelidiki siapa sosok yang berniat mencelakainya selama di Kongo. Penyelidikan ini membawa Tintin berurusan dengan Al Capone dan komplotannya yang menjalankan operasi penyelundupan intan di Kongo. Fungsi kesepuluh *Tintin di Kongo* adalah solusi. Dengan menyamar sebagai salah satu anggota komplotan, Tintin berhasil menggali informasi tentang komplotan Al Capone. Akhirnya, Tintin berhasil meringkus komplotan Al Capone.

Formula yang nyaris serupa tampak dalam fungsi-fungsi *Lotus Biru*. Fungsi pertama *Lotus Biru* adalah situasi awal. Cerita ini dibuka dengan liburan di Tintin dan Snowy di India. Mereka berada di India sebagai tamu Maharaja Gaipajama. Tiba-tiba muncul utusan dari Shanghai yang hendak bertemu dengan Tintin. Belum sempat tamu ini menyampaikan maksud kedatangannya, seseorang tiba-tiba menembakkan racun rajaijah kepadanya. Tintin yang merasa penasaran kemudian memutuskan pergi ke Shanghai dan mencari tahu apa yang terjadi. Fungsi kedua *Lotus Biru* adalah pengintaian. Setibanya di Shanghai, seseorang mengintai Tintin dan kemudian berusaha mencelakainya.

Fungsi ketiga *Lotus Biru* adalah tipu daya. Mitsuhirato seorang Jepang yang tinggal di Shanghai mengatakan pada Tintin bahwa Maharaja Gaipajama di India

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membutuhkan bantuan. Dia juga mengirimkan telegram palsu pada Tintin atas nama Maharaja Gaipajama yang meminta Tintin kembali ke India. Tujuan Mitsuhiroto adalah untuk mengusir Tintin dari negeri Cina. Disini, Mitsuhiroto mewakili karakter jahat yang menjadi musuh Tintin. Mitsuhiroto ditempatkan sebagai tokoh antagonis yang berniat menyingkirkan pahlawan. Selain karakternya yang jahat, penggambaran visual Mitsuhiroto sebagai orang Jepang juga nampak karikatural. Karakter orang Jepang sebagai musuh ini dilatarbelakangi simpati Herge pada orang Cina yang dijajah Jepang ketika itu. Dalam posisi membela orang Cina, Herge menampilkan orang Jepang sebagai musuh melalui karakter Mitsuhiroto.

Fungsi keempat *Lotus Biru* adalah keterlibatan. Tintin terjebak dalam perangkap Mitsuhiroto. Tintin kemudian berlayar menuju ke India. Fungsi kelima *Lotus Biru* adalah fungsi pertama seorang penolong. Tintin yang berada dalam kapal diculik oleh sekelompok orang. Orang-orang ini ternyata anak buah Wang Chen-Yee, tokoh inilah yang mengutus utusan ke India untuk minta bantuan Tintin. Otak penculikan ini adalah Wang Chen-Yee, pimpinan kelompok Putra Naga. Karakter penolong kali ini bukan kulit putih melainkan orang Cina. Berbeda dengan album *Tintin di Kongo* yang menampilkan orang kulit putih sebagai penolong. dalam album *Lotus Biru* yang tampil sebagai penolong adalah orang non kulit putih. Tampilnya orang non kulit putih sebagai penolong, dikarenakan simpati pribadi pembuat komik Tintin terhadap orang Cina. Simpati ini muncul karena ia berteman dengan orang Cina.

Fungsi keenam *Lotus Biru* adalah reaksi dari pahlawan. Wang Chen-Yee menjelaskan pada Tintin bahwa ialah yang mengutus orang ke India untuk minta bantuan Tintin dan dialah yang memerintahkan anak buahnya untuk menculik Tintin. Penculikan ini bertujuan untuk menyelamatkan Tintin dari jebakan Wang Chen-Yee

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjelaskan pada Tintin bahwa ialah yang mengutus orang ke India untuk minta bantuan Tintin untuk membasmi sindikat narkotik internasional yang beroperasi di Cina. Dari Wang Chen-Yee, Tintin akhirnya tahu bahwa Mitsuhirato adalah mata-mata musuh yang licik dan jahat. Tintin tertarik untuk membantu Wang Chen-Yee memerangi sindikat narkotik dan mencari ramuan penawar racun rajaijah. Disini Tintin berperan sebagai orang kulit putih 'baik yang berusaha menjadi penyelesaian masalah. Fungsi ketujuh *Lotus Biru* adalah pengejaran. Dalam aksinya memecahkan kejahatan, Tintin dijebak oleh Mitsuhirato, hingga Tintin menjadi buronan dan dikejar oleh pihak kepolisian.

Fungsi kedelapan *Lotus Biru* adalah tugas berat. Dalam status sebagai buronan, Tintin terus berusaha mencari penawar racun rajaijah serta mengungkap sindikat narkotik internasional. Selama di perjalanan, Tintin berkenalan dengan seorang bocah Cina yang bernama Chang Chong-Chen. Bocah inilah yang kemudian membantu Tintin. Fungsi kesembilan *Lotus Biru* adalah solusi. Dengan kecerdikannya, Tintin mengelabui musuhnya dan berhasil meringkus sindikat narkotik internasional. Ternyata pemimpin sindikat ini adalah seorang kulit putih yang bernama Rastapopulos. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pengusaha kaya yang berkuasa. Sebagai orang kulit putih 'jahat'. Rastapopulos digambarkan dengan rambut berwarna gelap.

Dari kedua album ini, bisa ditemukan beberapa persamaan. Dari mulai fungsi pertama yaitu situasi awal. Baik *Tintin di Kongo* maupun *Lotus Biru*, sama-sama dibuka dengan situasi keberangkatan pahlawan menuju daerah baru, dalam hal ini pahlawan sebagai orang kulit putih menuju ke daerah non kulit putih yaitu Kongo dan Cina. Keberangkatan pahlawan ini didasari oleh rasa penasaran akan sesuatu hal. Rasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penasaran ini merupakan representasi rasa penasaran bangsa kulit putih akan benua baru yang menjadi alasan penjajahan bangsa kulit putih.

Fungsi kedua dari kedua album yang menunjukkan kesamaan yaitu pengintaian. Setibanya pahlawan di tempat asing, orang asing mulai mengintai mereka. Sosok pengintai ini belakangan diketahui sebagai musuh. Musuh ini hadir ketika pahlawan berada di tempat baru. Dari cerita pertama, nampak bahwa musuh ini muncul karena orang kulit putih membantu orang non kulit putih. Begitu juga dalam cerita kedua, orang kulit putih dicari musuh karena kedatangannya untuk membela orang non kulit putih. Fungsi ketiga pun sama yaitu tipu daya. Pahlawan terjebak dalam perangkap yang dibuat oleh musuh. Fungsi keenam *Tintin di Kongo* dan fungsi kelima *Lotus Biru* menunjukkan kesamaan yakni fungsi pertama seorang penolong. Jika dalam *Tintin di Kongo*, penolong digambarkan sebagai orang kulit putih 'baik' yang diwakili oleh pendeta, maka dalam *Lotus Biru* penolong ini digambarkan sebagai orang non kulit putih 'baik' yang diwakili oleh orang Cina bersama Wang Chen-Yee.

Fungsi kesembilan *Tintin di Kongo* dan fungsi kedelapan *Lotus Biru* juga sama yaitu tugas berat. Pahlawan dihadapkan pada tugas berat, yaitu menangkap musuh dan memecahkan masalah. Dalam *Tintin di Kongo*, Tintin berhadapan dengan Al Capone dan komplotannya yang dengan berbagai upaya berusaha menyalahkan Tintin, tapi tidak pernah berhasil. Al Capone dan komplotannya termasuk pria tak dikenal yang mencuri mobil Tintin mewakili orang kulit putih 'jahat' yang berusaha menyingkirkan orang kulit putih 'baik' yakni Tintin. Sebagai sosok kulit putih 'jahat' mereka digambarkan rakus dan serakah. Mereka dikisahkan menjalankan operasi penyelundupan intan berlian dari Kongo. Tokoh jahat ini merupakan representasi dari orang kulit putih yang berjiwa kapitalis, yang mana melihat daerah jajahan sebagai sumber kekayaan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengeksploitasinya demi kepentingan pribadi. Hal serupa tampak dalam *Lotus Biru*, karakter kulit putih ‘jahat’ diwakili oleh Rastapopulos dan kaki tangannya termasuk Gibbons dan Dawson. Rastapopulos dan Gibbon digambarkan sebagai pengusaha kaya yang menjalankan bisnis di Cina.



PEMBAHASAN SKRIPSI 2

PENULIS : Ni Kadek Eny Hernawati

NIM : 02090205

JUDUL : Pengaruh Desain Pesan Iklan Testimoni dan Kredibilitas Atribut Produk Shampoo Dove terhadap Sikap Konsumen Mengenai Merek Shampoo Dove (Studi Eksplanatif pada Konsumen Shampoo Dove di Daerah Perbelanjaan Malioboro-Yogyakarta)

B. Pembahasan

Dalam penggunaan sumber pesan, iklan testimoni shampoo Dove menggunakan orang terkenal yang memiliki kesesuaian masalah rambut dengan produk yang dimiliki oleh shampoo Dove (Durianto et al, 2003). Penggunaan orang terkenal akan efektif jika mereka dapat melambangkan atribut produk yang utama (Kotler, 2002) dan penggunaan orang terkenal dipercaya akan meningkatkan kemampuan sebuah iklan untuk menarik perhatian dan menimbulkan keinginan pada penerima untuk berusaha menyamai atau mengikuti apa yang dianjurkan oleh selebriti tersebut (O'Guinn et al, 2000). Seperti Maia Ahmad (salah satu pentolan Duo Ratu) yang identik dengan rambut yang banyak bersentuhan dengan bahan kimia (misalnya ketika di cat, dilurusin, di keriting, dan lain-lain), sehingga membutuhkan perawatan rambut dalam bentuk shampoo yang dapat merawat rambutnya agar tidak kering dan menjadi lembut serta mudah diatur. Kesesuaian manfaat produk dengan modul iklan (sumber) yang digunakan, membuat sumber pesan menempati urutan kedua dalam mempengaruhi pembentukan kredibilitas mutu produk.

Struktur pesan yang berada di urutan terakhir juga berperan terhadap pembentukan kredibilitas mutu produk. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan kesimpulan yang jelas mengenai manfaat produk, penggunaan *one sided message* (hanya menampilkan sisi baik produk), dimana akan lebih efektif ketika target audience mendapatkan opini yang menyenangkan tentang topik tersebut (George E. Belch dalam Belch&Belch, 2004) dan penempatan manfaat produk diakhir iklan.

Pengaruh Desain Pesan (isi, struktur, sumber) terhadap Kredibilitas Ciri Produk

Dilihat berdasarkan pengaruh variabel desain pesan (isi pesan, struktur pesan, sumber pesan) terhadap kredibilitas atribut produk, yaitu kredibilitas ciri produk dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai kekuatan hubungan sebesar $R = 0,643$, dimana kekuatan variabel masuk ke dalam kategori kuat (table 29.1). Berarti desain pesan iklan testimoni shampoo Dove memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan kredibilitas ciri produk shampoo Dove.

Jika dilihat dari masing-masing kontribusi (lihat nilai beta) variabel desain pesan terhadap kredibilitas ciri produk, terdiri dari kontribusi isi pesan sebesar 0,276, struktur pesan sebesar 0,306 dan sumber pesan 0,283. Kontribusi terbesar pada variabel desain pesan iklan diberikan oleh struktur pesan (0,306), diikuti oleh sumber pesan (0,283) dan isi pesan (0,276).

Ciri atau keistimewaan merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dari produk pesaing (Kotler and Armstrong, 1992). Struktur pesan lebih memiliki pengaruh terhadap pembentukan kredibilitas ciri produk. Struktur pesan dalam iklan berkaitan tentang pembuatan kesimpulan, penyampaian argumen dan peletakan klimaks dalam iklan (Kotler, 2002).

Struktur pesan dalam iklan testimoni shampoo Dove dapat terlihat dari kesimpulan yang dibuat oleh sumber iklan mengenai manfaat shampoo Dove, dimana salah satu keistimewaan shampoo Dove adalah $\frac{1}{4}$ nya mengandung kadar *moistrurizing cream formula* yang akan mengembalikan dan menjaga keseimbangan. Penggunaan *one sided message* (sisi positif produk), yang akan lebih menonjolkan keistimewaan produk (menjadi ciri khas produk). Hasil dari penggunaan shampoo Dove ini atau kesan setelah pemakaian disampaikan diakhir iklan, yaitu rambut tidak hanya akan menjadi indah, tetapi juga lembut, tidak kusam, lembab dan mudah diatur (umumnya, iklan yang banyak dibuat memunculkan klimaks di akhir, Belch&Belch, 2004).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan penggunaan sumber pesan untuk pembentukan ciri produk adalah dengan keterwakilan manfaat produk oleh model iklan atau kesesuaian model iklan dengan produk yang diiklankan (Durianto et al, 2003). Misalnya Maia Ahmad yang identik dengan rambut yang banyak bersentuhan dengan bahan kimia (misalnya ketika di cat, dilurusin, di keriting, dan lain-lain) menggunakan shampoo Dove *mouisture therapy* untuk rambut yang diwarnai, rebonding, dilurusin atau dikeriting. Kesesuaian inilah yang menempatkan ciri produk sesuai dengan manfaatnya, dimana shampoo dove memiliki produk yang sesuai dengan masalah rambut yang ditimbulkan oleh aktivitas pemiliknya.

Dan yang terakhir yaitu isi pesan dalam pembentukan ciri produk juga memberikan kontribusi dalam hal pemaparan manfaat produk yang mendukung variabel lainnya dalam hal pembentukan kredibilitas ciri produk.

Pengaruh Desain Produk (isi, struktur, sumber) terhadap Kredibilitas Desain Produk

Pengaruh variabel desain pesan yang terdiri dari isi pesan, struktur pesan, sumber pesan terhadap kredibilitas atribut produk, yaitu kredibilitas desain produk dan mempunyai kekuatan hubungan sebesar $R = 0,624$, dimana kekuatan variabel masuk ke dalam kategori kuat (table 29.1). Berarti desain pesan iklan testimoni shampoo Dove memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan kredibilitas desain produk shampoo Dove.

Jika dilihat dari masing-masing kontribusi (lihat nilai beta) variabel desain pesan terhadap pembentukan kredibilitas desain produk, terdiri dari kontribusi isi pesan sebesar 0,424, struktur pesan sebesar 0,163 dan sumber pesan 0,218. kontribusi terbesar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada variabel desain pesan iklan diberikan oleh isi pesan (0,424), diikuti oleh sumber pesan (0,218) dan struktur pesan (0,163).

Seorang perancang dalam merancang (mendesain) produk menciptakan produk yang mudah, aman, tidak mahal untuk digunakan (Kotler and Armstrong, 1992). Isi pesan lebih memiliki pengaruh terhadap pembentukan kredibilitas desain produk. Pemaparan mengenai produk yang mudah digunakan berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan dalam iklan testimoni shampoo Dove mengandung makna kemudahan dalam memperoleh hasil perawatan rambut, yaitu dengan hanya menggunakan shampoo Dove yang sesuai dengan masalah rambut yang dialami maka akan mendapatkan rambut yang indah, lembut dan mudah diatur tetapi tidak terdapat informasi mengenai keterjangkauan harga produk shampoo Dove. Sedangkan mengenai penampilan fisik produk (bentuk, warna, tulisan) lebih diutamakan sebagai sarana promo retail.

Pengaruh sumber pesan dalam pembentukan kredibilitas desain produk adalah ketika iklan testimoni shampoo Dove ini menggunakan orang terkenal (sudah dikenal masyarakat luas-Maia Ahmad) yang memiliki aktivitas padat dan mengalami kesulitan untuk melakukan perawatan ke salon tetapi dengan menggunakan shampoo Dove maka rambut mereka (model iklan) tetap terawat dan terjaga keindahannya. Terakhir struktur pesan memberikan pengaruh yang terkecil dalam pembentukan kredibilitas desain produk, dimana dalam iklan testimoni shampoo Dove terletak pada penempatan kesimpulan atau klimaks diakhir bahwa setelah menggunakan shampoo Dove rambut mereka (model iklan) tidak mengalami masalah lagi.

Pengaruh variabel desain pesan yang terdiri dari isi pesan, struktur pesan, sumber pesan dan variabel kredibilitas atribut produk yang terdiri dari mutu produk, ciri produk dan desain produk memberikan pengaruh pada sikap terhadap merek, dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekuatan hubungan sebesar $R = 0,876$, dimana kekuatan variabel masuk ke dalam kategori sangat kuat (table 29.1). Sehingga dapat dilihat bahwa variabel desain pesan iklan testimoni shampoo Dove jika secara bersamaan dengan variabel kredibilitas atribut produk shampoo Dove akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek shampoo Dove.

Pengaruh Desain Pesan (isi, struktur, sumber) terhadap Sikap Konsumen mengenai Merek

Jika dilihat dari masing-masing kontribusi (lihat nilai beta) variabel desain pesan terhadap sikap konsumen terhadap merek, terdiri dari kontribusi isi pesan sebesar 0,107, struktur esan sebesar 0,100 dan sumber pesan 0,101. Kontribusi terbesar pada variabel desain pesan iklan diberikan oleh isi pesan (0,107), diikuti oleh sumber pesan (0,101) dan struktur pesan (0,100). Dimana isi pesan lebih memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek.

Schitman dan Kamak, 1997 (dalam Simamora, 2004) menyatakan bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*), yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Objek dalam hal ini adalah merek. Sikap konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi isi pesan iklan, pengaruh suasana hati dan emosi konsumen (Simamora, 2004). Perasaan dan emosi yang diekspresikan konsumen ketika melihat iklan mempengaruhi sikap konsumen terhadap; iklan, yang nantinya akan mempengaruhi sikap konsumen terhadap merek (lihat gambar 3).

Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah berupa pemaparan manfaat penggunaan shampoo Dove yang nantinya akan mewujudkan adanya mutu dan kualitas produk. Manfaat shampoo Dove yang dapat membuat rambut lembut, tidak kering dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mudah diatur dengan $\frac{1}{4}$ nya mengandung kadar *moisturizing cream formula* yang akan mengembalikan dan menjaga kelembapan rambut. Ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap konsumen (positif) terhadap merek, dimana dengan kandungan yang dimilikinya dipercaya akan dapat melembabkan dan melembutkan rambut.

Pengaruh sumber pesan pada pembentukan sikap konsumen terhadap merek adalah dengan penggunaan orang terkenal dan juga berprestasi yaitu Maia Ahmad dan Wyne Prakusya (memiliki keahlian dalam masing-masing bidangnya) akan memberikan pengaruh terhadap sikap (senang-tidak senang dan suka-tidak suka) konsumen terhadap iklan testimoni shampoo Dove (Milis and Jellison dalam Belch&Belch, 2004). Hal ini terbukti dengan kepiawaian Maia Ahmad dalam membuat lagu yang menjadi hits di tengah masyarakat juga menjadi sesuatu yang diperhatikan oleh khalayak dan dipercaya akan menambah sikap positif konsumen terhadap model iklan dan berpengaruh nantinya terhadap sikap positif konsumen terhadap merek shampoo Dove. Hal ini sesuai dengan pendapat Durianto et al (2003), bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan sumber pesan, salah satunya yaitu dengan memantau prestasi endoser, agar citra dan asosiasi produk dapat terkontrol dan terkendali. Tetapi ini tidak sesuai dengan pendapat Batra, Myers&Aaker, 1996 yang mengatakan bahwa iklan testimoni lebih menekankan pada *spokeperson* dan kredibilitas sumber, dimana reaksi konsumen terhadap sumber mendapatkan perhatian lebih oleh konsumen, yang nantinya akan dapat berpengaruh terhadap sikap konsumen terhadap merek.

Terakhir, struktur pesan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek. Hal ini berkaitan dengan penempatan kesimpulan yang jelas mengenai manfaat dan hasil dari penggunaan shampoo Dove diakhir iklan, sehingga penekanannya menjadi jelas serta menampilkan sisi positif produk.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh Kredibilitas Atribut Produk (mutu, ciri, desain) terhadap Sikap Konsumen mengenai Merek

Kontribusi yang diberikan kredibilitas atribut produk terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek, terdiri dari kredibilitas mutu produk sebesar 0,396, kredibilitas ciri produk sebesar 0,189 dan kredibilitas desain produk sebesar 0,256. Kontribusi terbesar pada variabel kredibilitas atribut produk sebesar 0,396. Kontribusi terbesar pada variabel kredibilitas atribut produk diberikan oleh kredibilitas mutu produk (0,396), diikuti oleh kredibilitas desain produk (0,256) dan kredibilitas ciri produk (0,189). Dimana kredibilitas mutu produk lebih memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek.

Berdasarkan gambar 3 (Mowen, John C, 1995 dalam Simamora, 2004), kepercayaan konsumen terhadap atribut produk dapat mempengaruhi sikap konsumen terhadap merek. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Simamora (2004), bahwa kepercayaan konsumen akan suatu produk, yang merupakan hasil paparan suatu iklan, memainkan peranan yang lebih kuat di dalam menentukan sikap konsumen terhadap merek untuk produk-produk yang sudah dikenal/familiar.

Kredibilitas mutu produk berpengaruh terhadap pembentukan sikap konsumen terhadap merek, dikarenakan mutu produk menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya. Ketika kredibilitas mutu produk shampoo Dove telah diperoleh oleh konsumen maka akan memberikan sikap positif terhadap merek shampoo Dove. Mutu produk yang terkandung adalah kesesuaian manfaat penggunaan dan hasil yang diperoleh oleh konsumen pengguna shampoo Dove.

Kemudian ketika kredibilitas desain produk terpenuhi, dimana terdapat kemudahan dalam penggunaan (kepraktisan) dan harga yang terjangkau oleh konsumen

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

shampoo Dove, maka konsumen akan memiliki sikap positif terhadap merek shampoo Dove. Kemudahan tertuang dalam penggunaan shampoo Dove yang sesuai dengan masalah rambut yang dialami maka akan diperoleh hasil yang maksimal (rambut menjadi lembut dan mudah diatur). Tetapi mengenai keterjangkauan harga dalam hal ini dapat dilihat di lapangan sebagai tambahan informasi mengenai produk dan meliputi daya beli konsumen terhadap produk shampoo Dove. Harga shampoo Dove di pasaran (supermarket, hypermarket, maupun minimarket) seluruh Indonesia dengan pilihan kemasan 400 ml (Rp 29.000), 200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp. 7.475) dan sachet 6 ml (Rp;. 500).

Dan yang terakhir adalah kredibilitas ciri produk yang terkandung dalam keistimewaan shampoo Dove yang dapat membedakan shampoo Dove dengan produk shampoo lainnya yaitu $\frac{1}{4}$ nya mengandung kadar *moisturizing cream formula* yang akan mengembalikan dan menjaga kelembapan rambut dan perbedaan jenis produk shampoo Dove sesuai dengan masalah rambut yang dialami pemiliknya, yaitu essential care untuk rambut yang sering dicatok, blowdry, dikuncir ataupun kering habis berenang dan *moisturizing therapy* untuk rambut yang suka diwarna, rebonding, dilurusin atau dikeriting.

Nilai Direct Effect dan Indirect Effect sebagai dasar untuk meningkatkan pembentukan variabel terpengaruh

Berdasarkan tabel-tabel 38 dan 39 total efek terbesar adalah efek yang diperlukan untuk membentuk variabel kredibilitas atribut produk yaitu sebesar 2627 kemudian diikuti oleh efek yang diperlukan untuk membentuk variabel sikap konsumen terhadap merek yaitu sebesar 1.898.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berarti lebih diutamakan meningkatkan kredibilitas atribut produk shampoo Dove terlebih dahulu kemudian diikuti dengan pembentukan sikap konsumen terhadap merek shampoo Dove. Berdasarkan gambar 3 (Mowen, John C, 1995 dalam Simamora, 2004), kepercayaan konsumen terhadap atribut produk juga mempengaruhi sikap konsumen terhadap merek.

Berdasarkan tabel 38, untuk membentuk kredibilitas atribut produk shampoo Dove dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel desain pesan yang terdiri dari isi pesan, struktur pesan dan yang terakhir sumber pesan. Terlihat bahwa peran isi pesan lebih besar dalam membentuk kredibilitas atribut produk, dimana terlihat dalam penyampaian manfaat penggunaan produk shampoo Dove dan hasil yang diperoleh setelah penggunaan.

Tetapi untuk pembentukan sikap konsumen terhadap merek (yang dapat dilihat berdasarkan tabel 39), maka dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor desain pesan. Ini dikarenakan efek terbesar ada pada variabel desain pesan yaitu sebesar 1.056. Tetapi jika dilihat berdasarkan nilai *direct effect*-nya pada tabel 36, maka yang seharusnya ditingkatkan adalah faktor *indirect effect*-nya, karena nilai *indirect effect* lebih besar daripada nilai *direct effect*-nya ($0,748 > 0,308$).

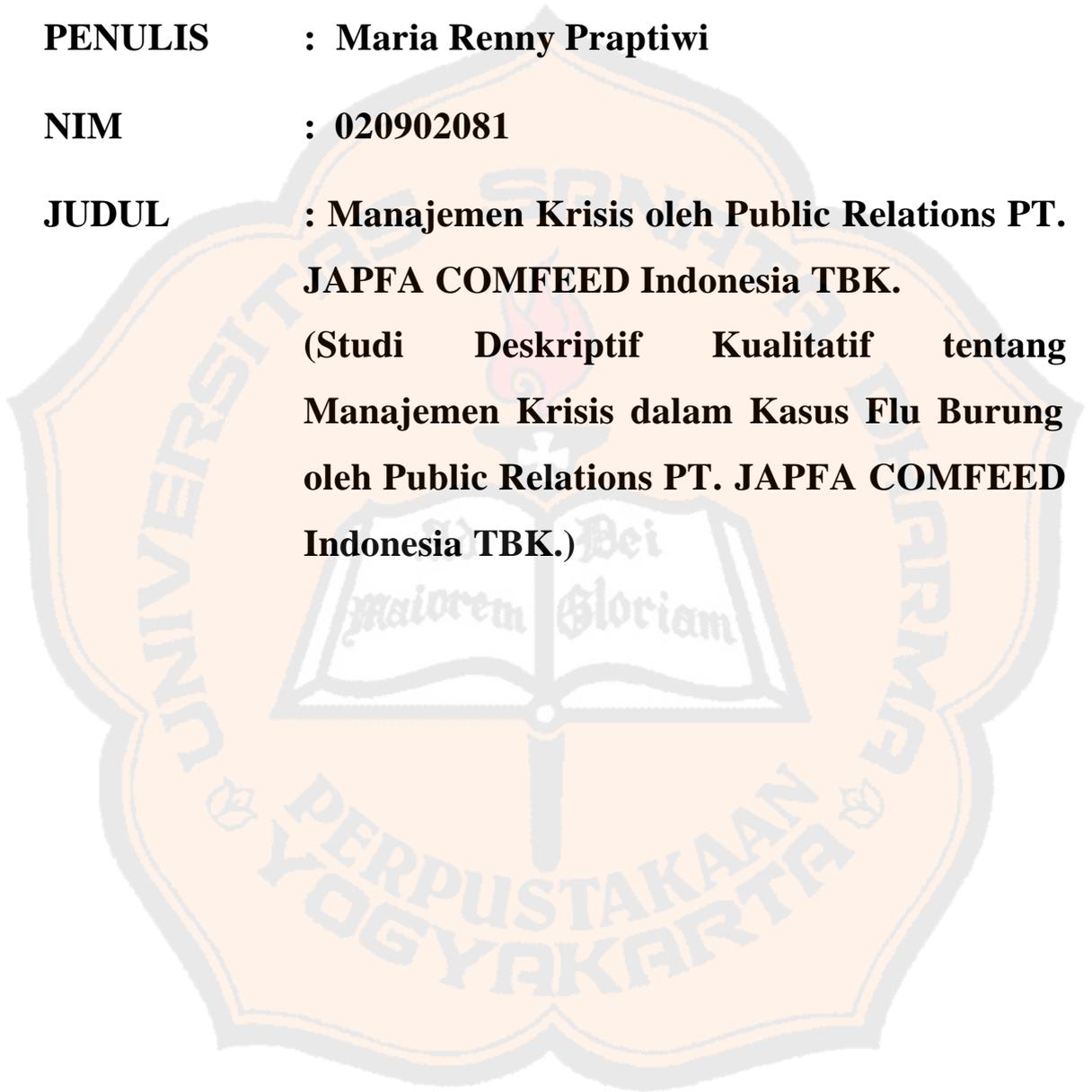
PEMBAHASAN SKRIPSI 3

PENULIS : Maria Renny Praptiwi

NIM : 020902081

**JUDUL : Manajemen Krisis oleh Public Relations PT.
JAPFA COMFEED Indonesia TBK.**

**(Studi Deskriptif Kualitatif tentang
Manajemen Krisis dalam Kasus Flu Burung
oleh Public Relations PT. JAPFA COMFEED
Indonesia TBK.)**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis Hasil

Krisis akibat flu burung telah menimbulkan permasalahan bagi *Public Relations* Japfa. Pemberitaan yang luas dari media massa yang memberitakan perkembangan kasus flu burung setiap waktunya telah mempengaruhi persepsi publik. Media massa memiliki potensi untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku publik. Tekanan yang kuat secara tidak langsung menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat karena banyaknya opini yang beredar di masyarakat tentang bahaya flu burung. Hal inilah yang nantinya akan berpengaruh pada sikap masyarakat yaitu menjauhi produk Japfa karena mereka ingin mengurangi konsumsi ataupun daya beli produk Japfa.

Public relations Japfa memandang flu burung sebagai suatu *case*. *Public Relations* Japfa tidak menggunakan istilah krisis, karena menurut *Public Relations* Japfa ketika krisis terjadi berarti Japfa dalam keadaan yang sangat genting dan diambang kehancuran. Meski demikian setiap perusahaan bisa saja memakai berbagai istilah tertentu untuk menggambarkan terjadinya ketidakseimbangan yang terjadi di Perusahaan. Sama seperti Japfa yang menggunakan istilah *case* untuk menjelaskan adanya persoalan yang perlu diselesaikan dan dipecahkan oleh manajemen Japfa akibat munculnya wabah flu burung. Ketika suatu perusahaan menghadapi suatu *case* dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami krisis. Perusahaan yang menghadapi *case* akan menimbulkan dampak yang negatif yang nantinya bisa berpengaruh salah satunya pada produksi perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan mengalami apa yang dikatakan krisis. Kathleen FearnBanks (1996: 1) dalam bukunya tentang *Crisis Communications* mengatakan krisis sebagai suatu peristiwa besar yang mampu mengakibatkan dampak yang negatif dan berpengaruh bagi organisasi seperti: publik, pelayanan, produksi dan nama baik organisasinya. Begitu pula dengan Japfa, dimana flu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

burung telah menimbulkan akibat negatif bagi Divisi Japfa yaitu Divisi Pembibitan Ayam dan Divisi Unggas karena harga Day Old Chick (DOC), daging dan telur ayam di pasaran jatuh dan masyarakat banyak yang menghindari konsumsi unggas (Annual Report Japfa Comfeed Indonesia tahun 2004).

Ketika wabah flu burung muncul Japfa melakukan upaya preventif yaitu pencegahan dengan menerapkan *biosecurity* yang semakin ketat dan disempurnakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Michael Reggster dalam *crisis management* (1989: 143) bahwa pencegahan lebih baik dari pada penyembuhan. Suatu pendekatan yang pro aktif dapat membantu mengurangi bahaya pada reputasi perusahaan. Dalam menghadapi kasus flu burung Jjapfa melakukan upaya preventif dengan menerapkan *biosecurity* yang semakin ketat dengan mengadakan pelatihan kepada karyawan secara teratur tentang *biosecurity* agar dapat menghadapi ancaman dari flu burung dan juga untuk memperbaiki kualitas produk Japfa (Annual Report Japfa Comfeed Indonesia tahun 2004). Munculnya *case* flu burung mendorong Japfa untuk melakukan pembenahan-pembenahan kearah yang lebih baik. Melalui upaya preventif ini Japfa akan memanage *case* yang ada sehingga tidak berpengaruh buruk bagi produk Japfa. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fink (1986) bahwa krisis sebagai suatu titik balik untuk menuju keadaan lebih baik atau lebih buruk (*turning point for better or worst*). *Case* yang muncul menjadikan Japfa berupaya melakukan suatu tindakan yang lebih baik yang berupa pencegahan dengan memperketat *biosecurity* sehingga *case* yang berkembang tidak berpengaruh jauh pada produk Japfa.

Abah flu burung telah menimbulkan opini publik yang kurang baik tentang produk Japfa. Media yang terkesan memborbardir kasus flu burung untuk sementara waktu masyarakat menghindari mengkonsumsi unggas. Untuk menghadapi ini peranan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Public Relations Japfa menjadi sangat penting. Tugas *Public Relations* Japfa menjalankan fungsi komunikasi dengan publik eksternal khususnya media massa dan konsumen. Melalui fungsi komunikasi ini *Public Relations* Japfa dapat mengupayakan kegiatan-kegiatan khusus untuk menumbuhkan kepercayaan konsumen pada produk Japfa dan melakukan kerja sama dengan media massa. Japfa sebagai perusahaan agrobisnis yang sudah dikenal masyarakat membutuhkan juru komunikasi untuk berhubungan dengan publik eksternal sehingga keberadaan Japfa semakin dikenal dan semakin dekat dengan publiknya. Oleh karena itu, Japfa menempatkan departemen *Public Relations* sebagai fungsi komunikasi dengan media massa dan konsumen. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Grunig dan Hunt (1992: 6) bahwa *Public Relations* adalah manajemen komunikasi antara organisasi dengan publiknya. Ketika menghadapi suatu masalah *Public Relations* berupaya menumbuhkan pengertian antara organisasi dan publik sehingga timbul pengertian bersama dan tercipta opini publik yang menguntungkan perusahaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh *Public Relations* Japfa merupakan upaya persuasif untuk mendorong publik melakukan atau mempercayai sesuatu sehubungan dengan munculnya kasus flu burung. *Public Relations* selalu menumbuhkan keyakinan kepada masyarakat, bahwa kasus flu burung sudah berkembang tetapi masyarakat tidak perlu khawatir dengan produk Japfa karena upaya *biosecurity* yang diterapkan perusahaan mampu menjaga kualitas produk Japfa sehingga dapat menghindarkan peternakan Japfa dari virus flu burung yang mematikan.

Dalam melakukan aktivitasnya, *Public Relations* Japfa berperan sebagai pendengar (*listener*) dalam memonitor bagaimana dan sejauh apa kasus flu burung berkembang di masyarakat, penasihat (*conselor*) dalam memberikan masukan kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

top manajemen bagaimana upaya terbaik untuk menghadapi kasus flu burung, komunikator (*communicator*) untuk mengkomunikasikan kepada publik bahwa produk Japfa bebas flu burung.

Aktivitas yang dilakukan oleh *Public Relations* Japfa dalam menghadapi kasus flu burung sesuai dengan peran seorang *Public Relations* yang disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Grunig, 1992: 329-331) yaitu = *Communication facilitator* yang mana *Public Relations* Japfa bertindak sebagai mediator atau jembatan komunikasi antara politik dengan Pihak Manajemen Japfa. Ketika kasus flu burung muncul *Public Relations* Japfa menjelaskan kepada publik bahwa sebelum kasus flu burung muncul Japfa telah melakukan upaya preventif terhadap peternakan Japfa. Upaya preventif itu dilakukan dengan *biosecurity* yang semakin ketat dan disempurnakan. Semua tenaga kerja yang ada di Japfa telah mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang banyak, sehingga sangat kecil kemungkinan wabah flu burung akan terjangkit di peternakan Japfa. Masyarakat tidak perlu khawatir dan takut untuk mengkonsumsi produk Japfa.

Selain itu masyarakat yang membuthkan informasi tentang Japfa dan melihat langsung dalam situs internet Japfa yaitu: [www. Japfacomfeed.co.id](http://www.Japfacomfeed.co.id). Situs di internet ini menjadi sumber informasi bagi publik yang ingin mencari informasi tentang Japfa, kegiatan bisnisnya, produknya, manajemen dan kebijakan yang dilakukan Japfa. Masyarakat bisa berkomunikasi dengan Japfa jika ada hal-hal yang ingin dipertanyakan ataupun memberikan masukan kepada Pihak Manajemen Japfa mengenai kasus flu burung. *Public Relations* Japfa akan dengan senang hati menerima dan melanjutkannya dengan pihak manajemen lain yang diinginkan.

Selain itu *Public Relations* Japfa menjalankan perannya sebagai *Problem-Solving Process Facilitator*. *Public Relations* Japfa bekerja sama dengan Pihak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Manajemen Japfa (PMJ). Pihak Manajemen Japfa ikut terlibat langsung dalam upaya pencegahan wabah flu burung. Pihak Manajemen Japfa mengeluarkan pengumuman informasi yang kemudian akan diinformasikan ke masyarakat luas seputar langkah-langkah yang diambil Japfa dalam upaya penanggulangan wabah flu burung di Perseroan. Dari sini masyarakat bisa mengetahui secara pasti langkah konkrit apa yang diambil oleh Manajemen Japfa dalam menjamin kualitas produk. Ini dapat membantu mengubah persepsi publik sehubungan dengan berkembangnya kasus flu burung.

Public Relations Japfa juga menjalankan perannya dalam mengerjakan hal-hal bersifat teknis komunikasi (*communication technician*). *Public Relations* Japfa melakukan kegiatan komunikasi perusahaan dengan publik eksternalnya, salah satunya adalah media massa. *Public Relations* Japfa dapat menyampaikan informasi kepada publik yang tersebar secara geografis melalui media massa. Kegiatan ini dilakukan oleh *Public Relations* Japfa dengan cara membuat press release tentang bagaimana Japfa melewati tahun yang sulit dengan meningkatkan *biosecurity* Japfa mampu mengatasi kondisi yang sulit di perseroan, yang salah satunya diakibatkan oleh flu burung. Berbagai langkah dan antisipasi telah dilakukan oleh perseroan sehingga dapat menunjukkan perbaikan dan meningkatkan kinerja perseroan. Press release yang dipublikasikan ke media massa akan membantu persepsi masyarakat tentang Japfa. Meskipun kasus flu burung berkembang tetapi Japfa tetap eksis dalam dunia bisnisnya. Masyarakat yang membaca press release yang telah dimuat di media massa ini secara perlahan-lahan akan merubah persepsi mereka sehingga kepercayaan pada produk Japfa menjadi semakin kuat.

Pada tanggal 25 Januari 2004 pemerintah secara resmi mengumumkan munculnya wabah flu burung di Indonesia (Press Release Depart Pertanian RI, 3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Februari 3004). Sebelum diumumkannya munculnya wabah flu burung di Indonesia, Japfa telah melakukan antisipasi di wilayah peternakannya melalui *biosecurity*. Tindakan pengamanan (*biosecurity*) ditujukan untuk mengisolasi peternakan agar secara efektif dapat mencegah penularan dari satu peternakan ke peternakan lain secara mekanik, misalnya: melalui alat-alat, kendaraan, makanan, pakaian, sepatu dan kandang atau kurungan. Sehingga ketika media massa yang secara luas dan besar-besaran memberitakan tentang wabah flu burung yang mematikan, Japfa tidak perlu khawatir perunggasan mereka akan terserang wabah flu burung, karena *biosecurity* yang dilakukan akan menghindari berjangkitnya berbagai penyakit termasuk juga virus flu burung. Namun pemberitaan media yang terus-meneruslah yang menimbulkan kepanikan dan kecemasan dalam masyarakat, yang menyebabkan masyarakat takut dan mengurangi konsumsi daging dan telur. Selain itu kasus flu burung menjadi semakin meluas karena flu burung telah menyerang manusia dan telah mengakibatkan korban jiwa. Flu burung menjadi penyakit yang sangat ditakuti, sementara tindakan Pemerintah yang kurang maksimal menimbulkan banyak kematian pada unggas dan menambah jumlah korban jiwa. Flu burung tidak hanya menimbulkan krisis bagi Japfa tapi juga bagi perusahaan peternakan besar lain serta krisis juga bagi Pemerintah Indonesia.

Dalam menghadapi krisis akibat flu burung, *Public Relations* Japfa tidak bisa berdiam diri saja, *Public Relations* Japfa juga perlu melakukan suatu proses perencanaan strategi untuk kasus atau munculnya masalah yang buruk, suatu proses untuk memperbaiki beberapa resiko dan ketidakpastian dari peristiwa buruk yang terjadi dan dengan cara ini membiarkan organisasi menegndalikannya dengan baik atau lebih dikenal dengan manajemen krisis (Kathleen FearnBanks,1996:2).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam menghadapi krisis akibat flu burung langkah-langkah penanganan case yang dilakukan oleh *Public Relations* Japfa yaitu:

1. Identifikasi kasus flu burung

Langkah pertama yang dilakukan oleh *Public Relations* Japfa ketika kasus flu burung muncul adalah melakukan observasi. *Public Relations* Japfa memanfaatkan media massa yaitu televisi (RCTI, SCTV, Indosiar, TV7, TPI, ANTV, dll), Koran (Kompas, Media Indonesia, Bisnis Indonesia, dll), majalah pertanian (Poultry Ind, Trubus, Asian Poultry, Infotat) untuk mengumpulkan berita-berita yang berkembang di masyarakat. Untuk selanjutnya dilakukan kroscek pada semua Divisi Japfa yaitu: Divisi Perunggasan, Divisi Budidaya Perairan, Divisi Consumer Goods, Divisi Internasional dan Divisi Strategi Bisnis guna melihat dari kelima Divisi tersebut mana yang bisa berpengalaman terhadap munculnya kasus flu burung.

Observasi yang merupakan langkah pertama dalam penanganan case oleh *Public Relations* Japfa, dalam teori manajemen isu Fraser P. Seitel sama dengan proses identifikasi, yang dilakukan untuk melihat faktor penyebab terjadinya krisis. Tahapan ini dilakukan oleh *Public Relations* Japfa bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana munculnya case tersebut yang berkembang di lingkungan Japfa.

Melalui proses ini *Public Relations* Japfa dapat melihat secara jelas faktor penyebab (*fact finding*) timbulnya krisis (Rhenald Khasali, 19994: 231). Dalam hal ini adalah case flu burung yang disebabkan oleh infeksi virus influenza A subtype H5N1 (H = hemagglutinin; N = neuraminidase) yang pada umumnya menyerang unggas, burung dan ayam yang kemudian dapat menyerang manusia (penyakit zoonosis). Flu burung (H5N1) dapat menyebar dengan cepat diantara populasi unggas dengan kematian yang tinggi. Bahkan dapat menyebar antar peternakan dari suatu daerah ke daerah lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penyakit ini dapat juga menyerang manusia, lewat udara yang tercemar virus ini. Orang yang mempunyai resiko besar untuk terserang flu burung (H5N1) ini adalah pekerja peternakan unggas, penjual dan penjamah unggas (<http://www.depkes.go.id/index..Php-option=articles&archid=24>).

Dalam observasinya ini *Public Relations* melihat bahwa pemberitaan dan pernyataan yang sangat luas tentang virus flu burung yang sudah menyebar, banyaknya kematian akibat virus flu burung yang sudah menyebar, banyaknya kematian ayam akibat virus flu burung serta infeksi pada manusia yang bisa mengakibatkan kematian, telah menimbulkan ketakutan dan kecemasan dalam masyarakat. Akibatnya terbentuk opini publik yang negatif terhadap produk unggas, sehingga banyak masyarakat yang menjauhi daging dan telur ayam. Hal ini menyebabkan kerugian bagi Japfa khususnya Divisi Pembibitan Ayam dan Divisi Unggas. Memasuki tiga bulan pertama tahun 2004 publik menghindari untuk mengkonsumsi unggas dan hanya Day Old Chick (DOC) dan daging ayam jatuh. Wabah flu burung mengakibatkan penurunan permintaan produk unggas.

Selain itu, sehari setelah pemberitaan resmi tentang masuknya flu burung di Indonesia, saham-saham sektor peternakan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengalami tekanan jual terkait dengan kasus tersebut yang diduga telah menyerang berbagai peternakan di beberapa wilayah Indonesia, dan salah satunya adalah peternakan milik PT Japfa Comfeed Indonesia. Para investor gencar melepas saham sektor pertanian karena mereka khawatir akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang bergerak di sektor tersebut. Saham dari sektor peternakan milik PT Japfa Comfeed Ind. Tbk. turun dari RP 15 menjadi 255. Turunnya saham di sebabkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

investor melakukan tekanan jual untuk mengantisipasi dampak dari kasus flu burung terhadap kinerja perusahaan (Suara Pembaharuan 27 Januari 2004).

Flu burung telah memperburuk kinerja perseroan di Divisi Pakan Ternak. Perusahaan pakan ternak mengalami kerugian sekitar 10 miliar di luar peralatan *hatchery* atau penetasan bibit, akibat dampak flu burung. Selain itu, permintaan pakan ternak juga terus mengalami penurunan, hingga perseroan terpaksa mengurangi produksi hingga 50 persen (Suara Pembaruan, 20 Februari 2004). Kerugian ini tidak hanya disebabkan oleh wabah flu burung yang sudah meluas, tetapi pada saat itu ada *case* lain yang sedang dialami Japfa.

Dampak negatif yang dialami Japfa tersebut diakibatkan oleh persepsi masyarakat yang akhirnya memunculkan opini publik sehubungan dengan mewabahnya kasus flu burung. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini:

Opini publik terhadap produk japfa diawali dengan adanya persepsi seseorang. Persepsi publik itu salah satunya di latar belakang oleh berita-berita yang berkembang. Pada awal tahun 2004 pemberitaan kasus flu burung di media massa sangat kencang, media massa menyuguhkan pemberitaan tentang flu burung yang menyerang bangsa unggas, flu burung yang sangat berbahaya, kematian ayam akibat terinfeksi flu burung, flu burung bisa menyebabkan kematian karena belum ada obatnya. Hal itu menimbulkan opini yang mana setiap individu menjauhi produk unggas. Opini yang demikian disebabkan karena masyarakat menganggap flu burung berbahaya (*affect*), sehingga mereka menghindari kontak langsung dengan unggas (*behavior*) dan akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan yaitu dengan tidak makan ayam karena takut tertular virus flu burung. Opini yang semacam ini lama kelamaan menjadi konsensus karena hampir setiap individu mempunyai kesamaan pandangan bahwa semua produk unggas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak aman dikonsumsi. Hal inilah yang selanjutnya membentuk opini publik bahwa mereka akan mengurangi produk Japfa sampai mereka yakin produk Japfa bebas flu burung.

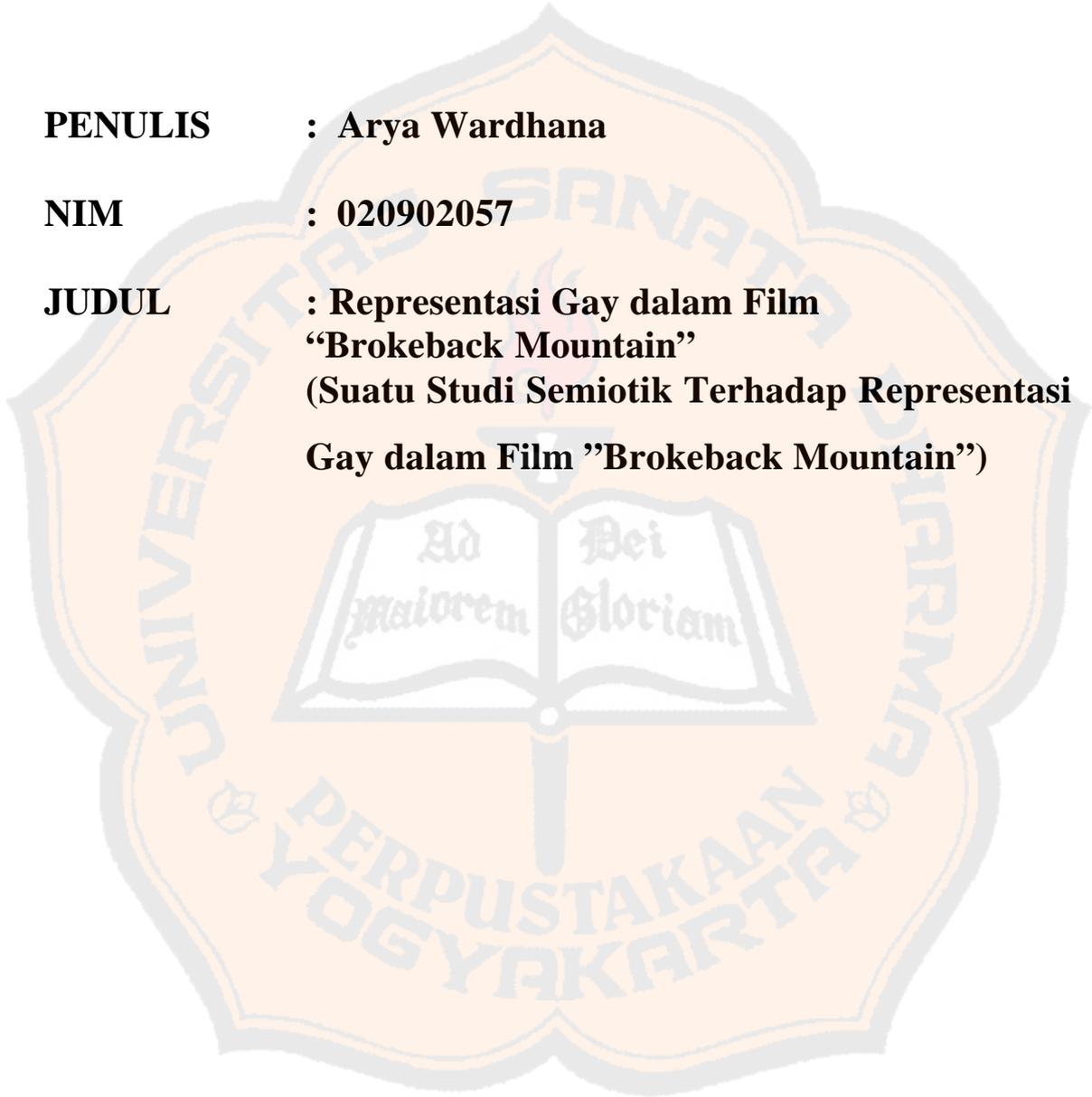


PEMBAHASAN SKRIPSI 4

PENULIS : Arya Wardhana

NIM : 020902057

**JUDUL : Representasi Gay dalam Film
"Brokeback Mountain"
(Suatu Studi Semiotik Terhadap Representasi
Gay dalam Film "Brokeback Mountain")**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Mitos dan Ideologi Laki-Laki Dalam Film Brokeback Mountain.

B.1 Potret Laki-Laki Dalam Film Brokeback Mountain.

Makna-makna dalam setiap teks-teks yang ada dalam film Brokeback Mountain memiliki beberapa kesamaan fragmen ideologi. Beberapa makna pada *scene-scene* dalam film ini kebanyakan mengacu pada fragmen ideologi maskulinitas dan patriarki. Maskulinitas merupakan suatu peran gender yang berkaitan dengan manusia laki-laki, dan merupakan salah satu indikator dari status sosial, seperti layaknyatingkat kesejahteraan, ras dan juga kelas sosial. Sebagai suatu kajian sosiologis, maskulinitas dapat dilihat melalui unsur-unsur maskulinitas tradisional, yang juga mengarah kepada kekuasaan laki-laki.

Teks-teks dalam film ini (yaitu *scene-scene*), beberapa diantara mengacu pada fragmen ideologi maskulinitas. Pada scene 2, di mana dalam scene ini ditampilkan dua orang laki-laki yang menganggap laki-laki lain sebagai musuh, atau sebagai sebuah ancaman atau gangguan. Membuat hubungan antarsesama laki-laki penuh dengan rasa curiga. Hal ini mengacu pada salah satu area dalam maskulinitas tradisional, yaitu sifat kompetitif laki-laki. Sifat ini juga memunculkan suatu sikap di mana laki-laki tidak ingin dianggap lemah oleh orang lain atau laki-laki lain. Sebab jika hal ini terjadi, akan bisa menjatuhkan harga diri seorang laki-laki dan laki-laki tersebut dianggap bukan laki-laki sejati. Laki-laki berusaha menjaga harga dirinya agat tidak nampak buruk atau lemah dihadapan laki-laki lain.

Kemudian pada scene 20, digambarkan sikap interpersonal laki-laki barat, yaitu sikap individualistik. Sikap ini juga merupakan salah satu dari area maskulinitas tradisional. Berdasar pada hal ini, laki-laki diharuskan mandiri dan juga harus mampu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menangani semua permasalahan, tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Laki-laki seakan memuat jarak dengan laki-laki lain, dan ini memunculkan suatu prinsip “apa yang menjadi urusanku bukan urusanmu” yang membuat laki-laki cenderung untuk menyelesaikan suatu masalah secara sendirian. Masih berkaitan dengan makna pada *scene* sebelumnya, *scene* ini juga menjelaskan hubungan kompetitif laki-laki, terutama pada sikap laki-laki yang tidak ingin dianggap lemah oleh orang lain. Menganggap bantuan laki-laki lain sebagai bentuk sikap merendahkan kemampuan laki-laki dan tentunya hal ini bisa menjatuhkan harga diri seorang laki-laki. Selain itu, sikap individualistik disini juga ikut mempengaruhi sikap egoisme laki-laki.

Pada *scene* 26, ditampilkan tentang dunia yang dekat dengan laki-laki, yaitu kegiatan yang bersifat fisik atau kekerasan. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk memiliki fisik yang kuat, berani dan atletis. Fisik ini juga mempengaruhi kehidupan laki-laki yang dekat dengan hal-hal yang bersifat fisik. Bahkan kegiatan yang bersifat fisik ini juga menjadi semacam hiburan bagi kaum laki-laki. Misalnya permainan rodeo, permainan ini oleh kaum laki-laki Amerika dianggap sebagai permainan yang menguji “kejantanan” laki-laki, sehingga permainan (olah raga) sejenis seperti *football* dan *baseball* (dan juga *hockey* dan *basketball*), dan terutama permainan yang bersifat fisik, juga dianggap sebagai bentuk uji kejantanan seorang laki-laki. Ini berkaitan dengan identitas maskulinitas laki-laki, di mana hal-hal seperti permusuhan, konflik dan kompetisi yang kemudian menimbulkan bentuk dan sikap kekerasan dan agresif menjadi hal sangat melekat pada diri laki-laki maskulin dan merupakan salah satu area dari maskulinitas tradisional tersebut.

Sifat kekerasan maskulini juga terdapat pada *scene* 44, *scene* ini berbicara tentang sikap laki-laki dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah. Bahkan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena laki-laki identik dengan kekerasan maka bentuk penyelesaiannya pun dalam bentuk kekerasan fisik. Sehingga, kadangkala laki-laki memiliki kecenderungan untuk berkelahi daripada duduk bersama untuk menyelesaikan suatu masalah. Kekerasan pada laki-laki ini juga dimunculkan pada *scene* 74, dimana dalam *scene* ini ditampilkan tentang lingkungan dengan kekerasan yang mempengaruhi pertumbuhan anak laki-laki. Hal ini mengacu pada sikap kebencian laki-laki terhadap laki-laki lain yang terkadang diselesaikan dengan adu fisik yang bahkan bisa mengakibatkan kematian. Tindakan ingin sudah menjadi kebiasaan dan seorang laki-laki sejak kecil sudah dibiasakan untuk melihat atau bahkan merasakan kekerasan tersebut. Bentuk kekerasan tersebut juga ditampilkan dalam *scene* 108 dan *scene* 109, kedua *scene* ini menampilkan suatu tindakan penganiayaan terhadap laki-laki yang sangat radikal dan ekstrem yang mengakibatkan kematian seseorang. Tindakan ini mengacu pada pandangan laki-laki yang cenderung praktikal dalam menyelesaikan suatu masalah, dan dengan bentuk kekerasan. Beberapa hal ini menandai maskulinitas laki-laki erat hubungannya dengan tindakan fisik, agresif dan praktikal.

Gambaran laki-laki yang dekat dengan kekerasan dan memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan juga muncul dalam *scene* 58. *scene* ini menampilkan seorang laki-laki yang menyelesaikan suatu masalah dengan cara berkelahi demi melindungi orang yang dicintainya. Sikap ini pun mendasari sikap heroisme laki-laki, bahwa ada kecenderungan bahwa laki-laki memiliki hasrat untuk tampil hebat dihadapan orang lain supaya dirinya dianggap sebagai seorang pahlawan. Atau mengacu pada anggapan bahwa laki-laki tidak boleh nampak lemah dihadapan laki-laki atau orang., bahkan harus tampak hebat dan kuat. Sehingga orang lain tidak kan meremehkannya dan ini juga membuat orang lain akan menyukai dirinya, bahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akan mencari perlindungan pada laki-laki tersebut dan hal ini pun kemudian bisa mengangkat harga dirinya sebagai laki-laki.

Pada scene 48, ditampilkan tentang sisi emosional laki-laki. Pada salah satu area maskulinitas tradisional, laki-laki disebutkan tidak diperbolehkan untuk terlalu menunjukkan emosinya dan harus dapat menahan emosinya dihadapan orang lain. Laki-laki harus bisa menerima suatu kenyataan dengan lebih kuat dibandingkan perempuan, selain itu laki-laki harus menjagaemosinya agar tidak dikatakan lemah. Hal ini juga berkaitan dengan makna pada scene-scene sebelumnya yaitu, bahwa laki-laki tidak boleh nampak lemah dihadapan laki-laki lain, sebab hal ini dapat menjatuhkan harga diri laki-laki tersebut. Laki-laki harus mampu bersikap maskulin dan harus menjauhkan sifat feminin (terutama emosi) dalam dirinya. Tentu hal ini mengarahkan laki-laki pada sikap yang kaku dan cenderung memuja sesuatu yang berkaitan dengan tindakan fisik.

Kecenderungan laki-laki untuk meremehkan oranglain, muncul dalam scene 53. Kecenderungan ini muncul dari sikap laki-laki yang kompetitif, namun selain itu juga terdapat hal lain yang menjadikan laki-laki merendahkan atau meremehkan orang lain, jika orang lain tersebut bukan laki-laki (yang berarti perempuan), dan laki-laki yang tidak termasuk dalam hitungan laki-laki yang dianggap sejati. Salah satunya mengacu pada laki-laki homoseks, mereka dianggap sebagai pengkhianat kemaskulinan laki-laki. Sebab mereka tidak menyesuaikan kodratnya sebagai laki-laki, yaitu berpasangan dengan perempuan. Menganggap mereka sebagai orang yang tidak berguna dan dilarang muncul serta hadir dalam lingkungan masyarakat. Hal ini memunculkan sikap homofobia dalam lingkungan dan dalam masyarakat pada umumnya. Laki-laki menganggap dirinya sebagai laki-laki sejati yang dianggap benar. Hal tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadikan laki-laki memposisikan orang lain yang tidak sesuai dengan jalur maskulin (termasuk juga perempuan) masuk ke dalam posisi yang (1186)

Sedangkan pada *scene 57*, digambarkan tentang hubungan laki-laki dalam *manhood*. *Manhood* sendiri merupakan suatu lingkungan laki-laki tau sekumpulan laki-laki yang didasarkan aspek biologis laki-laki, yaitu penis. Laki-laki dan laki-laki lain memiliki hubungan dalam *manhood* ini, dan hubungan tersebut bukan merupakan hubungan yang sifatnya intimani. Melainkan hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan-hubungan yang sangat berkaitan dengan sikap maskulinitas laki-laki. *Scene* ini memaknai bahwa hubungan antara laki-laki itu hanya dibatasi pada rasa kagum seorang laki-laki terhadap laki-laki lain, bukan pada hubungan yang sifatnya seksual antar sesama laki-laki. Mengacu pada makna *scene* sebelumnya, laki-laki menganggap hubungan sesama laki-laki yang sifatnya seksual sebagai suatu bentuk pengkhianatan laki-laki terhadap kemurnian maskulinitasan laki-laki. Sehingga muncul anggapan bahwa hubungna sesama laki-laki yang bersiafat seksual adalah sesuatu yang menjijikan dan dirasa aneh. Hal ini sangat mendasari hubungan laki-laki dalam *normal manhood*.

Kehidupan seksual laki-laki dapat ditunjukkan dengan makna yang ada pada *scene 89*. Pada *scene* ini digambarkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan hasrat yang tinggi terhadap tindakan seksual. Sifat agresif laki-laki dalam hal seksual juga ditunjukkan pada *scene 36* dan *scene 70*. Kebutuhan akan seksualitas adalah kebutuhan yang paling ingin segera dipenuhi oleh laki-laki. Nilai-nilai yang membatasi hubungan seksual tanpa ikatan (atau tidak resmi secara pernikahan) membuat munculnya dunia prostitusi, di mana dalam dunia ini laki-laki dapat memuaskan dirinya kapan saja saat dirinya ingin melampiaskan hasrat seksualnya. Sikap ini juga didasari oleh sikap mementingkan diri sendiri atau egoisme kaum laki-laki, terutama dalam masalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seksual. Sifat agresif laki-laki dalam hal seksual merupakan salah satu dari area maskulinitas tradisional.

Melihat beberapa makna tentang maskulinitas dari beberapa scene di atas, maka dapat digambarkan tentang maskulinitas laki-laki Amerika pada umumnya, terutama yang dimaknai dalam film *Brokeback Mountain*. Kemaskulinitasan ini ditunjukkan melalui sikap kompetitif laki-laki, sikap individualistik laki-laki, kecenderungan terhadap hal-hal fisik atau kekerasan, sikap menahan emosi dihadapan orang lain, sikap meremehkan orang lain, hubungan laki-laki non-intimasi, sikap egoisme, berpikir praktis, sikap mendominasi dalam beberapa hal, sikap bangga akan dirinya sendiri dan sikap agresif laki-laki, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual.

Dari gambaran tentang fragmen ideologi maskulinitas yang muncul dalam film *Brokeback Mountain*, maka berikutnya akan digambarkan tentang fragmen ideologi patriarki yang muncul dalam film tersebut. Patriarki merupakan sebuah term antropologis yang mengacu kondisi sosial di mana sekelompok laki-laki mendominasi kekuasaan dalam masyarakat, dengan posisi kekuasaan yang kuat dan selalu dipegang oleh laki-laki. Berikut ini merupakan teks-teks yang memiliki atau yang mengacu pada fragmen ideologi patriarki.

Pada *scene* 1, ditampilkan bahwa laki-laki memiliki dominasi dalam kehidupan masyarakat Amerika. Berdasar pada budaya patriarki, laki-laki berada dalam posisi atas. Hal ini menjadikan laki-laki adalah seorang yang paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Posisi laki-laki tersebut dapat dilihat dari posisinya dalam keluarga atau rumah tangga, di mana dalam rumah tangga laki-laki memiliki fungsi sebagai pencari nafkah, dan juga pembuat keputusan dalam suatu rumah tangga. Hal tersebut juga ikut mempengaruhi kehidupan di luar rumah tangga tersebut, seperti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam sistem pemerintahan. Melalui scene ini dijelaskan bahwa laki-laki adalah orang nomor satu dan memiliki kekuasaan yang menjadi dominasi atas orang lain.

Budaya patriarki juga muncul dalam hirarki sistem religi atau sistem kepercayaan. Salah satunya muncul dalam *scene* 29, di mana agama Kristen merupakan agama yang mayoritas dianut oleh kebanyakan masyarakat Amerika. Dalam agama Kristiani, laki-laki memiliki posisi yang sangat tinggi, bahkan memiliki kekuasaan dalam sistem kepercayaan ini. Ajaran-ajaran gereja berasal dari mayoritas laki-laki menduduki jabatan paling atas dalam gereja. Sehingga, hirarki dalam agama Kristen juga didominasi oleh laki-laki. Baik sebagai pembuat keputusan maupun pelaksana kegiatan gereja. Menandai bahwa agama juga ikut ambil bagian atau masuk dalam sistem budaya patriarki yang menjunjung posisi laki-laki dalam hal kekuasaan. Terutama di Eropa dan Amerika yang dasar kebudayaannya berdasar pada agama kristiani, di mana kekuasaan laki-laki juga sangat memiliki pengaruh dalam hal politik dan religi. Masih berkaitan dengan budaya patriarki yang mempengaruhi kehidupan agama, pada *scene* 49 ditampilkan tentang hubungan yang dianggap resmi oleh gereja. Hubungan tersebut adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut gereja, laki-laki menjadi kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab memimpin keluarga untuk tetap pada ajaran Kristiani dan laki-laki dalam keluarga memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, posisi perempuan adalah mematuhi laki-laki sebagai kepala keluarga dan menjaga serta membesarkan anak-anak mereka. Hubungan ini merupakan hubungan yang sifatnya heteroseksisme, di mana menurut gereja dan juga (yang kemudian ikut mempengaruhi) pemerintahan atau Negara, hubungan yang resmi dan legal adalah hubungan heteroseksual, sehingga hubungan homoseksual dianggap ilegal dan menjadi suatu dosa. Hal ini merupakan salah satu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akibat dari kekuasaan laki-laki dalam gereja, di mana laki-laki tidak ingin kepentingannya dilanggar, sehingga laki-laki membentuk suatu anggapan dan cara pandang yang buruk terhadap homoseksual. Supaya dengan adanya anggapan yang buruk terhadap homoseksual, laki-laki akan mudah dipersalahkan bahkan bisa mengancam posisi seseorang dalam pemerintahan dan gereja, jika seorang laki-laki ketahuan memiliki skandal hubungan sesama jenis. Tentu hal ini dilakukan untuk menjaga kepentingan laki-laki itu sendiri.

Masih berkaitan dengan kelompok minoritas di luar laki-laki. Pada *scene 73*, digambarkan bahwa laki-laki memiliki dominasi dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan, Bahkan laki-laki dapat membentuk suatu cara pandang tertentu terhadap kelompok tertentu. Hal ini tentunya dilakukan untuk menjaga kepentingan laki-laki itu sendiri. Misalnya seperti makna dalam scene di atas, di mana laki-laki membuat cara pandang yang buruk terhadap homoseksual. Cara pandang ini digunakan laki-laki untuk menjatuhkan seseorang, terutama yang orang-orang yang mencoba mengganggu kepentingan seseorang laki-laki. Kepentingan ini juga didukung dengan sikap homofobia yang cenderung ekstrim dan radikal, yaitu sikap kekerasan dan pembunuhan.

Pada *scene 35*, digambarkan bagaimana laki-laki memiliki kekuatan untuk menjaga kepentingannya (termasuk membebaskannya dari suatu kesalahan). Kekuasaan laki-laki juga mengakibatkan apa yang laki-laki lakukan adalah sebagai hal yang benar, atau dengan kata lain laki-laki tidak ingin dipersalahkan dengan apa yang telah mereka lakukan. Posisi laki-laki dalam kekuasaan menjadikan mereka semakin kuat dan memiliki kekuatan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Hal-hal yang telah mereka lakukan dianggap sebagai kejadian yang telah berlalu tanpa menghiraukannya, termasuk permasalahan yang menyangkut kehidupan laki-laki sendiri. Laki-laki dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mudah lepas dari suatu kesalahan, karena laki-laki memiliki kekuasaan untuk melepaskan diri dari jeratan hukum. Sebab mereka menganggap diri mereka sebagai yang benar dan tidak bisa dipersalahkan.

Kekuasaan laki-laki juga meliputi superioritas laki-laki dalam hal seksual, dan ini dapat ditemukan dalam *scene* 36 dan *scene* 70. kedua *scene* ini menggambarkan kekuasaan laki-laki dalam hal seksual, terutama yang berhubungan langsung dengan kebutuhan mereka atas pelampiasan nafsu seksual mereka. Pada *scene* 70, ditampilkan bagaimana perselingkuhan menjadi salah satu cara laki-laki dalam melampiaskan nafsu seksualnya, di luar hubungan resmi mereka. Hal ini menandakan bahwa laki-laki tidak memiliki kekuasaan atas pasangan seksual mereka yang resmi dan mencari cara lain dengan berselingkuh dengan orang lain. Kegiatan ini dibentuk oleh kebiasaan laki-laki, akibat dari dominasi mereka atas seksualitas dan kekuasaan yang dimiliki mereka menyebabkan hal ini terjadi dan dianggap sebagai hal yang biasa bagi laki-laki. Masih berkenaan dengan superioritas laki-laki terhadap perempuan melalui seksualitas. Posisi laki-laki dalam kegiatan seksual konvensional, yaitu berada dalam posisi di atas perempuan atau *man on top*. Posisi ini memberikan makna tentang besarnya dominasi laki-laki atas perempuan, tak hanya melalui seks saja namun juga dalam rumah tangga dan bahkan pemerintahan. Superioritas laki-laki mempengaruhi setiap hal, termasuk diantara adalah posisi seksual tersebut. Hal ini merupakan gambaran tentang kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat dan dalam lingkungan rumah tangga.

Dominasi laki-laki atas kehidupan keluarga atau terhadap perempuan bisa dilihat melalui *scene* 68, di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang berada di atas perempuan. Kekuasaan laki-laki ini menyebabkan perempuan dalam posisi yang subordinan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terutama dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak memiliki kekuasaan dalam keluarga, mereka harus mematuhi (termasuk perintah) laki-laki.

Tugas mereka adalah melayani laki-laki (dan biasanya secara seksual), menjaga dan membesarkan anak-anak. Perempuan juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan laki-laki, terutama jika suaminya melakukan kekerasan terhadap dirinya. Perempuan seakan tidak memiliki daya dan dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga.



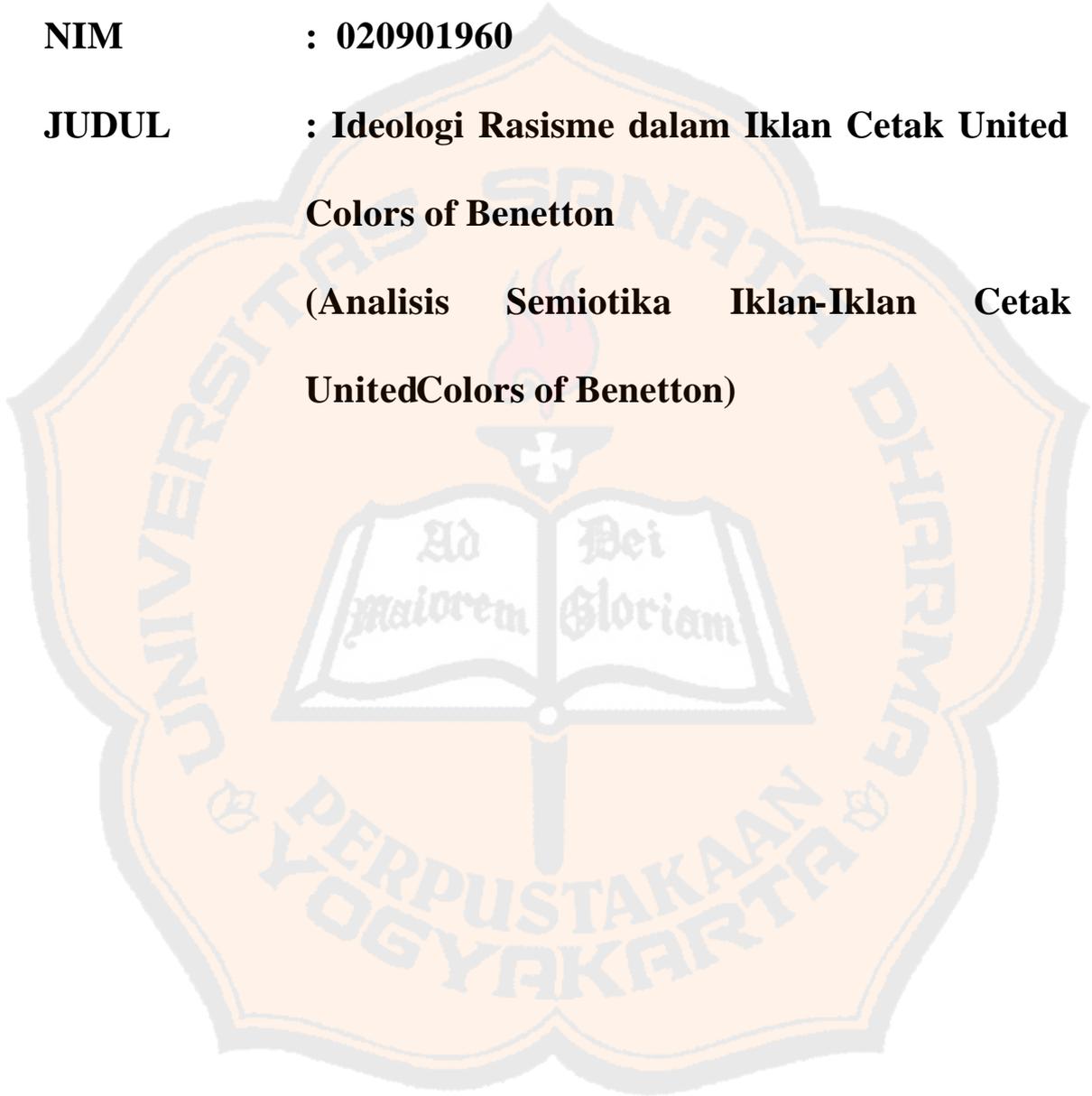
PEMBAHASAN SKRIPSI 5

PENULIS : Dwi Ratna Aprilia

NIM : 020901960

**JUDUL : Ideologi Rasisme dalam Iklan Cetak United
Colors of Benetton**

**(Analisis Semiotika Iklan-Iklan Cetak
UnitedColors of Benetton)**



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Pembahasan

3.2 Analisis Iklan Cetak United Colors of Benetton

Dalam menganalisis iklan cetak United Colors of Benetton, metode yang digunakan adalah semiotika dengan pendekatan Roland Bathers. Iklan yang dianalisis adalah iklan yang menampilkan gambar orang kulit hitam dan orang kulit putih sebagai obyeknya. Semua ini dilakukan dalam upaya melihat bagaimana kedudukan orang kulit hitam dan orang kulit putih direpresentasikan oleh Iklan United Colors of Benetton, dan juga melihat ideologi rasisme yang tersembunyi di balik iklan tersebut.

3.2.1 Angel and Devil

Dalam iklan cetak yang berjudul Angel and Devil yang dipublikasikan untuk pertama kalinya pada bulan September 1991 diatas ditampilkan 2 orang anak perempuan, yang satu berkulit putih, dan yang satu berkulit hitam yang saling berpelukan. Anak perempuan yang berkulit putih yang berada disebelah kanan memiliki rambut pirang keriting yang diurai, pipinya kemerah-merahan, dan digambarkan sedang tersenyum lebar dan giginya terlihat sedikit, sedangkan anak perempuan yang berkulit hitam yang disebelah kiri berambut hitam dan ada dua gelungna rambut dikepalanya yang berbentuk runcing, tetapi dia tidak tersenyum dan terlihat serius. Mereka berdua saling berpelukan, dengan kedua belah tangan mereka berada di pundak pasangan masing-masing. Dalam iklan yang berlatar belakang warna putih ini, logo United Colors of Benetton yang berwarna hijau terletak di sebelah kanan.

Uraian makna denotasi diatas menjadi pijakan untuk melakukan analisis semiotik tingkat dua (konotasi). Makna yang ada di balik iklan tersebut adalah pengukuhan dan membenaran terhadap stereotipe yang selama ini ada, yaitu stereotipe yang mengatakan bahwa orang kulit putih itu baik dan orang kulit hitam jahat atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jelek. Dari judul iklan, hal ini sudah terlihat. Judul iklan ini adalah Angel and Devil, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti malaikat dan iblis. Sesuai dengan tradisi cara membaca hampir semua orang di dunia ini, kecuali Arab, Cina, dan Jepang, orang kebanyakan membacadari kiri ke kanan, sehingga di dalam iklan ini, yang menjadi malaikat adalah anak perempuan berkulit putih, sedangkan yang menjadi iblisnya adalah anak perempuan berkulit hitam.

Asosiasi putih dalam iklan ini lekat dengan kebaikan, kelembutan, yang dilambangkan oleh "malaikat". Stereotipe yang telah melekat selama ini, malaikat adalah orang atau anak kecil berkulit putih, mempunyai sayap, berambut ikal/keriting, sangat jarang ditemukan penggambaran malaikat yang berkulit hitam. Penggambaran sosok malaikat dan iblis sangat jelas pada gambar iklan di atas. Anak perempuan berkulit putih, ditampilkan mempunyai rambut pirang keriting dan tersenyum, sedangkan anak perempuan berkulit hitam ditampilkan mempunyai dua buah "tanduk" di kepalanya, yang sebenarnya adalah gelungan rambutnya, sehingga dia makin mirip seperti iblis. Selain itu, anak perempuan berkulit hitam tersebut tidak tersenyum, dia hanya menatap kamera dengan mimik wajah sedih.

Dalam berbagai komunikasi massa, terutama film, orang kulit putih digambarkan sebagai orang baik-baik, dan sering menjadi *super hero* yang selalu benar dan menang, sedangkan orang kulit hitam atau negro digambarkan sebagai penjahat, pencuri, perampok, pemalas, anggota mafia, pengedar obat bius, dan lain sebagainya. Misalnya dalam film "*Trading Place*" yang dibintangi oleh Eddie Murphy. Diceritakan dalam salah satu adegan di film itu, Eddie Murphy bertabrakan dengan pria kulit putih dan tas pria kulit putih tersebut terjatuh. Eddie Murphy bermaksud untuk mengambil tas itu dan mengembalikan tas tersebut. Akan tetapi pria kulit putih tersebut berteriak minta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tolong dan menyangka Eddie Murphy akan mengambil tas miliknya dan meminta agar ia jangan dibunuh. Kemudian penjaga menyelamatkan pria kulit putih tersebut dengan menangkap Eddie Murphy, dan di adegan lain ketika Eddie Murphy berusaha masuk kantor, beberapa orang kulit putih langsung menodongkan pistol kepadanya karena berpikir bahwa Eddie Murphy punya niat jahat. Dalam film ini, orang kulit hitam ditampilkan dengan stereotipe-stereotipe negative yang telah melekat pada diri mereka seperti pencuri/perampok, pembunuh, agresif, dan orang yang berbahaya karena ketika Eddie Murphy bermaksud mengembalikan tas pria kulit putih tersebut secara baik-baik, ia disangka akan merampok bahkan diminta untuk tidak membunuhnya. Orang kulit putih di film ini digambarkan dengan stereotipe-stereotipe positif yang melekat pada diri mereka seperti sukses/kaya, tidak berbahaya, pasrah. Film *“Trading Place”* ini adalah gambaran dari masyarakat Amerika, dimana prasangka rasisme menjadi bagian hidup mereka sehari-hari.

Produk-produk media massa, seperti film dan iklan, merefleksikan apa yang terjadi di masyarakat. Di masyarakat Eropa dan Amerika, stereotipe-stereotipe negative dari orang kulit hitam masih melekat di diri mereka, dan meski perbudakan orang kulit hitam telah 100 tahun lebih berlalu, mereka masih tetap dipandang rendah oleh orang kulit putih.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh dua orang psikolog di Amerika, yaitu Mahsarin Banaji dari Universitas Yale dan Anthony Greenwald dari Universitas Washington yang dipublikasikan dalam film *How Biased Are You* yang diproduksi oleh Discovery Channel, ditemukan bahwa orang cenderung lebih mudah melekatkan kata-kata yang baik seperti *happy, love, friend, joy*, dan lain sebagainya kepada orang kulit putih, dan kata-kata yang jelek seperti *hate, war, nasty, evil*, dan lain sebagainya pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang kulit hitam. Dari hasil tersebut ditemukan 79%-80% orang kulit putih lebih menunjukkan kesukaan yang kuat pada ras mereka sendiri, hanya 17% orang kulit putih yang menunjukkan kesukaan mereka pada orang kulit hitam. Orang Afrika Amerika yang mengikuti tes tersebut sebagian besar, yaitu 42% menunjukkan kesukaan mereka pada kulit putih, sedangkan 48% orang Amerika Afrika menunjukkan kesukaan mereka pada kelompok mereka sendiri, yaitu orang kulit putih hitam. Tes tersebut tidak hanya dilakukan terhadap orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak usia 5-10 tahun untuk membuktikan bahwa prasangka dan rasisme telah ditanamkan sejak kecil.

Pada film yang sama disebutkan bahwa di Amerika, polisi kulit putih 2/10 detik lebih cepat menembak orang Amerika Afrika, daripada menembak orang kulit putih Amerika Eropa. Hal ini dipengaruhi prasangka maupun stereotipe negatif terhadap orang kulit hitam, baik yang disadari maupun tidak yang ada pada polisi tersebut.

3.2.2 *Black and White Hand*

Iklan di atas dipublikasikan pertama kalinya pada bulan Februari 1990. dalam iklan ditampilkan sepasang tangan milik orang kulit hitam dan orang kulit putih, masing-masing satu tangan. Akan tetapi, tangan orang yang berkulit putih adalah tangan milik orang dewasa, sedangkan tangan yang dimiliki oleh orang kulit hitam adalah tangan seorang anak kecil. Gambar tangan tersebut ditampilkan dengan posisi miring sekitar 45%. Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai 5 jari lengkap, dan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Di atas tangan tersebut terdapat tangan kecil berkulit hitam, yang besarnya hanya memenuhi telapak tangan orang kulit putih, jari-jarinya pun terbuka lebar, mempunyai 5 jari lengkap, dan posisi telapak tangan menghadap ke bawah. Logo United Color of Benetton yang berwarna hijau terletak disebelah kiri bawah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna konotasi dalam iklan ini adalah ketergantungan orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Hal ini digambarkan dengan telapak tangan orang kulit hitam yang lebih kecil berada diatas telapak tangan orang kulit putih yang lebih besar yang diinterpretasikan bahwa orang-orang kulit putih telah mengulurkan tangannya, memberikan bantuan kepada orang kulit hitam, dan mereka menerima ulurang tangan orang kulit putih tersebut.

Sebenarnya ketergantungan orang kulit hitam terhadap orang kulit putih tersebut tidak muncul begitu saja. Jika ditengok ke belakang, ke masa kolonialisme bangsa Eropa, terdapat ketergantungan diantara orang kulit hitam terhadap penjajah mereka, yaitu orang kulit. Mannoni menyatakan bahwa rakyat-rakyat tertentu (yang terbelakang) itu dijajah karena menderita”kompleks ketergantungan” yang tak bisa disembuhkan, yang membuat mereka memuja leluhur mereka, dan mengalihkan pemujaan ini kepada tuan-tuan colonial mereka. Lebih lanjut dia mengatakan: “Menurut pendapat saya tidak ada kesangsian lagi bahwa kolonialisasi selalu memerlukan adanya kebutuhan untuk bergantung. Tidak semua rakyat bisa dijajah, hanya mereka yang memiliki kebutuhan ini.”

Berdasarkan penjelasan Mannoni diatas, berarti ketergantungan orang kulit hitam terhadap orang kulit putih telah berlangsung selama berabad-abad. Masih berdasarkan penjelasan Mannoni, bisa disimpulkan bahwa orang-orang Afrika dulu adalah orang yang lemah, karenan mereka mempunyai kebutuhan untuk bergantung sehingga mereka bisa dijajah. Ketika dulu bangasa Eropa menjajah Afrika, kaum kolonialis mengatur segala sesuatu untuk mereka, mulai dri pajak, undang-undang, dan lain sebagainya. Saat penjajahan tersebut berakhir, ada suatu ketergantungan dari orang-orang Afrika terhadap para penjajahnya. Mereka tidak bisa dilepas begitu saja. Hal ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diakibatkan karena selama masa penjajahan, para penjajah telah membuat tatanan hidup mereka yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga saat bangsa Afrika ditinggalkan, mereka tidak siap untuk merdeka dan berdiri sendiri. Contohnya adalah saat tahun 1947 terjadi pemberontakan di Malagani. Pemberontakan ini terjadi sebagai akibat dari daiberikannya beberapa konsepsi oleh Perancis yang menyebabkan penduduk pulau menjadi setengah merdeka, setengah tidak merdeka dan menciptakan perasaan kehilangan dan ditinggalkan oleh para tuan kolonial mereka.

Hingga saat ini, ketergantungan orang kulit hitam terhadap orang kulit putih, terutama di Amerika dan eropa masih terjadi. Hal ini disebabkan karena secara ekonomis, rata-rata orang kulit putih lebih kaya daripada orang kulit putih. Mereka kemudian memberikan lapangan pekerjaan bagi orang kulit hitam, sehingga orang kulit hitampun secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih.

Makna kedua adalah bahwa orang kulit putih lebih berkuasa daripada orang kulit hitam. Hal ini digambarkan dengan tangan orang kulit putih yang lebih besar yang bisa menggenggam penuh tangan orang kulit hitam yang kecil. Selain itu besar hasilnya kekuasaan yang dimiliki digambarkan dengan besar kecilnya ukuran tangan. Berarti, kekuasaan orang kulit putih lebih besar daripada kekuasaan orang kulit hitam.

Di berbagai negara di Eropa dan Amerika, khususnya Amerika Serikat, orang kulit putih menjadi kaum mayoritas, sedangkan orang kulit hitam adalah kaum minoritas. Sehingga tentu saja, yang berkuasa adalah orang kulit putih, selain itu akibat adanya rasisme dan diskriminasi, orang kulit hitam terkadang diperlakukan dengan tidak adil, mereka tidak boleh sekolah atau sulit mendapatkan sekolah yang bagus, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan ilmu yang banyak dan tidak mendapatkan pekerjaan dengan jabatan dan gaji yang tinggi seperti layaknya orang kulit putih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan data, pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika adalah buta huruf, sedangkan hanya 1,6% kulit putih yang buta huruf, dan 0,7% orang kulit putih yang buta huruf. Pada tahun 1970 tercatat, 5,9% orang kulit hitam yang untuk perguruan tinggi, dan 10,7% orang kulit putih melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pada tahun yang sama, terdapat 5,3% orang Negro yang tidak lulus pendidikan dasar (setara SD), angka itu lebih besar dari orang kulit putih yang tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya, yaitu hanya 4,2 %. Angka statistik diatas menunjukkan bahwa orang kulit putih mendapat pendidikan yang lebih baik daripada orang kulit hitam.

Ketika orang Negro bekerja, mereka masih didiskriminasi dengan seringkali mendapatkan gaji yang lebih rendah, sehingga kesejahteraan mereka juga rendah. Orang kulit putih umumnya lebih makmur, kaya, dan sejahtera daripada orang kulit hitam, sehingga pada umumnya pada umumnya orang kulit hitam bergantung pada orang kulit putih. Berdasarkan data statistik, pada tahun 1971 terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja dan 73.074.000 orang kulit putih yang bekerja. Dari angka tersebut didapat, 29,8% orang Negro bekerja sebagai *white collars workes*, 50% orang kulit putih bekerja sebagai *white collars workers* dan 39,9% orang kulit hitam dan 34,4% orang kulit putih bekerja sebagai *blue collars workers*, 27,2% orang kulit hitam dan 11,8% orang kulit putih bekerja sebagai *service workers*, 3% orang kulit hitam dan 3,8% orang kulit putih bekerja sebagai petani. Dari angka-angka di atas bisa dilihat bahwa orang kulit putih kebanyakan bekerja sebagai *white collars workers* yang memerlukan ketrampilan dan kepandaian, sedangkan orang kulit hitam kebanyakan bekerja sebagai *blue collar workers* dan *service workers* yang tidak banyak memerlukan ketrampilan dan kepandaian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari jenis pekerjaan yang mereka geluti, juga bisa disimpulkan bahwa orang kulit putih lebih kaya dan makmur daripada orang kulit hitam kereba pekerjaan dan jabatan mereka juga lebih tinggi daripada pekerjaan dan jabatan orang kulit hitam. Orang yang menjadi bos adalah orang kulit putih, sedangkan orang kulit hitam hanya menjadi pembantu atau pegawai saja, sehingga orang kulit putih lebih berkuasa daripada orang kulit hitam.

Makna ketiga yang ingin ditunjukkan dalam iklan ini adalah kenyataan bahwa orang kulit hitam adalah kaum minoritas, dan orang kulit putih adalah kaum mayoritas di Eropa dan Amerika, mengingat iklan ini beredar di Eropa dan Amerika juga. Kenyataan itu sekali lagi digambarkan dengan ukuran tangan orang kulit putih lebih besar daripada tangan orang kulit hitam. Pada tahun 1960, total populasi Amerika Serikat adalah 179.323.175 orang, 10,5% penduduk Amerika adalah orang Amerika Afrika, yaitu sebanyak 18.871.831 orang, sedangkan pada tahun 1970, total populasi Amerika Serikat adalah 203.211.926 orang, 11% dari mereka adalah orang Amerika Afrika, yaitu sebanyak 22.580.000 orang.

3.2.3 Breastfeeding

Iklan yang diluncurkan pertama kali September 1989 di atas, menampilkan gambar seorang perempuan berkulit hitam sedang menyusui seorang bayi kulit putih. Gambar yang ditampilkan hanya gambar separuh badan, hanya bagian bawah leher hingga atas perut. Orang bisa mengetahui bahwa itu adalah gambar seorang perempuan, karena payudara model iklan ini ditampilkan sehingga kita bisa mengatakan bahwa dia adalah seorang perempuan. Perempuan tersebut memakai baju berwarna merah yang bagian depannya tidak ditutup, sehingga payudaranya jelas terlihat. Perempuan tersebut sedang menggendong seorang bayi berkulit putih, bayi yang mempunyai sedikit rambut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu menghadap ke arah badan perempuan itu, sehingga jelas kelaminnya tidak diketahui. Bayi berkulit putih tersebut sedang disusui oleh perempuan berkulit hitam. Kedua tangan wanita itu menopang tubuh sang bayi yang telanjang, satu tangan menopang bagian punggung, dan satu lagi menopang bagian pantat si bayi. Kepala bayi terletak di atas tangan kanan perempuan itu, tangannya yang satu berada di bawah, dan yang satu lagi berada di atas payudara perempuan berkulit hitam itu. Tangan bayi yang berada di atas payudara si wanita tersebut terenggam, tapi jari telunjuknya terbuka, tangan yang satu lagi tidak terlihat jelas. Logo United Colors of Benetton terletak di sebelah kanan atas, di atas kepala si bayi.

Uraian makna denotasi di atas menjadi pijakan untuk menguraikan makna konotasi. Makna konotasi yang terkandung dalam gambar tersebut adalah "penghisapan" yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Beberapa ahli sejarah percaya bahwa orang kulit putih bisa seperti sekarang karena mereka "menghisap" orang kulit hitam ketika mereka menjajah Afrika. Akar rasisme antara kulit hitam dan kulit putih sebenarnya adalah imperialisme bangsa Eropa dan perdagangan budak.

Sama seperti yang dilakukan oleh perempuan berkulit hitam dalam iklan tersebut yang menopang dan memberikan ASI bagi si bayi yang notabene berkulit putih, orang kulit hitam dahulu menopang dan memberikan "kehidupan" kepada orang kulit putih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital dan Pembedulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI//PS 1/ HB/ hlm. 5	"Tetapi dalam perjalanannya tintin teru dihantui oleh pria tak dikenal"	"Tetapi dalam perjalanannya, Tintin terus dihantui oleh pria tak dikenal"
2.	EBI/PS 1/ HB/hlm.6	" pendeta ini menangani sebuah pos misionaris"	" Pendeta ini menangani sebuah pos misionaris"
3.	EBI/PS 1/ HB/hlm. 6	"...benua afrika , orang kulit putih tetap ditampilkan sebagai penolong...."	"...benua Afrika , orang kulit putih tetap ditampilkan sebagai penolong...."
4.	EBI/PS 1/ HB/hlm. 7	"... Maharaja Gaipajama yang meminta Tintin kembali ke india ."	"... Maharaja Gaipajama yang meminta Tintin kembali ke India ."
5.	EBI/PS 1/ HB/hlm. 8	" dalam album <i>Lotus Biru</i> yang tampil sebagai penolong"	" Dalam album <i>Lotus Biru</i> yang tampil sebagai penolong"
6.	EBI/PS 2/ HB/hlm. 3	"... ciri produk sesuai dengan manfaatnya, dimana shampoo dove memliki produk...."	"... ciri produk sesuai dengan manfaatnya, di mana shampo Dove memiliki produk...."
7.	EBI/PS 3/ HB/ hlm. 1	"... ketika krisis terjadi berarti japfa dalam keadaan yang sangat genting"	"... ketika krisis terjadi berarti Japfa dalam keadaan yang sangat genting"
8.	EBI/PS 3/ HB/ hlm. 1	"... ketidakseimbangan yang terjadi di Perusahaan ."	"... ketidakseimbangan yang terjadi di perusahaan ."
9.	EBI/ PS 4/ HB/ hlm. 8	"... (yang kemudian ikut mempengaruhi) pemerintahan atau Negara ."	"... (yang kemudian ikut mempengaruhi) pemerintahan atau negara ."
10.	EBI/ PS 5/ HB/ hlm. 4	"Di masyarakat Eropa dan amerika"	"Di masyarakat Eropa dan Amerika"

Kutipan Kesalahan Pemakaian Huruf Miring dan Pembedulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 4	"... (kebetulan komik Tintin di Kongo ini masih dalam format hitam-putih) namun berambut gelap."	"... (kebetulan komik <i>Tintin di Kongo</i> ini masih dalam format hitam-putih) namun berambut gelap."
2.	EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 3	'... koran Le Petit Fungerime , bernama Tintin hendak...."	'... koran <i>Le Petit Fungerime</i> , bernama Tintin hendak...."
3.	EBI/ PS 1/ HM/ hlm. 6	"Meski bersetting di benua afrika,orang kulit putih...."	"Meski <i>ber-setting</i> di benua Afrika,orang kulit putih...."
4.	EBI/ PS 2/ HM/ hlm. 1	"... produk yang dimiliki oleh shampoo Dove (Durianto et al , 2003)."	"... produk yang dimiliki oleh shampoo Dove (Durianto <i>et al</i> , 2003)."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	EBI/ PS 2/ HM/ hlm. 2	"... variabel masuk ke dalam kategori kuat (table 29.1)."	"... variabel masuk ke dalam kategori kuat (<i>table</i> 29.1)."
6.	EBI/ PS 2/ HM/ hlm. 3	"Penggunaan <i>one sided message</i> (sisi positif produk), yang akan...."	"Penggunaan <i>one sided message</i> (sisi positif produk), yang akan...."
7.	EBI/ PS 3/ HM/ hlm. 2	"... harga Day Old Chick (DOC) , daging dan telur ayam...."	"... harga <i>Day Old Chick (DOC)</i> daging dan telur ayam...."
8.	EBI/ PS 3/ HM/ hlm. 6	" Press release yang dipublikasikan ke media massa...."	" <i>Press release</i> yang dipublikasikan ke media massa...."
9.	EBI/ PS 4/ HM/ hlm. 1	"Pada scene 2, di mana dalam scene ini ditampilkan...."	"Pada <i>scene</i> 2, di mana dalam <i>scene</i> ini ditampilkan...."
10.	EBI/ PS 5/ HM/ hlm. 1	"Dalam iklan cetak yang berjudul Angel and Devil yang dipublikasikan...."	"Dalam iklan cetak yang berjudul <i>Angel and Devil</i> yang dipublikasikan...."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Kata Turunan dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 2	"...melihat paparan panel per panel dalam sub judul sebelumnya."	"...melihat paparan panel per panel dalam subjudul sebelumnya."
2.	EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 4	"Dukun suku ini kemudian bekerjasama dengan pria...."	"Dukun suku ini kemudian bekerja sama dengan pria...."
3.	EBI/ PS 1/ KT/ hlm. 5	"...bangsa non kulit putih ini terwakili oleh Tintin."	"...bangsa nonkulit putih ini terwakili oleh Tintin."
4.	EBI/ PS 2/ KT/ hlm. 2	"...bahan kimia (misalnya ketika di cat , dilurusin, di keriting , dan lain-lain), sehingga perawatan...."	"...bahan kimia (misalnya ketika dicat , dilurusin, dikeriting , dan lain-lain) sehingga perawatan...."
5.	EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 2	"Suatu pendekatan yang pro aktif dapat membantu...."	"Suatu pendekatan yang proaktif dapat membantu...."
6.	EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 8	"...Divisi Budidaya , Perairan, Divisi Consumer Goods...."	"...Divisi Budi daya , Perairan, Divisi Consumer Goods...."
7.	EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 8	"...menyebarkan antar peternakan dari suatu daerah...."	"...menyebarkan antarpeternakan dari suatu daerah...."
8.	EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 9	"Turunnya saham di sebabkan investor melakukan...."	"Turunnya saham disebabkan investor melakukan...."
9.	EBI/ PS 3/ KT/ hlm. 10	"Persepsi publik itu salah satunya di latar belakang oleh berita-berita...."	"Persepsi publik itu salah satunya dilatarbelakangi oleh berita-berita...."
10.	EBI/ PS 4/ KT/ hlm. 5	"...sifatnya seksual antar sesama laki-laki."	"...sifatnya seksual antarsesama laki-laki."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan Kesalahan Pemakaian Kata Ulang dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ KU/ hlm. 2	”Dalam fungsi Propp, keduanya masing-,asing menjadi pahlawan dan penolong pahlawan.”	”Dalam fungsi Propp, keduanya masing-masing menjadi pahlawan dan penolong pahlawan.”
2.	EBI/ PS 3/ KU/ hlm. 9	”...publik menghindari untuk mengkonsumsi mengkonsumsi unggas....”	”...publik menghindari untuk mengkonsumsi unggas....”
3.	EBI/ PS 5/ KU/ hlm. 8	”...kulit hitam, sehingga pada umumnya pada umumnya orang kulit....”	”...kulit hitam, sehingga pada umumnya orang kulit....”
4.	EBI/ PS 5/ KU/ hlm. 8	”...terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja dan dan ...”	”...terdapat 8.628.000 orang negro yang bekerja dan”

Kutipan Kesalahan Pemakaian Kata Depan dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ KDep/ hlm 4	”...ke Kongo, tetapi ditengah perjalanan seorang pria....”	”...ke Kongo, tetapi di tengah perjalanan seorang pria....”
2.	EBI/ PS 1/ KDep/ hlm. 5	”Ketika tintin digantung dipohon dan....”	”Ketika tintin digantung di pohon dan....”
3.	EBI/ PS 2/ KDep/ hlm. 6	”Struktur pesan yang berada diurutan terakhir....”	”Struktur pesan yang berada di urutan terakhir....”
4.	EBI/ PS 2/ KDep/ hlm. 7	”...hasil dari penggunaan shampoo Dove diakhir iklan....”	”...hasil dari penggunaan shampoo Dove di akhir iklan....”
5.	EBI/ PS 3/ KDep/ hlm. 1	”...japfa dalam keadaan yang sangat genting dan diambang kehancuran.”	”...Japfa dalam keadaan yang sangat genting dan di ambang kehancuran.”
6.	EBI/ PS 3/ KDep/ hlm. 2	”...melakukan pembenahan-pembenahan kearah yang lebih baik.”	”...melakukan pembenahan-pembenahan ke arah yang lebih baik.”
7.	EBI/ PS 4/ KDep/ hlm. 2	”...sikap individualistik disini juga ikut mempengaruhi....”	”...sikap individualistik di sini juga ikut mempengaruhi....”
8.	EBI/ PS 4/ KDep/hlm. 10	”...termasuk diantara adalah posisi seksual tersebut.”	”...termasuk di antara adalah posisi seksual tersebut.”
9.	EBI/ PS 5/ KDep/ hlm. 1	”...ada dua gelungan rambut dikepalanya yang berbentuk runcing....”	”...ada dua gelungan rambut di kepalanya yang berbentuk runcing....”
10.	EBI/ PS 5/ KDep/hlm. 10	”...yang satu lagi berada diatas payudara perempuan berkulit hitam itu”	”...yang satu lagi berada di atas payudara perempuan berkulit hitam itu”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan Kesalahan Pemakaian Partikel dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
	EBI/ PS 5/ Par/ hlm 7	"Mereka kemudian...sehingga orang kulit hitampun secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih."	"Mereka kemudian...sehingga orang kulit hitam pun secara tidak langsung bisa dikatakan masih bergantung pada orang kulit putih."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Angka dan Lambang Bilangan serta Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 2/ AL/ hlm. 9	"...kemasan 400 ml (Rp 29.000), 200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp.7.745) dan sachet 6 ml (Rp; 500).	"...kemasan 400 ml (Rp29.000,00), 200 ml (Rp16.700,00), 100 ml (Rp7.745,00) dan <i>sachet</i> 6 ml (Rp500,00).
2.	EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 1)	"...ditampilkan 2 orang anak perempuan...."	"...ditampilkan dua orang anak perempuan...."
3.	EBI/ PS 5/ AL/ hlm. 5	"Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai 5 jari lengkap, dan posisi...."	"Jari-jari tangan kulit putih terbuka cukup lebar, mempunyai lima jari lengkap, dan posisi...."

Kutipan Kesalahan Penulisan Unsur Serapan dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ PU/ hlm. 1	"...gambaran rasial adalah bentuk ideology dirancang untuk menjaga hubungan...."	"...gambaran rasial adalah bentuk ideologi dirancang untuk menjaga hubungan...."
2.	EBI/ PS 2/ PU/ hlm. 4	"...testimoni shampoo Dove memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan kredibilitas desain produk shampoo Dove."	"...testimoni shampo Dove memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan kredibilitas desain produk shampo Dove."
3.	EBI/ PS 5/ PU/ hlm. 3	"...dengan stereotipe-stereotipe negative yang telah melekat pada diri mereka...."	"...dengan stereotipe-stereotipe negatif yang telah melekat pada diri mereka...."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Titik dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ TT/ hlm. 1	"B. <u>1</u> . Komik Tintin dan Ras"	"B. <u>1</u> Komik Tintin dan Ras"
2.	EBI/ PS 2/ TT/ hlm. 9	"...kemasan 400 ml (Rp 29.000), 200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp.7.745) dan sachet 6 ml (Rp;500).	"...kemasan 400 ml (Rp29.000,00), 200 ml (Rp16.700,00), 100 ml (Rp7.745,00) dan <i>sachet</i> 6 ml (Rp500,00).
3.	EBI/ PS 4/ TT/ hlm. 4	"...laki-laki tidak boleh nampak lemah dihadapan laki-laki atau orang , bahkan harus...."	"...laki-laki tidak boleh nampak lemah di hadapan laki-laki atau orang , bahkan harus...."
4.	EBI/ PS 4/ TT/ hlm. 5	"...tidak sesuai dengan jalur maskulin (termasuk juga perempuan) masuk ke dalam posisi yang (1186)"	"...tidak sesuai dengan jalur maskulin (termasuk juga perempuan) masuk ke dalam posisi yang (1186)."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Koma dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ TK/ hlm. 3	"...ras ini lebih menekankan pada warna putih, rambut pirang dan mata biru."	"...ras ini lebih menekankan pada warna putih, rambut pirang, dan mata biru."
2.	EBI/ PS 1/ TK/ hlm. 3	"Jadi goresan warna terang dan rambut pirang pada karakter Tintin...."	"Jadi, goresan warna terang dan rambut pirang pada karakter Tintin...."
3.	EBI/ PS 2/ TK/ hlm. 2	"...bahan kimia (misalnya ketika di cat, dilurusin, di keriting, dan lain-lain), sehingga perawatan...."	"...bahan kimia (misalnya ketika dicat, dilurusin, dikeriting, dan lain-lain) sehingga perawatan...."
4.	EBI/ PS 2/ TK/ hlm. 6	"...seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek."	"...seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek."
5.	EBI/ PS 3/ TK/ hlm.2	"Dalam menghadapi kasus flu burung Jjapfa melakukan...."	"Dalam menghadapi kasus flu burung Japfa melakukan...."
6.	EBI/ PS 3/ TK/ hlm. 5	"Selain itu masyarakat yang membutuhkan informasi...."	"Selain itu, masyarakat yang membutuhkan informasi...."
7.	EBI/ PS 4/ TK/ hlm. 1	"...indikator dari status sosial seperti layaknyatingkat kesejahteraan sosial, ras dan juga kelas sosial."	"...indikator dari status sosial seperti layaknya tingkat kesejahteraan sosial, ras, dan juga kelas sosial."
8.	EBI/ PS 4/ TK/ hlm. 3	"...laki-laki erat hubungannya denga tindakan fisik, agresif dan praktikal."	"...laki-laki erat hubungannya denga tindakan fisik, agresif, dan praktis."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9.	EBI/ PS 5/ TK/ hlm. 7	"Berdasarkan data, pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika...."	"Berdasarkan data pada tahun 1959, 7,5% orang kulit hitam di Amerika...."
10.	EBI/ PS 5/ TK/ hlm. 9	"Orang bisa mengetahui bahwa itu adalah gambar seorang perempuan, karena payudara model iklan...."	"Orang bisa mengetahui bahwa itu adalah gambar seorang perempuan karena payudara model iklan...."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Koma dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ TTK/ hlm. 2	"Adapun unit analisisnya yaitu; karakter (meliputi : watak...sikap); interaksi sosial...."	"Adapun unit analisisnya, yaitu karakter (meliputi watak...sikap), interaksi sosial...."
2.	EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6	"...sikap konsumen terhadap ; iklan, yang nantinya akan...."	"...sikap konsumen terhadap iklan, yang nantinya akan...."
3.	EBI/ PS 2/ TTK/ hlm. 6	"Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah berup;a pemaparan...."	"Isi pesan iklan testimoni shampoo Dove adalah berupa pemaparan...."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Dua dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 2/ TTD/ hlm. 6	"...peternakan lain secara mekanis, misalnya: melalui alat-alat, kendaraan...."	"...peternakan lain secara mekanis, misalnya melalui alat-alat, kendaraan...."
2.	EBI/ PS 2/ TTD/ hlm. 7	"...penanganan case yang dilakukan oleh <i>Public Relations</i> Japfa yaitu:...."	"...penanganan case yang dilakukan oleh <i>Public Relations</i> Japfa, yaitu...."
3.	EBI/ PS 2/ TTD/ hlm. 7	"untuk selanjutnya dilakukan kroscek pada semua Divisi Japfa yaitu: Divisi...."	"untuk selanjutnya dilakukan pengecekan pada semua Divisi Japfa, yaitu Divisi...."

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Hubung dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ TH/ hlm. 6	"Meski bersetting di benua afrika, orang kulit putih...."	"Meski ber-setting di benua Afrika, orang kulit putih...."
2.	EBI/ PS 2/ TH/ hlm. 10	"...nilai <i>indirect effect</i> lebih besar daripada nilai direct effectnya (0,748>0,308)."	"...nilai <i>indirect effect</i> lebih besar daripada nilai direct effect-nya (0,748>0,308)."
3.	EBI/ PS 3/ TH/ hlm. 2	"Melalui upaya preventif ini Japfa akan memanage case yang ada...."	"Melalui upaya preventif ini Japfa akan me-manage case yang ada...."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.	EBI/ PS 3/ TH/ hlm. 4	“...disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Grunig, 329-321).”	“...disampaikan oleh Broom dan Smith (Janes E. Grunig, 329--321).”
----	--------------------------	---	--

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Petik dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3	”Misalnya dalam film ” <i>Trading Place</i> ” yang....”	”Misalnya dalam film <i>Trading Place</i> yang....”
2.	EBI/ PS 5/ TPe/ hlm. 3	”Film ” <i>Trading Place</i> ” ini adalah gambaran dari masyarakat....”	”Film <i>Trading Place</i> ini adalah gambaran dari masyarakat....”

Kutipan Kesalahan Pemakaian Tanda Petik Tunggal dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 6	”...simbol dari Gereja Katholik Roma yang menjadi ’penolong’ warga jajahan.”	”...simbol dari Gereja Katholik Roma yang menjadi ”penolong” warga jajahan.”
2.	EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 8	”Sebagai sosok kulit putih ’jahat’ mereka digambarkan rakus dan serakah.”	”Sebagai sosok kulit putih ”jahat” mereka digambarkan rakus dan serakah.”
3.	PS 1/ TPT/ hlm. 9	”...orang kulit putih yang ’baik’ yang berusaha menjadi penyelesaian masalah.”	”...orang kulit putih yang ”baik” yang berusaha menjadi penyelesaian masalah.”
4.	EBI/ PS 1/ TPT/ hlm. 9	”Sebagai orang kulit putih ’jahat’....”	”Sebagai orang kulit putih ”jahat”....”

Kutipan Kesalahan Penggunaan Spasi dan Pembetulannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	EBI/ PS 1/ S/ hlm. 6	”...orang kulit putih yang baik.pendeta ini menangani sebuah pos misionaris....”	”...orang kulit putih yang baik. Pendeta ini menangani sebuah pos misionaris....”
2.	EBI/ PS 1/ S/ hlm. 2	”...karakter sosial(meliputi : kedudukan sosial, peran dihadapan ras lain, relasi kekuasaan)....”	”...karakter sosial (meliputi kedudukan sosial, peran di hadapan ras lain, relasi kekuasaan)....”
3.	EBI/ PS 2/ S/ hlm. 3	”Kesesuaian inilah yangmenempatkan cirri produk....”	”Kesesuaian inilah yang menempatkan ciri produk....”
4.	EBI/ PS 2/ S/ hlm. 9	”...kemasan 400 ml (Rp 29.000), 200 ml (Rp. 16.700), 100 ml (Rp.7.745) dan sachet 6 ml (Rp;.500).	”...kemasan 400 ml (Rp29.000), 200 ml (Rp16.700), 100 ml (Rp7.745) dan sachet 6 ml (Rp500).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan Kesalahan Pembentukan Kata Baku dan Pembetulanannya

No	Kode	Kutipan Kesalahan	Pembetulan
1.	KBI/ PS 1/ hlm. 4	"...dukun suku Ba'Baorom merasa terancam kedudukannya karena mempercayai Tintin...."	"...dukun suku Ba'Baorom merasa terancam kedudukannya karena memercayai Tintin...."
2.	KBI/ PS 1/ hlm. 9	"Setibanya pahwalan di tempat asing, orang asing mulai mengintai mereka."	"Setibanya pahlawan di tempat asing, orang asing mulai mengintai mereka."
3.	KBI/ PS 2/ hlm. 6	"...kandungan yang dimilikinya dipercaya dapat melembabkan dan melembutkan rambut."	"...kandungan yang dimilikinya dipercaya dapat melembapkan dan melembutkan rambut."
4.	KBI/ PS 2/ hlm. 7	"...kepiawaian Maia Ahmad dalam membuat lagu yang menjadi hits di tengah masyarakat...."	"...kepiawaian Maia Ahmad dalam membuat lagu yang menjadi hit di tengah masyarakat...."
5.	KBI/ PS 2/ hlm. 8	"...produk-produk yang sudah dikenal/ familiar ."	"...produk-produk yang sudah dikenal/ familiar ."
6.	KBI/ PS 3/ hlm. 3	"... <i>Public Relations</i> adalah manajemen komunikasi antara media massa dan konsumen."	"... <i>Public Relations</i> adalah manajemen komunikasi antara media massa dan konsumen."
7.	KBI/ PS 3/ hlm. 4	"...untuk mengkomunikasikan kepada publik bahwa produk Japfa bebas flu burung."	"...untuk mengomunikasikan kepada publik bahwa produk Japfa bebas flu burung."
8.	KBI/ PS 3/ hlm. 6	"...secara perlahan-lahan akan merubah persepsi mereka...."	"...secara perlahan-lahan akan mengubah persepsi mereka...."
9.	KBI/ PS 3/ hlm. 7	"...proses untuk memperbaiki beberapa resiko dan ketidakpastian dari peristiwa buruk...."	"...proses untuk memperbaiki beberapa risiko dan ketidakpastian dari peristiwa buruk...."
10.	KBI/ PS 4/ hlm. 5	"Sehingga muncul anggapan bahwa hubungna sesama laki-laki yang bersifat sesksual adalah sesuatu yang menjijikan dan dirasa aneh."	"Sehingga muncul anggapan bahwa hubungan sesama laki-laki yang bersifat sesksual adalah sesuatu yang menjijikkan dan dirasa aneh."
11.	KBI/ PS 4/ hlm. 7	"Budaya patriarki juga muncul dalam hirarki sistem religi...."	"Budaya patriarki juga muncul dalam hie rarki sistem religi...."
12.	KBI/ PS 5/ hlm. 10	"Makna konotasi yang terkandung dalam gambar tersebut adalah gambar "penghisapan" yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam."	"Makna konotasi yang terkandung dalam gambar tersebut adalah gambar "pengisapan" yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam."